

METODE PENELITIAN TAFSIR

Lukman Nul Hakim, MA

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

METODE PENELITIAN TAFSIR

Penulis : Lukman Nul Hakim, MA

Layout : Siti Roviatus

Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada NoerFikri, Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan : Januari 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-424-9

KATA PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, semoga sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Rasulullah saw, keluarga dan para sahabatnya.

Buku berjudul *Metode Penelitian Tafsir* ini merupakan bahan ajar yang penulis sampaikan selama mengajar di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (Prodi IQT) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang, sejak tahun 2010 hingga sekarang. Akan tetapi buku ini juga sangat baik dibaca oleh para peminat Ulumul Quran.

Buku ini sengaja disusun berdasarkan kurikulum dan silabus mata kuliah Metode Penelitian Alquran yang ada pada Prodi IQT Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Patah Palembang, sebagai bahan kuliah dan diskusi pada tatap muka perkuliahan. Kehadiran buku ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk membatasi minat baca mahasiswa, melainkan membantu memudahkan mereka dalam memahami beberapa aspek terkait dengan penelitian tafsir.

Diharapkan kepada mahasiswa khususnya, dan kepada para pembaca umumnya untuk memberikan kritik dan masukan yang positif untuk kesempurnaan tulisan ini pada penerbitan selanjutnya. Dan semoga buku ini menjadi buku rujukan dan menjadi motivator bagi penulis untuk membuat buku lanjutan.

Palembang, Juni 2019

Lukman Nul Hakim, MA

KATA PENGANTAR DEKAN

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah Rabbil 'alamin, Washshalatu wassalamu 'ala asyrafil mursalin wa 'ala alihi wa ashhabihijama'in. Wa ba'd.

Buku dasar *Metode Penelitian Tafsir* merupakan bagian terpenting dalam mata kuliah keahlian pada Prodi IQT di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Karena berisikan aspek-aspek metodologis baik secara teoritis maupun praktis dalam penelitian tafsir.

Alhamdulillah, di Prodi IQT telah hadir buku dasar *Metode Penelitian Tafsir* tulisan dosen Lukman Nul Hakim, MA. Buku tersebut dirasa sangat membantu mahasiswa –setidaknya menjadi panduan– dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berupa hasil penelitian baik dalam penulisan skripsi atau tesis. Saya mengapresiasi kolega saya, saudara Lukman Nul Hakim, MA yang telah menyusun naskah buku yang sesuai dengan bidang keahliannya, dan atas terbitnya buku ini saya sambut dengan perasaan gembira, dan saya berharap semoga muncul pula tulisan lain dari dosen-dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Palembang, Juni 2019

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag

Penelitian memiliki berbagai perlengkapan yang secara garis besar terdiri atas unsur-unsur informasi dan unsur-unsur metodologi. Penelitian dilengkapi dengan unsur-unsur informasi itu yang beraneka ragam dan hierarkial, dari yang kongkrit sampai dengan yang abstrak; mulai dari gejala dan fakta sampai konsep, hipotesis, dan teori; bahkan, hukum teori dan dalil. Ia juga dilengkapi dengan berbagai metode pada tiap tahapan kegiatan, sehingga menjadi cara kerja ilmiah yang memiliki tarap ketetapan dan kecermatan yang tinggi.

Metode penelitian tafsir Alquran secara umum merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data tafsir Alquran dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.

Penerbit dan Percetakan

NoerFikri

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Tlp/Fax. 0711-366625

E-mail : noerfikri@gmail.com

Palembang - Indonesia

ISBN 978-602-447-424-9



BIODATA PENULIS



Nama : Lukman Nul Hakim, MA
NIDN : 2001017006
Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
Alamat Kantor: Jl.Prof KH. Zainal Abidin Fikry
Kode Pos 30126
Alamat Rumah : Jl. Poltek Lr Padang Kapas 2
Komp Az-Zahrah I no 17 E rt 44
rw 03 Bukit Lama Palembang
HP : 0813 68254570

Daftar Karya Ilmiah (Buku):

1. *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir* (2009)
2. *Asnaf Delapan dalam Tafsir Praksis di LAZ Palembang* (2011)
3. *Psikoterapi Alquran sebagai Konsep dan Model* (2011)
4. *Tafsir Ayat-ayat Psikologi* (2013)
5. *Zikrullah dan Kesehatan Mental dalam Alquran* (2015)
6. *Perang Uhud dalam Alquran* (2016)
7. *Personifikasi Setan dalam Alquran* (2016)
8. *Budaya Tutur dalam Tafsir Melayu (Analisis Wacana Kritis Pepatah Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)* (2018)

METODE PENELITIAN TAFSIR

Dr. Lukman Nul Hakim, MA

Penelitian memiliki berbagai perlengkapan yang secara garis besar terdiri atas unsur-unsur informasi dan unsur-unsur metodologi. Penelitian dilengkapi dengan unsur-unsur informasi itu yang beraneka ragam dan herarkial, dari yang kongkrit sampai dengan yang abstrak; mulai dari gejala dan fakta sampai konsep, hipotesis, dan teori; bahkan, hukum teori dan dalil. Ia juga dilengkapi dengan berbagai metode pada tiap tahapan kegiatan, sehingga menjadi cara kerja ilmiah yang memiliki tarap ketetapan dan kecermatan yang tinggi.

Metode penelitian tafsir Alquran secara umum merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data tafsir Alquran dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada cir-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.

Penerbit dan Percetakan

NoerFikri

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Tlp./Fax. 0711-366625

E-mail : noerfikri@gmail.com

Palembang - Indonesia

ISBN 978-602-447-424-9



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

METODE PENELITIAN TAFSIR

Penulis : Dr. Lukman Nul Hakim, MA

Layout : Siti Roviatus

Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan 1 : Januari 2019

Cetakan 2 : Oktober 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-424-9

KATA PENGANTAR PENULIS

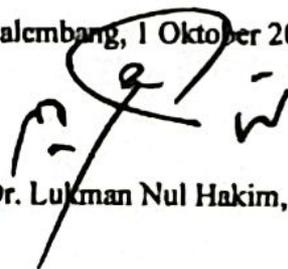
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, semoga sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Rasulullah saw, keluarga dan para sahabatnya.

Buku berjudul *Metode Penelitian Tafsir* ini merupakan bahan ajar yang penulis sampaikan selama mengajar di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (Prodi IQT) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, sejak tahun 2010 hingga sekarang. Akan tetapi buku ini juga sangat baik dibaca oleh para peminat Ulumul Quran.

Buku ini sengaja disusun berdasarkan kurikulum dan silabus mata kuliah Metode Penelitian Alquran yang ada pada Prodi IQT Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UTN Raden Fatah Palembang, sebagai bahan kuliah dan diskusi pada tatap muka perkuliahan. Kehadiran buku ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk membatasi minat baca mahasiswa, melainkan membantu memudahkan mereka dalam memahami beberapa aspek terkait dengan penelitian tafsir.

Diharapkan kepada mahasiswa khususnya, dan kepada para pembaca umumnya untuk memberikan kritik dan masukan yang positif untuk kesempurnaan tulisan ini pada penerbitan selanjutnya. Dan semoga buku ini menjadi buku rujukan dan menjadi motivator bagi penulis untuk membuat buku lanjutan.

Palembang, 1 Oktober 2021



Dr. Lukman Nul Hakim, MA

KATA PENGANTAR DEKAN

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Washshalatu wassalamu 'ala asyrafil mursalin wa 'ala alhi wa ashhabihl ajma'in. Wa ba'd.

Buku dasar *Metode Penelitian Tafsir* merupakan bagian terpenting dalam mata kuliah keahlian pada Prodi IQT di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Karena berisikan aspek-aspek metodologi baik secara teoritis maupun praktis dalam penelitian tafsir.

Alhamdulillah, di Prodi IQT telah hadir buku dasar *Metode Penelitian Tafsir* tulisan dosen Dr. Lukman Nul Hakim, MA. Buku tersebut dirasa sangat membantu mahasiswa -setidaknya menjadi panduan- dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berupa hasil penelitian baik dalam penulisan skripsi atau tesis. Saya mengapresiasi kolega saya, saudara Dr. Lukman Nul Hakim, MA yang telah menyusun naskah buku yang sesuai dengan bidang keahliannya, dan atas terbitnya buku ini saya sambut dengan perasaan gembira, dan saya berharap semoga muncul pula tulisan lain dari dosen-dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Palembang, 5 Oktober 2021

Prof. Dr. Ri'an Rusli, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	iii
KATA PENGANTAR DEKAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I	PENDAHULUAN
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian Metodologi Penelitian Tafsir.....	2
C. Ruang Lingkup Metodologi Penelitian Tafsir.....	3
D. Metode Penelitian Tafsir sebagai Penelitian Kualitatif.....	4
E. Prosedur Penelitian.....	12
BAB II	RANAH-RANAH PENELITIAN TAFSIR ALQURAN
A. Pendahuluan.....	15
B. Ranah Pertama, Kajian tentang di dalam Teks Alquran.....	15
1. Tafsir Maudhu’I (Tematik).....	16
2. Tafsir Tahlili (Analitik).....	19
3. Tafsir Muqarin (Komparasi).....	20
C. Ranah Kedua, Kajian seputar Teks Alquran.....	21
D. Ranah Ketiga, Kajian tentang Pemahaman Teks Alquran....	22
E. Ranah Keempat, Kajian tentang Living Quran.....	22
BAB III	PENELITIAN TAFSIR ALQURAN SEBAGAI PENELITIAN KUALITATIF
A. Pendahuluan	
B. Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif	
1. Perbedaan Aksioma	
2. Karakteristik Penelitian	
3. Proses Penelitian	
a. Proses Penelitian Kuantitatif	
b. Proses Penelitian Kualitatif	
C. Penutup	
BAB IV	METODE PENELITIAN KUALITATIF
A. Masalah Dalam Penelitian Kualitatif	
B. Fokus Penelitian	
C. Bentuk Rumusan Masalah	
D. Judul dalam Penelitian Kualitatif	
E. Teori dalam Penelitian Kualitatif	
F. Populasi dan Sampel	
1. Pengertian	

2. Teknik Pengambilan Sample
 - a. Probability Sampling
 - b. Nonprobability Sampling
- G. Instrumen Penelitian
- H. Tehnik Pengumpulan Data
 1. Pengumpulan Data dengan Observasi
 - a. Macam-macam Observasi
 - b. Manfaat Observasi
 - c. Obyek Observasi
 - d. Tahapan Observasi
 2. Pengumpulan Data dengan Wawancara / Interview
 - a. Macam-macam Interview/Wawancara
 - b. Langkah-langkah Wawancara
 - c. Jenis-jenis Pertanyaan dalam Wawancara
 - d. Alat-alat Wawancara
 - e. Mencatat Hasil Wawancara
 3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen
 4. Trianggulasi
- I. Teknik Analisis Data
- J. Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif

BAB V

PROPOSAL PENELITIAN TAFSIR

- A. Pendahuluan
- B. Permasalahan
 1. Latar Belakang Masalah
 2. Identifikasi dan Pemilihan Masalah
 3. Perumusan Masalah
 4. Kerangka Teoretis
 5. Hipotesis
 6. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian
 7. Tujuan Penelitian
 8. Kegunaan Penelitian
- C. Metode Terpakai
 1. Metode Pendekatan
 2. Metode Pelaksanaan Penelitian
 3. Metode Pengumpulan Data
 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data
- D. Penutup

BAB VI

LAPORAN PENELITIAN

- A. Pendahuluan
- B. Jenis-jenis Laporan Penelitian
- C. Prosedur Penulisan Laporan Penelitian

D. Organisasi Laporan Penelitian

E. Penutup

**BAB VII DEFINISI DAN PRAKTEK (CONTOH) PROPOSAL
PENELITIAN**

A. Beberapa Definisi dalam Penelitian

- 1. Aksioma**
- 2. Dalil**
- 3. Hipotesis**
- 4. Paradigma**
- 5. Postulat**
- 6. Premis**
- 7. Teori**
- 8. Variabel**
- 9. Kajian Kepustakaan**
- 10. Metode Pendekatan dalam Kajian Tafsir**

B. Beberapa Praktek (Contoh) Proposal

- 1. Contoh, proposal penelitian tafsir tematik**
- 2. Contoh, proposal penelitian tafsir tahlili**
- 3. Contoh, proposal penelitian tafsir seputar Alquran**
- 4. Contoh, proposal penelitian tokoh tafsir Alquran**
- 5. Contoh, proposal penelitian living Alquran**

**DAFTAR PUSTAKA
BIODATA PENULIS
LAMPIRAN**

BAB I

PENGANTAR MATA KULIAH METODE PENELITIAN TAFSIR

A. Pendahuluan

Penelitian memiliki berbagai perlengkapan yang secara garis besar terdiri atas unsur-unsur informasi dan unsur-unsur metodologi. Penelitian dilengkapi dengan unsur-unsur informasi itu yang beraneka ragam dan hierarkial, dari yang kongkrit sampai dengan yang abstrak; mulai dari gejala dan fakta sampai konsep, hipotesis, dan teori; bahkan, hukum teori dan dalil. Ia juga dilengkapi dengan berbagai metode pada tiap tahapan kegiatan, sehingga menjadi cara kerja ilmiah yang memiliki tarap ketetapan dan kecermatan yang tinggi. Akhirnya, ia menjadi pranata sosial dalam memenuhi salah satu kebutuhan manusia dalam pergaulan hidup mereka. Ia menjadi tulang punggung dalam pengembangan pengetahuan ilmiah dan dapat menyumbangkan jasa bagi kehidupan manusia.

Apabila penelitian itu akan dilakukan, ada tiga pertanyaan yang amat penting. Ketiga pertanyaan itu memerlukan jawaban sebelum penelitian itu dirancang dan dipersiapkan. Pertanyaan pertama, “Apa yang akan diteliti?”. “Bagaimana penelitian itu akan dilakukan?”. Apabila kedua pertanyaan itu telah terjawab, muncul pertanyaan ketiga, “Untuk apa penelitian itu dilakukan?”.

Pertanyaan pertama berkenaan dengan masalah penelitian, yang bertitik tolak dari wilayah penelitian (research area). Sedangkan wilayah penelitian berada dalam cakupan dan batasan bidang ilmu tertentu. Berkenaan dengan hal itu, diperlukan wilayah penelitian dalam bidang ilmu tersebut. Dengan cara demikian, akan mempermudah dalam menentukan unsur-unsur informasi, seperti masalah penelitian, kerangka berfikir, konsep, dan variable (peubah) penelitian.

Pertanyaan kedua berkenaan dengan unsur-unsur metodologi yang tercakup dalam bidang ilmu itu. Unsur-unsur metodologi itu mencakup, antara lain, penentuan metode penelitian, penentuan sumber data, cara pengumpulan data, dan pemilihan

model analisis data. Metode penelitian, misalnya, sangat beraneka ragam. Masing-masing-masing metode memiliki kecocokan dengan wilayah dan masalah penelitian tertentu. Disamping itu, ia memiliki ciri, kekuatan dan kelemahan, serta tahapan masing-masing. Berkenaan dengan hal itu, dalam setiap kegiatan penelitian, peneliti dituntut untuk memilih metode penelitian yang sesuai dan paling tepat.

Pertanyaan ketiga berkenaan dengan kegunaan atau signifikansi penelitian. Secara umum, signifikansi penelitian itu terdiri atas dua macam. Pertama, penelitian yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah, baik unsur-unsur informasinya maupun unsur-unsur metodologinya. Kedua, penelitian yang diarahkan untuk mengembangkan jasa pengetahuan ilmiah dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Oleh karena itu, dikenal penelitian murni atau penelitian ilmiah (*scientific research*) dan penelitian terapan atau penelitian kebijakan (*policy research*). Bahkan, belakangan ini signifikansi penelitian telah mengalami pengembangan yang sangat pesat. Dewan Riset Nasional, memilah penelitian yang diarahkan untuk mengembangkan: ilmu pengetahuan dasar, ilmu pengetahuan terapan, teknologi dan tehnik produksi. Ia mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu agama Islam. (Cik Hasan Bisri: 1998, 1-3)

B. Pengertian Metode Penelitian Tafsir

Metode penelitian tafsir Alquran secara umum merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data tafsir Alquran dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada cir-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses dilakukan dalam penelitian

tersebut menggunakan langkah tertentu yang bersifat logis. Selain cara ilmiah, data yang diperoleh harus valid bersifat reliabel dan obyektif, begitu juga tujuan dan kegunaan penelitian secara umum bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. (Sugiyono: 2012, 2-3).

C. Ruang Lingkup Metode Penelitian Tafsir

Sahiron Syamsuddin pada kata pengantar dalam buku Metodologi Living Qur'an dan Hadis, menuliskan ada 4 ranah penelitian dalam studi Alquran. *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai obyek kajian (*dirasat ma fi al-nas*). Dalam hal ini, teks Alquran diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan 'sesuatu' (konsep-konsep atau gambaran tentang teks tersebut) yang diharapkan dari penelitiannya. Model penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai obyek kajiannya yang sangat dikenal dengan istilah tafsir tematik atau biasa disebut dengan *dirasah qur'aniyah maudu'iyah*. Sebagian lain ada yang mengkaji terhadap teks Alquran dengan mengeksplorasi aspek-aspek 'metodis sastra' (literally methodical aspect), yakni cara dan strategi serta genre sastra yang digunakan dalam (atau oleh) Alquran dalam menyampaikan 'pesan' tertentu, seperti bagaimana Alquran memaparkan kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu.

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Alquran, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya' (seperti asbab al-nuzul, sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks, makkiyah dan madaniyah, serta sejarah latar belakang masyarakat saat Alquran diturunkan), sebagai obyek kajian (*dirasat ma hawlal Quran*).

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai obyek penelitian. Obyek pembahasan selain terkait dengan metode dan hasil penafsiran, juga menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran seseorang dan hubungannya dengan semangat zaman.

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran tertentu. Termasuk dalam pengertian ‘respon masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi social terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Alquran yang ‘hidup’ di masyarakat itulah yang disebut dengan *the living Alquran*, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut *the living tafsir*. Penelitian semacam ini kiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Alquran dengan cabang ilmu social, seperti sosiologi dan antropologi. (Sahiron: 2007, xi-xiv).

D. Metode Penelitian Tafsir sebagai Penelitian Kualitatif

Metode penelitian tafsir Alquran dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena cara-cara kerja dan data-data yang digunakan dalam penelitian tersebut bersifat kualitatif. Ada sebelas karakteristik penelitian kualitatif yang harus dipenuhi, yaitu: 1. Latar alamiah. 2. Manusia sebagai alat. 3. Metode kualitatif. 4. Analisis data secara induktif. 5. Teori dari dasar (*grounded theory*). 6. Deskriptif. 7. Lebih mementingkan proses. 8. Adanya batas yang ditentukan oleh focus. 9. Adanya criteria khusus untuk keabsahan data. 10. Desain yang bersifat sementara. 11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. (Suharsimi: 2010, 21)

Mahasiswa S1 yang akan menyelesaikan studinya dengan membuat skripsi, belum memiliki kemampuan yang dituntut oleh penelitian kualitatif sehingga kiranya sulit melaksanakan penelitian kualitatif tersebut. Sebab dari karakteristik yang cukup banyak tersebut, tidak banyak orang yang memiliki kemampuan yang dipersyaratkan. Jika mereka beranggapan bahwa dapat melakukan penelitian kualitatif, biasanya yang terlaksana hanya penelitian deskriptif. Jika mereka menyebut penelitiannya deskriptif kualitatif, yang dimaksud dengan ‘kualitatif’ adalah datanya. Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat.

Penelitian kualitatif bisa benar-benar berkualitas, bila data yang dikumpulkan lengkap, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variable yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, dan lain-lain) foto-foto, film rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif yang sudah disebutkan tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia atau orang dan yang bukan manusia. Siapa manusia dan apa sumber data yang bukan manusia dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian.

Terkait dengan informan, peneliti harus hati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang 'dianggap' memahami permasalahan, tetapi mata dan telinga harus dibuka lebar-lebar, sehingga menemukan subyek yang memang paling tahu tentang variable yang diteliti. Sebagai contoh, untuk mengetahui banyaknya kasus/pengalaman spiritual di sebuah majelis dzikir atau taklim, peneliti tidak dapat langsung ke ustadz pemimpin di majelis dzikir, tetapi datang dahulu ke pengurus atau petugas yang memiliki data orang-orang yang mempunyai pengalaman 'spiritual dzikir' yang disesuaikan dengan tujuan atau kepentingan dari penelitian. Dari data itu peneliti melakukan wawancara. Orang yang bertugas itulah kita sebut sebagai subyek yang paling tahu, yang dalam penelitian kualitatif disebut subyek kunci atau *key informan*.

Sesudah peneliti menemukan *key informan*, tentu saja peneliti tersebut berfikir bahwa responden satu subyek jelas belum cukup. Menurut Moleong, penentuan

informan yang lain juga tetap harus hati-hati, yaitu harus purposive, seimbang disesuaikan dengan tujuan dan hakekat penelitian kualitatif. Responden harus subyek yang betul-betul tentang masalah yang dikehendaki dan dapat dipercaya oleh peneliti. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak untuk generalisasi, tetapi sebagai tempat untuk menggali informasi yang diperlukan. Sebagai tambahan informan digunakan teknik “snow balling”, sebagai bola salju yang turun dari atas menggelinding ke bawah yang semakin lama semakin besar karena adanya salju lain yang menempel. Jadi dari informan kunci tersebut peneliti mencari subyek-subyek lain secara terus menerus sampai peneliti merasa jenuh karena sudah tidak dapat menemukan lagi subyek yang tepat. Kejenuhan penentuan subyek ditandai kelengkapan dan kedalaman data yang sudah terkumpul. Dengan demikian tidak ada ketetapan berapa banyak subyek akan ditentukan.

Sebagai tambahan hal yang harus tetap diwaspadai oleh peneliti adalah bahwa subyek manusia adalah manusia yang mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama beberapa lama, tetap harus diwaspadai bahwa mereka juga bias berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit atau menyembunyikan hal-hal yang dianggap merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai mengorek informasi dan menyembunyikan perasaan. Dengan kebijaksanaan demikian data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian kualitatif ada dua teknik sampling, yaitu sampling secara internal (internal sampling) dan sampling waktu (time sampling). Sampling internal dilakukan terkait dengan apa yang diteliti, dengan siapa akan melakukan wawancara, kapan dan berapa lama pengamatan akan dilakukan, dan berapa banyak data akan dikumpulkan. Sampling waktu menyangkut berapa lama peneliti akan melakukan wawancara dengan subyek. Dengan sifatnya pengumpulan data melalui wawancara mendalam, tentu sukar diperhitungkan karena tergantung dari kelancaran wawancara dan kejelian peneliti dalam menggali informasi. Oleh karena itu penggunaan

sampling waktu ini sangat penting dipertimbangkan karena sering kali terjadi, peneliti merasa terlalu asyik melakukan wawancara sehingga lupa. Inilah ‘penyakit’ yang terjadi dalam penelitian keualitatif.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting. Oleh karena penelitian kualitatif adalah studi kasus maka segala sesuatu akan sangat tergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrument penelitian yang utama (Moleong). Begitu penting dan keharusan keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap permasalahan dan subyek penelitian, dapat dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subyek penelitian. Itulah sebabnya dalam penelitian kualitatif dituntut adanya pengamatan mendalam (*in-depth observation*) dan wawancara mendalam (*in-dept interview*).

Persamaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif terdapat dalam pengumpulan data. Kedua penelitian tersebut dipandang berkualitas apabila data yang terkumpul cukup lengkap dan hasilnya memberikan makna yang besar bagi perkembangan ilmu manusia dan kemaslahatan dunia. Jika penelitian kuantitatif pengumpulan data yang banyak digunakan untuk pengambilan kesimpulan yang mantap, penelitian kualitatif menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam rangka menegaskan wawasan yang sedang dikembangkan dan menjamin kepercayaan data yang dikumpulkan. Metode yang tepat bagi penelitian kualitatif adalah campuran berbagai sumber data dan berbagai metode (*multi method of data collection*). Sumber data dapat berupa manusia, benda, situasi, kejadian atau peristiwa, penampilan dan perilaku orang (atau makhluk lain seperti hewan), dan berbagai bentuk tulisan, gambar, grafik, serta bentuk-bentuk grafis lainnya.

Berbagai sumber data tersebut maka metode yang digunakan juga harus bermacam-macam yaitu angket, wawancara, pengamatan, pencermatan, dan lain-lain. Dengan digunakannya berbagai metode tersebut dimungkinkan peningkatan pemahaman fenomena yang dikaji semakin jelas. Dalam penelitian apapun sebenarnya prinsip triangulasi sangat penting adanya (*tri – tiga* , angulasi dari *angle –*

sudut). Ada dua cara yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam melakukan triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber yang sama tetapi dengan cara atau metode yang berbeda.
2. Triangulasi dengan cara atau metode yang sama tetapi dengan sumber data yang berbeda.

Dengan triangulasi diharapkan sekurang-kurangnya ada tiga langkah yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Mencermati data apa yang masih memerlukan tambahan informasi agar hasil penelitian yang dilakukan bertambah kualitasnya.
2. Menentukan apakah dalam triangulasi tersebut harus dilakukan memperbanyak sumber data atau memperbanyak metode.
3. Melakukan pengumpulan data secara lebih hati-hati dan cermat agar pekerjaannya tidak sia-sia dan hanya menambah waktu saja.

Selain triangulasi, juga masih ada 3 hal lagi yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yaitu 1. Jejak Audit. 2. Bekerja dalam Tim, dan 3. Member Check.

1. Jejak Audit

Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu 'jejak' dan 'audit'. Arti kata tersebut sudah jelas. Jejak dalam hal ini mempunyai makna menelusuri, sedangkan audit adalah memeriksa. Jadi jejak audit artinya melakukan penelusuran dengan maksud memeriksa kembali data yang sudah diperoleh sebelumnya.

2. Bekerja dalam Tim (Team Working)

Peneliti kualitatif sebaiknya melakukan kegiatannya dalam sebuah tim, agar data yang diperoleh dapat dicermati bersama, sehingga ada konfirmasi antar teman (tim). Ketika memaknai data bersama teman (tim), peneliti akan merasa lebih puas daripada harus memaknai sendiri.

3. Member Check

Penelitian yang dilakukan dalam tim, akan terjadi 'saling tukar pikiran' dalam mengumpulkan, menganalisis dan memaknai data yang terkumpul. Kegiatan

member check tidak hanya dilakukan antara anggota tim peneliti, tetapi juga melakukan pengecekan kembali dari sumber data. Dengan demikian berarti peneliti melakukan pengumpulan data ulang, agar hasil yang diperoleh betul-betul mantap dan dapat dipercaya.

Ada satu istilah yang dikenal dalam penelitian kualitatif, yaitu '*audit trail*'. Arti audit sudah diketahui yaitu memeriksa kembali. Dalam kamus, istilah '*trail*' artinya 'jalan kecil, jejak atau bekas'. Dalam penelitian kualitatif, audit trail berarti melakukan analisis atau penelusuran kembali semua berkas yang terkumpul dari rangkaian kegiatan penelitian, dan penelusuran tersebut dilakukan bersama dalam bentuk diskusi antar sejawat. Dengan cara begini maka hasil penelitian menjadi semakin mantap.

Di antara banyak model yang ada dalam penelitian kualitatif, yang dikenal di Indonesia adalah penelitian *naturalistic*. Istilah "naturalistik" menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Dengan sifatnya ini maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.

Tidak sedikit mahasiswa yang maksudnya melakukan penelitian kualitatif, tetapi yang terjadi sebenarnya hanya penelitian deskripsi. Oleh karena itu ketika mereka menyebutkan proses analisis data menjadi tidak jelas. Mereka menyebutkan adanya proses reduksi tetapi hanya berhenti sampai pada penyebutan proses saja, tanpa menjelaskan apa yang mereka lakukan. Dalam penelitian kualitatif, makna '*reduksi*' adalah mengurangi. Dalam proses ini reduksi data merupakan proses penyelesaian data. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal pengumpulan data sampai selesai.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam reduksi ini ada lima langkah, yaitu: 1. Memilih-milih data melalui pemusatan perhatian. 2. Menyederhanakan. 3. Melakukan pengkodean. 4. Pengkategorisasian. 5. Pembuatan memo. Inti dari reduksi data adalah menyiapkan dan mengolah data dalam rangka penarikan kesimpulan.

Agar langkahnya lebih jelas, hal yang penting sekali harus dilakukan oleh peneliti adalah mempertegas, memperpendek, mempertajam, membuang hal-hal yang tidak perlu, dalam arti tidak mendukung kesimpulan. Reduksi data: proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi. Sejak pengumpulan data sudah dimulai: memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan penentuan metode. Selama pengumpulan data sudah menentukan tema, membuat gugus-gugus, menulis memo.

Penyajian data, peneliti –yang sebaiknya juga dilakukan dalam tim– menyajikan hasil penelitian dengan jelas, berupa rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan. Cara begini akan mempermudah peneliti dalam memahami keseluruhan informasi. Penyajian data menemukan makna dari data, disusun secara sistematis supaya diperoleh sajian singkat dan efektif, artinya tidak ada makna ganda. Sajian data berupa kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf singkat agar tidak ada kerancuan ketika pembaca menangkap isi laporan. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyarankan, agar laporan lebih informatif, kepada peneliti agar melengkapi laporannya dengan grafik matriks, bagan dan tampilan lain yang lebih menarik. Supaya pembaca senang membaca laporan penelitian tersebut, hendaknya kalimat yang digunakan tidak membosankan.

Ada empat dasar filosofis yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Fenomenologis, yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari obyek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab, maka akan dapat diperoleh variasi refleksi dari obyek. Bagi obyek manusia, gejala dapat berupa mimik, pantomimic, ucapan, tingkah laku, perbuatan dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.

2. Interaksi simbolik, yang merupakan dasar kajian social yang sangat berpengaruh dan digunakan dalam penelitian kualitatif . Dalam interaksi simbolik terdapat tiga prinsip arti simbol yang diberikan oleh responden.
 - a. Dasar manusia bertindak adalah untuk memenuhi kepentingannya. Dalam memberikan interpretasi tindakan atau fenomena, peneliti perlu sekali mengetahui proses atau sekuensi dari tindakannya.
 - b. Proses suatu tindakan seseorang pada prinsipnya merupakan produk atau hasil proses social ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Dalam memberikan interpretasi gejala, peneliti harus tepat mempertimbangkan hasil interaksi yang mempengaruhinya.
 - c. Manusia bertindak dipengaruhi oleh fenomena lain yang muncul lebih dahulu atau bersamaan. Oleh karena itu, peneliti perlu memperhatikan fenomena atau gejala yang berkaitan dan mempengaruhi munculnya gejala tersebut.
3. Kebudayaan sebagai sesuatu yang merupakan hasil budi daya manusia yang mewujud dalam tingkah laku atau benda, bahasa, symbol dan lain-lain. Kebudayaan tersebut melingkupi manusia sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan manusia. Oleh karena itu jika peneliti ingin memperoleh data yang akurat dan rinci perlu sekali mempelajari latar belakang kebudayaan responden, dan lebih baik lagi jika sanggup meluangkan waktu hidup bersama mereka beberapa lama.
4. Antropologi yaitu dasar filosofis yang focus pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia, baik secara normative maupun historis. Itulah sebabnya peneliti perlu peduli terhadap tindakan manusia di masa lalu dan kelanjutannya. Untuk menghasilkan gambaran yang tepat tentang fenomena antropologis peneliti menggunakan pendekatan induktif, dalam lingkup yang tidak terlalu luas, fleksibel, dan kontekstual. Dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan data secara tuntas berbentuk *thick description*, atas dasar fenomena yang ia jumpai di lapangan. Perumpamaan yang sederhana bagi

data penelitian kualitas adalah bahwa data tersebut berlapis-lapis seperti “umbi bawang”. Dalam pada itu peneliti mengupas lapisan umbi satu per satu untuk ditarik sebuah interpretasi yang komprehensif dan solid.

E. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian secara garis besar (umum) dan administratif dapatlah ditulis sebagai berikut:

1. Pembuatan Rancangan Penelitian.
2. Pelaksanaan Penelitian.
3. Pembuatan Laporan Penelitian.

Adapun langkah-langkah penelitian secara lebih kecil, terinci dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Memilih Masalah

Memilih masalah bukanlah pekerjaan yang terlalu mudah terutama bagi orang yang belum banyak berpengalaman meneliti. Untuk itu diperlukan kepekaan dari calon peneliti. Apabila sudah berpengalaman meneliti, masalah-masalah ini kan timbul dalam bentuk keinginan untuk segera dilaksanakan pemenuhannya.

2. Studi Pendahuluan

Peneliti mengadakan suatu studi pendahuluan, yaitu menjajagi kemungkinan diteruskannya pekerjaan meneliti. Studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas kedudukannya.

3. Merumuskan Masalah

Apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan/studi eksploratoris, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, ke mana harus pergi dan dengan apa.

4. Merumuskan Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya.

4.a. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan, dites atau diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan sesuatu di mana penelitian akan diarahkan ke sana, sehingga menuntut kegiatan tersebut.

5. Memilih Pendekatan

Pendekatan yang dimaksud adalah metode atau cara mengadakan penelitian seperti halnya: eksperimen atau non-eksperimen. Selain itu juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan misalnya eksploratif, deskriptif atau historis. Dan ada lagi pandangan dari subjek penelitiannya, misalnya populasi atau kasus.

Penentuan pendekatan akan sangat menentukan apa variabel atau objek penelitian yang akan ditatap, dan sekaligus menentukan subjek penelitian atau sumber di mana diperoleh data.

6. Menentukan Variabel dan Sumber Data

Langkah ke-6 hendak menjawab pertanyaan: a. Apa yang akan diteliti ? b. Dari mana data diperoleh?

Kedua hal tersebut harus diidentifikasi secara jelas agar dengan tepat dapat ditentukan alat apa yang akan digunakan untuk mengumpun datanya.

7. Menentukan dan Menyusun Instrumen

Setelah peneliti mengetahui dengan pasti ada yang akan diteliti dan dari mana data bisa diperoleh, maka langkah yang segera diambil adalah menentukan dengan apa data akan dikumpulkan. Apakah dengan dokumentasi dan wawancara. Instrumen ini sangat tergantung dari jenis data dan dari mana diperoleh.

8. Mengumpulkan Data

Apabila peneliti sudah menentukan data apa yang akan dikumpulkan, dari mana data tersebut dapat diperoleh dan dengan cara apa, maka dirinya sendiri maupun orang lain yang akan membantu, sudah mengetahui dengan pasti apa berikturnya yang dilakukan. Mengumpulkan data adalah pekerjaan yang sukar, karena apabila diperoleh data yang salah, tentu saja kesimpulannya pun salah pula, dan hasil penelitiannya jadi palsu.

9. Analisis Data

Tugas menganalisis data tidak seberat mengumpulkan data, baik tenaga maupun pertanggung jawaban. Akan tetapi menganalisis data membutuhkan ketekunan dan pengertian terhadap jenis data. Jenis data akan menuntut teknik analisis data.

10. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dari kegiatan penelitian. Dalam menarik kesimpulan, peneliti tidak boleh mendorong atau mengarahkan agar hipotesisnya terbukti. Tidak terbuktinya suatu hipotesis bukanlah pertanda bahwa apa yang dilakukan oleh peneliti itu salah dan harus merasa malu.

11. Menulis Laporan

Kegiatan penelitian menuntut agar hasilnya disusun, ditulis dalam bentuk laporan penelitian agar hasilnya diketahui orang lain, serta prosedurnya pun diketahui orang lain pula sehingga dapat mengecek kebenaran pekerjaan penelitian tersebut.

BAB II

RANAH-RANAH PENELITIAN TAFSIR ALQURAN

A. Pendahuluan

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa yang hendak melakukan penelitian tafsir Alquran adalah beberapa ranah yang menjadi objek dari penelitian tersebut. Memahami apa saja yang menjadi ranah dari objek kajian dalam penelitian tafsir Alquran akan semakin memahamkan mereka akan beberapa aspek keilmuan dalam tafsir Alquran (Ulum Alquran).

Sahiron Syamsuddin pada kata pengantar dalam buku Metodologi Living Qur'an dan Hadis, menuliskan ada 4 ranah penelitian dalam studi Alquran. *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai objek kajian (*dirasat ma fi al-nas*). *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Alquran, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya', sebagai objek kajian (*dirasat ma hawlal Quran*). *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai objek penelitian. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran tertentu, sebagai objek kajiannya yang secara metodologis disebut dengan penelitian living Quran. (Sahiron: 2007, xi-xiv).

Berikut akan dibahas secara informatif dan metodologis ranah-ranah penelitian tafsir Alquran.

B. Ranah Pertama, Kajian tentang di dalam Teks Alquran

Penelitian ini menempatkan teks Alquran sebagai objek kajian (*dirasat ma fi al-nas*). Dalam hal ini, teks Alquran diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan 'sesuatu' (konsep-konsep atau gambaran tentang teks tersebut) yang diharapkan dari penelitiannya. Model penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai obyek kajiannya yang sangat dikenal dengan istilah tafsir tematik atau biasa disebut dengan *dirasah qur'aniyah*

maudhu'iyah. Sebagian lain ada yang mengkaji terhadap teks Alquran dengan mengeksplorasi aspek-aspek 'metodis sastra' (literally methodical aspect), yakni cara dan strategi serta genre sastra yang digunakan dalam (atau oleh) Alquran dalam menyampaikan 'pesan' tertentu, seperti bagaimana Alquran memaparkan kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Model penelitian tersebut dikenal dengan istilah *tafsir analitik* atau biasa disebut dengan *dirasah qur'aniyah tahliliyah*. Dan sebagian lainnya lagi mengkaji terhadap teks-teks Alquran yang variatif (ragam) dan beredaksi mirip dengan mengkomparasikannya serta membahasnya dari aspek gramatikalnya dan filsafat bahasa. Model penelitian tersebut dikenal dengan istilah *tafsir komparasi* atau biasa disebut dengan *dirasah qur'aniyah muqarrannah*.

Berikut akan dijelaskan secara teknis dari beberapa model penelitian yang menjadikan teks Alquran sebagai obyek kajiannya, yang terdiri dari:

1. Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Sebelum menjelaskan pengertian tafsir Alquran dengan metode *maudhu'i*, ada baiknya mengetengahkan bahwa tafsir Alquran dengan metode *maudhu'i* atau yang biasa disebut tafsir *maudhu'i* mempunyai dua bentuk. *Pertama*, pembahasan mengenai satu surah secara utuh dan menyeluruh, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Sebagai contoh, surat Saba'. Surat ini diawali dengan mengemukakan pujian kepada Allah, dan membawa salah satu prinsip pendidikan yang berkaitan dengan soal pemilikan, cara penggunaan milik yang bijaksana, dan cara pengaturan yang seksama. Selanjutnya, surat ini juga mengandung pengakuan akan adanya ilmu yang mencakup segala sesuatu (العلم الشامل) pengakuan akan kekuasaan yang efektif dan kehendak yang bijaksana. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.

Istilah tafsir *maudhu'i* dalam bentuknya yang kedua adalah istilah baru dari ulama tafsir zaman sekarang dengan pengertian: “menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.”

Dalam tulisan Nashruddin Baidan disebutkan bahwa metode *maudhu'i* adalah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta disukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, hadis, maupun pemikiran rasional.

Metode tafsir *maudhu'i* juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir *maudhu'i* pertama, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu naskah (*maudhu'/tema*) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat Al-Qur'an.

Secara aplikatif, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufasir sebagaimana disebutkan oleh al-Farmawi, antara lain:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik) dengan memilih ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan tema yang dibahas.
2. Ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut dilacak dan ditetapkan secara kronologis berdasarkan pada pembagian ayat Makiyyah dan Madaniyyah.

3. Setelah disusun secara runtut menurut kronologi masa turunnya, perlu kiranya disertai mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khash, antara yang mutlaq dan yang muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahir-nya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebahagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Beberapa judul penelitian skripsi S1 dengan model tafsir tematik, dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a. KISAH NABI YUSUF DALAM ALQURAN (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Taks dan Konteks Kejiwaan Nabi Muhammad Saw) oleh Verika Dwi Firnanda.
- b. KONSEP HALALAN THAYYIBAN DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA MAKAN SEHAT oleh Ellis Setiawati.
- c. LAFAZH ALHAMDULILLAH PADA FAWATIH AS-SUWAR DAN KHOWATIMNYA SERTA IMPLIKASINYA SECARA TEOLOGIS oleh Ardi

- d. HISTORIOGRAFI Q.S. AL-FATIHAH DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM DAILY 7 HABITS (Suatu Kajian Tematik) oleh Noor Hanisah.
- e. MANAJEMEN KONFLIK DALAM KELUARGA RASULULLAH SAW (Kontekstualisasi Peristiwa Haditsul Ifki atas Ummul Mukminin Aisyah dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga) oleh Desy Ariyani

2. Tafsir Tahlili (Analitik)

Metode *tahlili* adalah metode atau cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir.

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasir, yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushhaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup; pengertian umum kosa kata ayat, *muhasabah*/ hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *sabab nuzul* (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka qira'at, *i'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.¹

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, baik dari data primer seperti Alquran maupun data sekunder seperti kitab-kitab tafsir dan buku-buku penunjang lainnya baru kemudian dianalisis, dibahas dan diinterpretasi, lalu ditulis secara deskriptif kualitatif. Kemudian setelah semua dilakukan, barulah

¹Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, hlm 378. Lihat juga Abdul Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, t.tp, Mathba'ah al-Fadharah al-Arabiyah, t.th. diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1994, hlm 12

ditarik kesimpulan secara deduktif yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ditarik ke khusus.

Beberapa judul penelitian skripsi S1 dengan model tafsir analitik (tahlili), dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a. ORANG-ORANG SHOLEH SEBAGAI PEWARIS DUNIA (Studi Teks, Konteks, dan Kontekstual QS. al-Anbiya' ayat 105 dalam Kajian Tafsir Tahlili) oleh Ahmad Fauzi (2015).
- b. ETIKA SOSIAL DALAM QS. AL-HUJURAT AYAT 12 (Analisis Teks dan Konteks serta Kontekstualisasinya dengan Infotainment) oleh Siti Aisyah (2016).
- c. REINTERPRETASI KATA WADHRIBUHUNNA DALAM ALQURAN SURAH AN-NISA' AYAT 34 (Studi Relevansi terhadap Undang-undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga) oleh Ahmad Putra Dwitama (2017).
- d. TA'ZHIM KEPADA RASULULLAH SAW (Kontekstualisasi QS. Al-Hujurat: 2) oleh Susilawati (2017).
- e. STUDI TAFSIR GENDER QS. AN-NISA' AYAT 34 DALAM KITAB TAFSIR TURJUMAN AL-MUSTAFID oleh Syerly Malinda (2018).

3. Tafsir Muqarin (Komparasi)

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir Al-Qur'an. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya.

Metode muqaran digunakan dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda. Atau

sebaliknya, topik yang sama dengan redaksi yang berbeda. Ada juga di antara penafsir yang membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis nabi yang secara lahiriah tampak berbeda.

Beberapa judul penelitian skripsi S1 dengan model tafsir muqarin, dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a. DOSA SYIRK DAN AMPUNANNYA DALAM ALQURAN (Studi Komparatif QS. An-Nisa' 48 dengan QS. Az-Zumar 53) oleh Yassir Musthofa (2018).

C. Ranah Kedua, Kajian seputar Teks Alquran

Penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Alquran, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya' (seperti asbab al-nuzul, sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks, makkiyah dan madaniyah, serta sejarah latar belakang masyarakat saat Alquran diturunkan), sebagai obyek kajian (*dirasat ma hawlal Quran*).

Ada dua bentuk penelitian pada kajian seputar teks Alquran, pertama, penelitian pemikiran tokoh tentang persoalan-persoalan di seputar teks Alquran, seperti pemikiran Nashir Hamid Abu Zaid tentang Makkiyah dan Madaniyah, pemikiran Fazlurrahman tentang setting sosial saat Alquran diturunkan dengan teori double movement-nya, pemikiran dan pembicaraan ulama tentang nasikh dan mansukh dan lain-lainnya. Kedua, penelitian tentang persoalan-persoalan di seputar teks Alquran dengan pendekatan secara tematik, seperti pengaruh asbabun nuzul ayat dalam memahami ayat secara teks dan konteks, memahami ayat-ayat tertentu secara tematis berdasarkan konteks makkiyah dan madaniyah.

Beberapa judul penelitian skripsi S1 dengan pemikiran tokoh dan model tafsir tematik, dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

1. PANDANGAN SAYYID QUTB TERHADAP AYAT-AYAT NASIKH DAN MANSUKH DALAM ALQURAN oleh Muhammad Alif.

2. BUKHL (KIKIR) DALAM TINJAUAN AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH SERTA IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL oleh Marjan Ardiansyah (2018).

D. Ranah Ketiga, Kajian tentang Pemahaman Teks Alquran

Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai obyek penelitian. Obyek pembahasan/penelitian selain terkait dengan metode dan hasil penafsiran, juga menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran seseorang dan hubungannya dengan semangat zaman.

Beberapa judul penelitian skripsi S1 pada persoalan pemahaman teks (tafsir) Alquran, dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

1. JIHAD MENURUT HAMKA (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Kajian QS. Al-Fath: 29) oleh Remy Iriansyah (2016).
2. PEREMPUAN DAN POLITIK DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Kajian Gender) oleh Mifta Holjanah (2017).
3. KISAH NABI YUNUS DALAM ALQURAN (Analisis M. Quraish Sihab dalam Tafsir Al-Misbah) oleh Zulkarnain (2017).
4. PENGARUH TASAWUF ‘ABD AR-RAUF AL-SINKILI DALAM PENAFSIRANNYA (Studi Analisis Teks Kitab Turjuman Al-Mustafid) oleh Muhammad Najib (2018).

E. Ranah Keempat, Kajian tentang Living Quran

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur’an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan *living Qur’an*. Secara sederhana, *living Qur’an* dapat dimaknai sebagai gejala yang

nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani.²

Penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran tertentu. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Alquran yang 'hidup' di masyarakat itulah yang disebut dengan *the living Alquran*, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut *the living tafsir*. Penelitian semacam ini kiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Alquran dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

M. Mansur berpendapat bahwa *the living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Evereday*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an yang riil difahami dan dialami masyarakat Muslim"³ artinya praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya.

Study *living Qur'an* juga merupakan study al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan study tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

Dalam hal ini, yang dijadikan objek dalam living Alquran adalah resepsi masyarakat terhadap Alquran, sebagaimana Alquran dibaca, ditulis, dihafal, diajarkan, dipraktikkan, dijadikan objek kaligrafi, dan digunakan sebagai *ruqyah* dan jimat oleh masyarakat tertentu. Semua yang dipraktikkan di masyarakat, ini bisa disebut dengan *the living Alquran* (Alquran yang hidup di masyarakat), dan objek

² . M. Alfatih Suryadilaga, *Living Hadist dalam Kerangka Dasar Keilmuan UIN Sunan Kalijaga*.

³ . Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist, Syahiron Syamsuddin (ed), Yogyakarta, TH Press, 2007, hal .5*

penelitian ini adalah perilaku dan keyakinan masyarakat, maka pendekatan ini disebut juga dengan *pendekatan antropologis sosiologis* dalam study al-Qur'an.⁴

Bagaimana Alquran itu hafal, ditulis, diajarkan dan dijadikan kaligrafi dan arsitektur, ditafsirkan, dan diamalkan oleh umat Islam. misalnya menerangkan tentang banyaknya ayat-ayat Alquran yang diucapkan oleh umat Islam secara spontan, sehingga menjadi tradisi yang mengakar. ketika ada orang yang meninggal, misalnya maka orang Islam menyebutkan "*innalillahi wainna ilaihi rooji'un*", demikian juga ungkapan-ungkapan yang berasal dari Alquran, seperti "*masyaa Allah*", "*Alhamdulillah*", "*bismillah*", dan lain sebagainya.⁵

Alquran adalah sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Alquran yang pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang 'ulûm al-Qur'an di mulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap Alquran, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu Qirâ'at, rasm Alquran, tafsir Alquran, asbâb al-nuzûl, dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama Alquran (Islam).

Dengan kata lain, living Alquran yang sebenarnya bermula dari fenomena Alquran "in everyday life", yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Alquran konvensional. Adapun bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosio kultural yang membayang-bayangi kehadiran Alquran tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.⁶

⁴ . Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*, Malden MA: Blackwell, 2008.

⁵ . Mattson, *The Story of the Qur'an*, hlm 161- 163.

⁶ Dr. Syahiron Samsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h. 5-6.

Adapun yang menjadi latar belakang munculnya paradigma ilmiah murni dalam studi al-Qur'an adalah dengan diawali oleh para pemerhati non-Muslim terhadap hal-hal yang menarik di sekitar Alquran di tengah kehidupan orang Muslim yang berwujud kehidupan sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Alquran di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Alquran yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Alquran ini sebagai objeknya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Alquran, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Alquran. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi living Alquran.⁷

Living Alquran adalah respons masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Alquran. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah "Alquran yang hidup", Alquran yang mewujudkan dalam sosok manusia.

Dalam hal ini, masyarakat menerapkan beberapa ayat Alquran dalam kehidupan sehari-hari di antaranya:

1. Potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kisywah ka'bah (biasanya

⁷ Syahiron Samsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h. 6-7.

ayat Kursy, al-Ikhlash, al-Fatihah dsb.) dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam ukiran-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik dan masing-masing itu mempunyai karakteristik sendiri.

2. Ayat Alquran juga dipakai dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, dan aqiqah) atau peringatan hari-hari besar Islam (tahun baru 1 Muharram, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lainnya).
3. Ayat Alquran juga dipakai ketika orang ada yang meninggal, seperti membaca Yasin dan tahlil.

Kajian living Alquran ini juga memberikan perhatian pada motivasi dan aktifitas muslim dalam menghafal, membaca, melantunkan, melombakan bacaan Alquran, menulis kaligrafi, dan menggunakan Alquran dalam peraturan, dokumen resmi. Living Alquran juga memasukkan berbagai cara mendekati Alquran dengan mengutamakan dimensi rasa (emotion).

Kajian living Alquran ini juga membahas dimensi praktikal, bagaimana kaum muslim menggunakan Alquran untuk keperluan magis, amulet, penyembuhan penyakit jasmani dan ruhani; bagaimana mereka menggunakan Alquran untuk kepentingan bisnis dan ekonomi; bagaimana mereka menggunakan Alquran untuk membuat mereka ceramah-ceramah populer di TV, di tulisan koran, di media sosial, dan sebagainya; bagaimana mereka menggunakan Alquran dalam pendidikan. Di Indonesia ada yang namanya pelembagaan simbol, nama, dan/atau nilai Alquran dalam organisasi, institusi pesantren Alquran, lembaga tahfiz Alquran, lembaga tafsir Alquran, lembaga tashih Alquran, lembaga pengkajian Alquran, pengorganisasian MTQ, STQ, dan sebagainya.

Beberapa judul penelitian skripsi S1 pada ranah living Alquran, dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

1. PEMAHAMAN TOKOH AGAMA TENTANG POLIGAMI (Studi Living Alquran di Desa Gading Sari Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan) oleh Dewi Fatonah (2017).
2. BUDAYA TUNGGU TUBANG DI MASYARAKAT SEMENDE (Studi Living Qur'an tentang Hak Waris di Masyarakat Semende Darat Tengah) oleh Sopiah (2018).

BAB III

PENELITIAN TAFSIR ALQURAN SEBAGAI PENELITIAN KUALITATIF

A. Pendahuluan

Penelitian sangat berkaitan dengan usaha untuk mencari jawaban atas sesuatu atau beberapa permasalahan. Sedikitnya ada dua pendekatan yang digunakan oleh para ahli dalam upaya menemukan jawaban yang menghasilkan pengetahuan yaitu **rasional** dan **empiris**.

Pendekatan **rasional** merupakan suatu cara untuk mencari tahu sesuatu pengetahuan yang berangkat dari dalam pikiran manusia (*internal wisdom*) berupa suatu gagasan atau pikiran yang didasarkan pada kebijaksanaan yang dimiliki seseorang. Pendekatan **empiris** merupakan suatu cara untuk mencari tahu sesuatu pengetahuan yang berdasarkan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi (external proses) berupa fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian dan observasi. Salah satu bagian dari pendekatan **empiris** adalah *metode ilmiah*.

Metode ilmiah (*scientific method*) merupakan suatu cara memperoleh pengetahuan yang baru atau suatu cara untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian yang dilakukan secara ilmiah. Secara umum metode ilmiah dimulai dengan mengidentifikasi masalah. Setelah masalah teridentifikasi langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji. Kebenaran atas hipotesis ini perlu diuji dengan cara mengumpulkan data dari fenomena yang diteliti kemudian dianalisis. Berdasarkan analisis atas data tersebut, kesimpulan dibuat apakah akan menerima atau menolak hipotesis.

Penelitian-penelitian yang dilakukan saat ini didasarkan atas metode ilmiah yang merupakan bagian dari pendekatan empiris. Dalam penelitian dikenal dengan istilah **penelitian kuantitatif** dan **kualitatif**. Perbedaan dari keduanya dapat dilihat

dari segi jenis data, proses, responden/obyek, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan tujuan penelitiannya.

Jenis data untuk penelitian kuantitatif adalah data kuantitatif maksudnya yaitu data yang dapat diukur dengan menggunakan statistic dalam pengujiannya. Sedangkan jenis data untuk penelitian kualitatif adalah data kualitatif, umumnya dalam bentuk narasi atau gambar-gambar. Bisa saja pada penelitian kualitatif ada data berupa angka-angka tetapi sebenarnya angka-angka tersebut hanya menjelaskan sesuatu, bukannya dianalisis menggunakan statistic.

Proses penelitian kuantitatif biasanya mengikuti proses **deduktif-induktif**, sedangkan penelitian kualitatif mengikuti proses **induktif**. Proses **deduktif** adalah proses pengambilan kesimpulan dari umum ke khusus. Sedangkan proses **induktif** adalah proses pengambilan dari khusus ke umum.

Penelitian kuantitatif dimulai dari umum ke khusus kemudian ke umum lagi. Penelitian kuantitatif dimulai dengan teori-teori (umum). Dari teori-teori ini dibuat suatu konsep kemudian dari konsep ini dirumuskan suatu atau beberapa hipotesis (khusus). Hipotesis yang sudah dirumuskan tersebut perlu diuji. Sampel (khusus) akan diambil untuk menguji hipotesis. Kesimpulan dari hasil uji hipotesis tersebut dapat diberlakukan secara umum (umum).

Penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan oleh karena kurangnya teori yang berhubungan. Tujuannya adalah dari hasil pengamatan terhadap obyek penelitian (khusus), diharapkan dapat menghasilkan suatu teori (umum).

B. Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif

Perbedaan kuantitatif dan kualitatif meliputi tiga hal, yaitu perbedaan tentang **aksioma**, **proses penelitian**, dan **karakteristik penelitian** itu sendiri.

1. Perbedaan Aksioma

Aksioma adalah pandangan dasar. Aksioma penelitian kuantitatif dan kualitatif meliputi aksioma tentang realitas, hubungan penelitian dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai.

- a. Sifat realitas. Dalam memandang realitas, gejala atau obyek yang diteliti, terdapat perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif seperti telah dikemukakan, kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme sedangkan kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme.
- b. Hubungan peneliti dan yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, kebenaran itu di luar dirinya, sehingga bersifat independen. Dengan menggunakan kuesioner sebagai pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai human instrumen dan dengan teknik pengumpulan data participant observation (observasi berperan serta) dan in depth interview (wawancara mendalam). Maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.
- c. Hubungan antar variabel. Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitian ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antara variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (receptoral/interaktif). Sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya.
- d. Kemungkinan generalisasi. Pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya data yang diteliti dalam data sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan teknik probably sampling (random). Berdasarkan data dari sampel tersebut selanjutnya peneliti membuat generalisasi (kesimpulan sampel diberlakukan ke populasi di mana sampel tersebut diambil).

Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetap lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti telah dikemukakan, makna adalah data dibalik yang tampak. Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi. Tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan transferability dalam bahasa Indonesia dinamakan keteralihan. Maksudnya, bahwa hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

- e. Peranan nilai. Penelitian kualitatif dalam melakukan perkumpulan data terjadi interaksi antara penelitian data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terlihat oleh nilai-nilai masing-masing. Dalam penelitian kuantitatif, karena penelitian tidak berinteraksi dengan sumber data, maka akan terbebas dari nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data. Karena ingin bebas nilai, maka peneliti menjaga jarak dengan sumber data, supaya data yang diperoleh obyektif.

TABEL 1

PERBEDAAN AKSIOMA ANTARA METODE KUANTITATIF & KUALITATIF

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat Realitas	Dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, terukur	Ganda, holistic, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dgn yg diteliti	Independen, supaya terbangun obyektivitas	Interaktif dgn sumber data supaya memperoleh makna
Hubungan Variabel	Sebab – akibat (kausal)	Timbale balik/interaktif

Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Transferability (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data

2. Karakteristik Penelitian

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (1982) adalah seperti berikut.

- a. Qualitatif research has the natural setting as the direct source of data and research is the key instrument
- b. Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of word of pictures rather than number
- c. Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products
- d. Qualitative research tend to analyze their data inductively
- e. Meaning is of essential to the qualitative approach

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa penelitian kualitatif itu:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah , (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama

dilapangan, mencatat secara hati-hati, apa yang terjadi, melakukan alisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Selanjutnya untuk memahami secara lebih jelas dan rinci tentang metode kualitatif, maka perlu memahami perbedaan antar kedua metode tersebut perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dengan cara membandingkan kedua metode tersebut.

TABEL 2
KARAKTERISTIK METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF

No.	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1.	A. Desain a. Spesifik, jelas, rinci b. Ditentukan secara mantap sejak awal c. Menjadi pegangan langkah demi langkah	A. Desain a. Umum b. Fleksibel c. Berkembang, dan muncul dlm proses penelitian
2.	B. Tujuan a. Menunjukkan antar variable b. Menguji teori c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	B. Tujuan a. Menemukan pola hubungan yg bersifat interaktif b. Menemukan teori c. Menggambarkan realitas yang kompleks d. Memperoleh pemahaman makna
3.	C. Teknik Pengumpulan Data a. Kuesioner b. Observasi dan wawancara terstruktur	C. Teknik Pengumpulan Data a. <i>Participant observation</i> b. <i>In dept interview</i> c. Dokumentasi d. Tringulasi
4.	D. Instrumen Penelitian a. Test, angket, wawancara terstruktur. b. Instrumen yg telah tersandar	D. Instrumen Penelitian a. Peneliti sebagai instrument b. Buku catatan, tape recorder, camera, handycam, dll.

5.	E. Data a. Kuantitatif b. Hasil pengukuran variabel yg dioperasionalkan dengan menggunakan instrument	E. Data a. Deskriptif kualitatif b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dll.
6.	F. Sampel a. Besar b. Representatif c. Sedapat mungkin random d. Ditentukan sejak awal	F. Sampel/Sumber data a. Kecil b. Tidak representative c. Purposive, snowball d. Berkembang selama proses penelitian
7.	G. Analisis a. Setelah pengumpulan data b. Deduktif c. Menggunakan statistic untuk menguji hipotesis	G. Analisis a. Terus menerus sejak awal sakhir penelitian b. Induktif c. Mencari pola, model, thema teori
.8.	H. Hubungan dengan Responden a. Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya objektif. b. Kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden c. Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan	H. Hubungan dengan Responden a. Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yg mendalam. b. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan c. Jangka lama, samapai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori
9.	I. Usulan Desain a. Luas dan rinci b. literatur yg berhubungan dg masalah, dan variable yg diteliti c. Prosedur yg spesifik dan rinci langkah-langkahnya. d. Masalah dirumuskan dg spesifik dan jelas. e. Hipotesis dirumuskan dg jelas f. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan	I. Usulan Desain a. Singkat, umum bersifat sementara b. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama. c. Prosedur bersifat umum, spt akan merencanakan tour/piknik. d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan. e. Tidak dirumuskan hipotesis,

		karena justru akan menemukan hipotesis. f. Focus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan.
10	J. Kapan penelitian dianggap selesai ? Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan	J. Kapan penelitian dianggap selesai ? Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11.	K. Kepercayaan terhadap hasil Penelitian Pengujian validitas dan releabilitas instrumens	K. Kepercayaan terhadap hasil Penelitian Pengujian kredibilitas, depenabilitas, proses dan hasil penelitian.

3. Proses Penelitian

Perbedaan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif juga dapat dilihat dari proses penelitian. Proses dalam metode penelitian kuantitatif bersifat linier dan kualitatif bersifat sirkuler.

a. Proses Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif pada prinsipnya adalah untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya, penyimpangan antara aturan dan pelaksanaan, teori dengan peraktek, perencanaan dengan pelaksanaan dan sebagainya. Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti (*preliminary study*) untuk mendapatkan yang betul-betul masalah. Masalah tidak dapat di peroleh dari belakang meja, oleh karena itu harus digalih melalui study pendahuluan memalui fakta-fakta empiris. Supaya peneliti dapat menggali masalah dengan baik, maka peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. Selanjutnya supaya masalah dapat dijawab dengan baik maka masalah tersebut dirumuskan secara spesifik dan pada umumnya dibuat dalam bentuk kalimat tanya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara (berhipotesis) maka, peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah dan berfikir. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (hipotesis). Jadi kalau jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (factual) maka jawaban itu disebut hipotesis.

Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode/strategi/pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Pertimbangan ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian data yang diharapkan dan konsisten yang dikehendaki. Sedangkan pertimbangan praktis adalah tersedianya dana, waktu dan kemudahan yang lain. Dalam penelitian kuantitatif metode penelitian yang dapat digunakan adalah survey, *expost facto*, eksperimen, evaluasi, *action research*, *policy research* (selain metode naturalistik dan sejarah).

Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk test, angket/kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan pada obyek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel. Bila peneliti ingin membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representatif (mewakili).

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu. Berdasarkan analisis ini apakah hipotesis yang diajukan diterima atau

ditolak atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak.

Kesimpulan adalah langkah terakhir dan suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Berdasarkan proses penelitian kuantitatif di atas maka nampak bahwa proses penelitian kuantitatif bersifat linier, di mana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran.

Penggunaan konsep dan teori yang relevan serta pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang mendahului guna menyusun hipotesis merupakan aspek logika, sedangkan pemilihan metode penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan analisisnya adalah merupakan aspek metodologi untuk memverifikasikan hipotesis yang diajukan.

b. Proses Penelitian Kualitatif

Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan seperti orang mau piknik sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi belum tau pasti apa yang ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Proses penelitian kualitatif juga dapat diibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukan wayang kulit atau kesenian atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit, atau kesenian atau peristiwa lain. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati dan menganalisis dengan serius.

Berdasarkan ilustrasi tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa walaupun penelitian kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki obyek/lapangan. Pada waktu memasuki obyek, peneliti tentu merasa asing terhadap obyek tersebut, seperti halnya

orang asing yang masih asing terhadap pertunjukkan wayang kulit. Setelah memasuki obyek, peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada di tempat itu yang masih bersifat umum. Misalnya dalam pertunjukan wayang pada tahap awal, ia akan melihat penontonnya, panggungnya, gamelannya, penabuhnya, wayangnya, dalangnya, pesindennya (penyanyi), aktivitas penyelenggaranya. pada tahap ini disebut tahap orientasi atau deskripsi, dengan *grant tour question*. Pada tahap ini peneliti mendiskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya.

Proses penelitian kualitatif pada tahap ke dua disebut *tahap reduksi/focus*. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi yang ditemukan pada tahap awal untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Bila dikaitkan dengan melihat contoh pertunjukkan wayang, maka peneliti telah memfokuskan pada masalah tertentu, misalnya masalah dan dalangnya saja.

Proses penelitian kualitatif, pada tahap ke tiga adalah tahap selection. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Ibaratnya pohon, kalau fokus itu baru pada aspek cabang, maka kalau pada tahap selection peneliti sudah mengurai sampai ranting, daun dan buahnya. Kalau diibaratkan pertunjukkan wayang tadi, kalau fokusnya pada wayangnya, maka peneliti ingin lebih tahu lebih dalam tentang wayang, mulai dari nama wayang dan perannya, bentuk dan ukuran wayang, cara membuat

wayang, makna setiap pahatan pada wayang, jenis cat yang digunakan, cara mengecatnya dan sebagainya.

Pada penelitian tahap ke tiga ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kualitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi, seleksi) tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Setiap proses pengumpulan data dilakukan melalui lima tahapan. Setelah peneliti memasuki obyek penelitian atau sering disebut sebagai situasi sosial (yang terdiri atas, tempat, aktor/pelaku/orang-orang, dan aktivitas), peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan (1). Setelah berfikir sehingga menemukan apa yang akan ditanya. Maka peneliti selanjutnya bertanya pada orang-orang yang dijumpai pada tempat tersebut (2). Setelah diberi jawaban, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak (3). Kalau jawaban pertanyaan tersebut betul maka dibuatlah kesimpulan (4). Pada tahap ke lima, peneliti mencandra (5) kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Apakah kesimpulan yang telah dibuat itu kredibel atau tidak. Untuk memastikan kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti masuk lapangan lagi, mengulangi pertanyaan dengan cara dan sumber yang berbeda, tetapi tujuan sama. Kalau kesimpulan telah diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

Antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak perlu dipertentangkan, karena saling melengkapi dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut dikemukakan kapan sebaiknya ke dua metode tersebut digunakan.

Metode kuantitatif meliputi metode survey dan eksperimen. Metode kuantitatif digunakan apabila:

- a. Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Dalam menyusun proposal penelitian, masalah harus ditunjukkan dengan data, baik data hasil penelitian sendiri maupun dokumentasi.
- b. Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Metode kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas namun tidak mendalam. Bila populasi terlalu luas maka penelitian dapat digunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.
- c. Bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/treatment tertentu terhadap yang lain. Untuk kepentingan ini metode eksperimen paling cocok digunakan. Misalnya pengaruh jamu tertentu terhadap kesehatan
- d. Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian dapat berbentuk deskriptif, komparatif, dan asosiatif.
- e. Bila peneliti ingin mendapatkan data akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur, misalnya ingin mengetahui IQ anak-anak dari masyarakat tertentu, maka dilakukan dengan tes IQ.
- f. Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu

Metode kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan metode kuantitatif. Berikut ini dikemukakan kapan penelitian kualitatif digunakan:

- a. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif,

karena peneliti kualitatif akan masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan didapatkan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek.

- b. Untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan setiap orang. Setiap ucapan dan tindakan sering mempunyai makna yang tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, dan obsevasi berperan serta dan dokumentasi.
- c. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.
- d. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
- e. Untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui *grounded research*. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverivikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.

- f. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Ibarat mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum ditemukan siapa provokator yang dimaksud maka penelitian belum dinyatakan belum selesai.
- g. Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang.

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh.

Susan stainback menyatakan bahwa “there is no way to give easy to how long it takes to do a qualitative research study. The typical study probably last about e year. But but the actual length or duration depends on the recources, interst, and purposes of the investigator. It also depends on the size of the study and how much time the researcher puts into the study each day or week” tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian kualitatif dilaksanakan. Pada umumnya penelitian dalam tahunan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data,

interest dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau minggu.

Kedua metode tersebut (kuantitatif dan kualitatif) dapat digunakan bersama-sama atau digabungkan, tetapi dengan catatan sbb:

- a. Dapat digunakan bersama untuk meneliti pada obyek yang sama, tetapi tujuan yang berbeda.
- b. Digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama menggunakan metode kualitatif, sehingga ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif.
- c. Metode penelitian tidak dapat digabungkan karena paradigmanya berbeda.
- d. Dapat menggunakan metode tersebut secara bersamaan, asal kedua metode tersebut telah dipahami dengan jelas dan seseorang telah berpengalaman luas dalam melakukan penelitian. Bagi peneliti baru sebaiknya tidak berfikir untuk menggunakan metode tersebut dengan cara menggabungkan.

C. Penutup

Penelitian tafsir Alquran dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena secara aksiomatik, teknik (proses penelitian) dan karakteristiknya lebih dekat dengan penelitian kualitatif.

BAB IV

METODE PENELITIAN KUALITATIF

A. Masalah Dalam Penelitian Kualitatif

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara “masalah” dalam penelitian kuantitatif dan “masalah” dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif, “masalah” yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kualitatif “masalah” yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian, yaitu :

1. Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama.
2. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan.
3. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus “diganti” masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti. Dalam institusi tertentu, judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu institusi yang menangani penelitian kualitatif, harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini.

Peneliti kualitatif yang merubah masalah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai, merupakan peneliti kualitatif yang lebih baik, karena ia dipandang mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial

yang diteliti. Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah ke lapangan dalam penelitian kualitatif dapat digambarkan.

Terdapat perbedaan antara masalah dan rumusan masalah. Seperti telah dikemukakan bahwa, masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban melalui pengumpulan data. Dalam usulan penelitian, sebaiknya masalah tersebut perlu ditunjukkan dengan data.

B. Fokus Penelitian

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kuantitatif adalah bahwa gejala dari suatu obyek itu sifatnya tunggal dan persial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kuantitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Pembatasan dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Masalah dikatakan *feasible* apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah

tersebut. Untuk menilai masalah tersebut penting urgen, dan feasible, maka perlu dilakukan melalui *analisis masalah*.

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa "*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*" maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah penelitian melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.

Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu :

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan IPTEK.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

C. Bentuk Rumusan Masalah

Berdasarkan *Level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif, dan assosiatif.

1. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
2. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.

3. Rumusan masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Hubungan simetris adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersama sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif.
 - b. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat.
 - c. Selanjutnya hubungan *reciprocal* atau interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat *reciprocal* atau interaktif.

Dalam penelitian kuantitatif, ketiga rumusan masalah tersebut terkait dengan variabel penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan landasan teori, hipotesis, instrumen, dan teknik analisis data.

Dalam penelitian kualitatif seperti yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian setiap peneliti baik peneliti kuantitatif maupun kualitatif harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan peneliti kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (*in context*). Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut “*emergent design*” (Lincoln dan Guba, 1985 : 102).

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru.

D. Judul dalam Penelitian Kualitatif

Judul dalam penelitian kualitatif pada umumnya disusun berdasarkan masalah yang telah diterapkan. Dengan demikian judul penelitiannya harus sudah spesifik dan mencerminkan permasalahan dan variabel yang akan diteliti. Judul penelitian kuantitatif digunakan sebagai pegangan peneliti untuk menetapkan variabel yang akan diteliti, teori yang digunakan, instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bersifat holistik (menyeluruh), maka judul dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif yang baik justru berubah, atau mungkin diganti. Judul penelitian kualitatif yang tidak berubah, berarti peneliti belum mampu menjelajah secara mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti sehingga belum mampu mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti (situasi sosial = obyek yang diteliti).

Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta menemukan hipotesis dan teori.

E. Teori dalam Penelitian Kualitatif

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori di sini akan berfungsi untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh karena itu landasan teori dalam proposal penelitian kuantitatif harus sudah jelas teori apa yang akan dipakai.

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang

setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dalam penelitian kuantitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data.

Oleh karena itu penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari peneliti kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbakat teori yang luas sehingga mampu menjadi "*human instrumen*" yang baik. Peneliti kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan peneliti kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka

peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun masalah tersebut bersifat sementara itu. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.

F. Populasi dan Sampel

1. Pengertian

Terdapat perbedaan yang mendasar dalam pengertian antara pengertian “populasi dan sample” dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sample adalah sebagian dari populasi itu.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi

ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sample dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sample dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut statistik, tetapi sample teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi, karena pengambilan sample tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain), apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.

2. Teknik Pengambilan Sample

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sample. Untuk menentukan sample yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Dan pada dasarnya teknik sampling dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sample yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sample. Teknik ini meliputi :

- Simple random sampling.
- Proportionate stratified random sampling.
- Disproportionate stratified random sampling.
- Area (cluster) sampling (sampling menurut daerah).

b. Nonprobability Sampling

Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sample yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sample. Teknik ini meliputi :

- Sampling sistematis.
- Sampling kuota.
- Sampling incidental.
- Purposive sampling.
- Sampling jenuh.
- Snowball sampling.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Seperti yang telah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sample sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa penentuan sample dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sample dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sample dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sample yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba (1985), dalam penelitian naturalistik spesifikasi sample tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sample purposive yaitu :

1. *Emergent sampling design* (sementara).

2. *Serial selection of sample units* (menggelinging seperti bola salju) snowball.
3. *Continuous adjustment or 'focusing' of sample* (d disesuaikan dengan kebutuhan)
4. *Selection to the point of redundancy* (dipilih sampai jenuh).

Jadi, penentuan sample dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama peneliti berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sample sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sample lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang disebut sebagai (*serial selection of sample units*).

Dalam proses penentuan sample seperti dijelaskan di atas, berapa besar sample tidak dapat ditentukan sebelumnya. Seperti telah dikutip di atas, dalam sample purposive besar sample ditentukan oleh pertimbangan informasi. Dalam hubungan ini S. Nasution (1988) menjelaskan bahwa penentuan unit sample (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” (datanya telah jenuh, ditambah sample lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Dalam proposal penelitian kualitatif, sample sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian pembuatan proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data. Misalnya akan meneliti gaya belajar anak jenius, maka kemungkinan sample sumber datanya adalah orang-orang yang dianggap jenius, keluarga, guru yang membimbing, serta kawan-kawan dekatnya.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sample awal sangat disarankan

suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sample sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Seperti telah dikemukakan bahwa, penambahan sample itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Bila pemilihan sample atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sample lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sample sumber data.

G. Instrumen Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas penelitian, yaitu kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan

reliabilitasnya belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus divalidasi, seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kuantitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya,

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (1986) menyatakan:

“The instrument of choice in naturalistic inquiries is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced.”

Selanjutnya Harun Nasution (1988) menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapidata dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *ground tour question, tahap focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan.

H. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau tehnik pengambilan data maka dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

1. Pengumpulan Data dengan Observasi

a. Macam-macam Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur. Untuk memudahkan pemahaman tentang macam-macam observasi, berikut penjelasan tentang macam-macamnya:

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Terus-terang atau Tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3) Observasi Tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

b. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi lapangan [eneliti akan mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman secara langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif.
- 3) Dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.
- 4) Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh reponden dalam wawancara.
- 5) Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang dilua pesepsi responden .
- 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

c. Obyek Observasi

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu place (tempat), actor(pelaku), dan activities (aktivitas).

- 1) Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung
- 2) Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- 3) Activitis, kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

d. Tahapan Observasi

Menurut Spadley (1980) tahap observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi Deskriptip

Observasi deskriptip dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahapan ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti

melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan diasakan.

2) Observasi Terfokus

Pada tahapan ini peneliti sudah melakukan mini tour observation, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu.

3) Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Pada tahapan ini peneliti diharapkan telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara / Interview

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut, “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses. Resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*” Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.

Susan Stainback (!988) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon that can be gained through observation alone.* Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

a. Macam-macam Interview/Wawancara

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa wawancara yaitu:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

b. Langkah-langkah Wawancara

Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan

- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

c. Jenis-jenis Pertanyaan dalam Wawancara

Patton dalam Molleong (2002) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu:

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman.
- 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat.
- 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan.
- 4) Pertanyaan tentang pengetahuan.
- 5) Pertanyaan yang berkenaan dengan indera.
- 6) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

d. Alat-alat Wawancara

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melaksanakan wawancara kepada informan atau sumber data maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- 1) Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan.
- 2) Tape recorder, berfungsi untuk merekam percakapan atau pembicaraan.
- 3) Camera, untuk mengambil gambar kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data.

e. Mencatat Hasil Wawancara

Hasil wawancara harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara.

3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar

misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa patung, gambar, film, dan lain-lain.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena seringkali foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

4. Trianggulasi

Dalam teknik pengumpulan data, trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan trianggulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data.

Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Trianggulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

Dalam hal trianggulasi: Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated”*. Tujuan dari trianggulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan *“ what the qualitative researcher is interested in is not truth*

perse, but rather perspectives. The purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others”

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih kepada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa “ *the value of triangulation lies in providing evidence – whatever convergent, inconsistent, or contradictory*”. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas) tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data. Maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

I. Teknik Analisis Data

1. Pengertian

Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis adat yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Bila akan menguji signifikansi komparasi data dua sampel, datanya interval atau ratio digunakan t-test dua sampel, bila datanya nominal digunakan chi kuadrat. Selanjutnya bila akan menguji hipotesis komparatif lebih dari dua sampel, datanya interval, digunakan analisis varian.

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan

belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Nasution menyatakan bahwa:

“melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.”

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa “ data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Susan Stainback mengemukakan bahwa “data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated” analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

2. Proses Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan "analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang "grounded" namun dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.

a. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitiannya, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.

b. Analisis Data di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang

diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Hubberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

1) Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh melalui lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat bantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek aspek tertentu.

2) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya medisplaykan data. Kalo dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

3) Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.

c. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulainya dengan menetapkan seorang informan kunci yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu membuka pintu kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain pada langkah ke 7 penelitian sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian entografi.

1) Analisis Domain

Setelah peneliti memasuki objek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas, place, actor, dan actifity, selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil obserfasi dan wawancara, melakukan obserfasi deskriptif maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain.

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yang aktifitasnya adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya analisis komponensial aktifitasnya adalah mencari perbedaan yang spesifik setiap perincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi. Yang terakhir adalah analisi tema, yang aktifitasnya adalah mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan, selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian.

2) Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain domain atau katagori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh melalui pengumpulan data dilapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karna itu pada tahap ini diperlukan analisi lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

Jadi analisis taksonomi adalah analisi terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat

dijadikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis, dan simpul, dan outline.

3) Analisis Komponensial

dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui obserfasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus. Pada analisis komponensial, yang dicari untuk di organisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbadaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui obserfasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan tehnik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem menejemennya.

4) Analisis Tema Budaya

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (sanapiah faisal, 1990). Dengan ditemukannya benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu konstuksi bangunan situasi sosial/ objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang remang dan setelah dilakukan penelitian maka menjadi terang dan jelas.

J. Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif

1. Pengertian

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kinerja utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliable, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Kalau dalam objek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Kalau dalam objek penelitian para pegawai bekerja dengan keras maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan objek maka penelitian tersebut dinyatakan tidak valid.

Terdapat dua macam validitas penelitian yaitu validitas internal dan validitas external. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Validitas external berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat di generalisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Objektivitas berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data bila dari seratus orang terdapat sembilan puluh sembilan orang yang menyatakan terdapat warna merah dalam objek penelitian itu, sedangkan yang satu orang menyatakan warna lain maka data tersebut adalah data yang objektif disini lawannya subjektif data yang objektif akan cenderung valid walaupun belum tentu valid.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas.

2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif

Dalam pengujian keabsahan data metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji

keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferrability, dependability dan konfirmability.

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ualitatif antara lain dilakukan dengan:

- 1) Perpanjangan pengamatan
- 2) Meningkatkan ketekunan
- 3) Trianggulasi:
 - a) Trianggulasi Sumber
 - b) Trianggulasi Teknik
 - c) Trianggulasi waktu
- 4) Analisis Kasus Negatif
- 5) Menggunakan bahan referensi
- 6) Mengadakan membercheck

b. Pengujian Transferability

Seperti telah diketahui bahwa transferability merupakan validitas external dalam penelitian kuantitatif. Validitas external menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil niali transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat di terapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karna itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk mendapatkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat di percaya dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas penelitian tersebut sehinga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnnya semacam apa, suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability) maka laporan tersebut memenuhi standar transferability. (sanafiah faisal, 1990).

c. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kuantitatif, *depenability* atau reliabilitas suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian kelengkapan, tapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *depenabilitas*nya. Kalau proses penelitian ini tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependabel*. Untuk itu pengujian *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

d. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang dalam penelitian kualitatif uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB IV

METODE PENELITIAN KUALITATIF

A. Masalah Dalam Penelitian Kualitatif

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara “masalah” dalam penelitian kuantitatif dan “masalah” dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif, “masalah” yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kualitatif “masalah” yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian, yaitu :

1. Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama.
2. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan.
3. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus “diganti” masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti. Dalam institusi tertentu, judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu institusi yang menangani penelitian kualitatif, harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini.

Peneliti kualitatif yang merubah masalah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai, merupakan peneliti kualitatif yang lebih baik, karena ia dipandang mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial

yang diteliti. Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah ke lapangan dalam penelitian kualitatif dapat digambarkan.

Terdapat perbedaan antara masalah dan rumusan masalah. Seperti telah dikemukakan bahwa, masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban melalui pengumpulan data. Dalam usulan penelitian, sebaiknya masalah tersebut perlu ditunjukkan dengan data.

B. Fokus Penelitian

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kuantitatif adalah bahwa gejala dari suatu obyek itu sifatnya tunggal dan persial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kuantitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Pembatasan dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Masalah dikatakan *feasible* apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah

tersebut. Untuk menilai masalah tersebut penting urgen, dan feasible, maka perlu dilakukan melalui *analisis masalah*.

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa "*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*" maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah penelitian melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.

Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu :

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan IPTEK.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

C. Bentuk Rumusan Masalah

Berdasarkan *Level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif, dan assosiatif.

1. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
2. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.

3. Rumusan masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga yaitu :
 - 1) hubungan simetris adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersama sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif.
 - 2) Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat.
 - 3) Selanjutnya hubungan *reciprocal* atau interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat *reciprocal* atau interaktif.

Dalam penelitian kuantitatif, ketiga rumusan masalah tersebut terkait dengan variabel penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan landasan teori, hipotesis, instrumen, dan teknik analisis data.

Dalam penelitian kualitatif seperti yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian setiap peneliti baik peneliti kuantitatif maupun kualitatif harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan peneliti kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (*in context*). Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut "*emergent design*" (Lincoln dan Guba, 1985 : 102).

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru.

D. Judul dalam Penelitian Kualitatif

Judul dalam penelitian kualitatif pada umumnya disusun berdasarkan masalah yang telah diterapkan. Dengan demikian judul penelitiannya harus sudah spesifik dan mencerminkan permasalahan dan variabel yang akan diteliti. Judul penelitian kuantitatif digunakan sebagai pegangan peneliti untuk menetapkan variabel yang akan diteliti, teori yang digunakan, instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bersifat holistik (menyeluruh), maka judul dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif yang baik justru berubah, atau mungkin diganti. Judul penelitian kualitatif yang tidak berubah, berarti peneliti belum mampu menjelajah secara mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti sehingga belum mampu mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti (situasi sosial = obyek yang diteliti).

Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta menemukan hipotesis dan teori.

E. Teori dalam Penelitian Kualitatif

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori di sini akan berfungsi untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh karena itu landasan teori dalam proposal penelitian kuantitatif harus sudah jelas teori apa yang akan dipakai.

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang

setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dalam penelitian kuantitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data.

Oleh karena itu penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari peneliti kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbakat teori yang luas sehingga mampu menjadi "*human instrumen*" yang baik. Peneliti kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan peneliti kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka

peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun masalah tersebut bersifat sementara itu. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.

F. Populasi dan Sampel

1. Pengertian

Terdapat perbedaan yang mendasar dalam pengertian antara pengertian “populasi dan sample” dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sample adalah sebagian dari populasi itu.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi

ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sample dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sample dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut statistik, tetapi sample teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi, karena pengambilan sample tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain), apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.

2. Teknik Pengambilan Sample

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sample. Untuk menentukan sample yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Dan pada dasarnya teknik sampling dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sample yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sample. Teknik ini meliputi :

- Simple random sampling.
- Proportionate stratified random sampling.
- Disproportionate stratified random sampling.
- Area (cluster) sampling (sampling menurut daerah).

b. Nonprobability Sampling

Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sample yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sample. Teknik ini meliputi :

- Sampling sistematis.
- Sampling kuota.
- Sampling incidental.
- Purposive sampling.
- Sampling jenuh.
- Snowball sampling.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Seperti yang telah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sample sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa penentuan sample dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sample dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sample dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sample yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba (1985), dalam penelitian naturalistik spesifikasi sample tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sample purposive yaitu :

1. *Emergent sampling design* (sementara).

2. *Serial selection of sample units* (menggelinding seperti bola salju) snowball.
3. *Continuous adjustment or 'focusing' of sample* (disesuaikan dengan kebutuhan)
4. *Selection to the point of redundancy* (dipilih sampai jenuh).

Jadi, penentuan sample dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama peneliti berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sample sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sample lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang disebut sebagai (*serial selection of sample units*).

Dalam proses penentuan sample seperti dijelaskan di atas, berapa besar sample tidak dapat ditentukan sebelumnya. Seperti telah dikutip di atas, dalam sample purposive besar sample ditentukan oleh pertimbangan informasi. Dalam hubungan ini S. Nasution (1988) menjelaskan bahwa penentuan unit sample (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf "*redundancy*" (datanya telah jenuh, ditambah sample lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Dalam proposal penelitian kualitatif, sample sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian pembuatan proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data. Misalnya akan meneliti gaya belajar anak jenius, maka kemungkinan sample sumber datanya adalah orang-orang yang dianggap jenius, keluarga, guru yang membimbing, serta kawan-kawan dekatnya.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sample awal sangat disarankan

suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sample sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Seperti telah dikemukakan bahwa, penambahan sample itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Bila pemilihan sample atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sample lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sample sumber data.

G. Instrumen Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas penelitian, yaitu kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan

reliabilitasnya belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus divalidasi, seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kuantitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya,

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (1986) menyatakan:

“The instrument of choice in naturalistic inquiries is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced.”

Selanjutnya Harun Nasution (1988) menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapidata dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *ground tour question, tahap focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan.

H. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau tehnik pengambilan data maka dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

1. Pengumpulan Data dengan Observasi

a. Macam-macam Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Marshall (1995) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur. Untuk memudahkan pemahaman tentang macam-macam observasi, berikut penjelasan tentang macam-macamnya:

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Terus-terang atau Tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3) Observasi Tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

b. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi lapangan [eneliti akan mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman secara langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif.
- 3) Dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.
- 4) Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh reponden dalam wawancara.
- 5) Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang dilua pesepsi responden .
- 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

c. Obyek Observasi

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu place (tempat), actor(pelaku), dan activities (aktivitas).

- 1) Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung
- 2) Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- 3) Activitis, kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

d. Tahapan Observasi

Menurut Spadley (1980) tahap observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi Deskriptip

Observasi deskriptip dilakukanpeneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahapan ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti

melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan diasakan.

2) Observasi Terfokus

Pada tahapan ini peneliti sudah melakukan mini tour observation, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu.

3) Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Pada tahapan ini peneliti diharapkan telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara / Interview

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut, “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses. Resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*” Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.

Susan Stainback (!988) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon that can be gained through observation alone.* Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

a. Macam-macam Interview/Wawancara

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa wawancara yaitu:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

b. Langkah-langkah Wawancara

Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan

- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

c. Jenis-jenis Pertanyaan dalam Wawancara

Patton dalam Molleong (2002) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu:

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman.
- 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat.
- 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan.
- 4) Pertanyaan tentang pengetahuan.
- 5) Pertanyaan yang berkenaan dengan indera.
- 6) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

d. Alat-alat Wawancara

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melaksanakan wawancara kepada informan atau sumber data maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- 1) Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan.
- 2) Tape recorder, berfungsi untuk merekam percakapan atau pembicaraan.
- 3) Camera, untuk mengambil gambar kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data.

e. Mencatat Hasil Wawancara

Hasil wawancara harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara.

3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar

misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa patung, gambar, film, dan lain-lain.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena seringkali foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

4. Trianggulasi

Dalam teknik pengumpulan data, trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan trianggulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data.

Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Trianggulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

Dalam hal trianggulasi: Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated”*. Tujuan dari trianggulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan *“ what the qualitative researcher is interested in is not truth*

perse, but rather perspectives. The purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others”

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih kepada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa “ *the value of triangulation lies in providing evidence – whatever convergent, inconsistent, or contradictory*”. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas) tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data. Maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

I. Teknik Analisis Data

1. Pengertian

Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis adat yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Bila akan menguji signifikansi komparasi data dua sampel, datanya interval atau ratio digunakan t-test dua sampel, bila datanya nominal digunakan chi kuadrat. Selanjutnya bila akan menguji hipotesis komparatif lebih dari dua sampel, datanya interval, digunakan analisis varian.

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan

belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Nasution menyatakan bahwa:

“melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.”

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa “ data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Susan Stainback mengemukakan bahwa “data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated” analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

2. Proses Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan "analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang "grounded" namun dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.

a. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitiannya, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.

b. Analisis Data di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang

diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Hubberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

1) Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh melalui lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat bantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek aspek tertentu.

2) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya medisplaykan data. Kalo dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

3) Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.

c. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulainya dengan menetapkan seorang informan kunci yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu membuka pintu kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain pada langkah ke 7 penelitian sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian entografi.

1) Analisis Domain

Setelah peneliti memasuki objek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas, place, actor, dan actifity, selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil obserfasi dan wawancara, melakukan obserfasi deskriptif maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain.

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yang aktifitasnya adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya analisis komponensial aktifitasnya adalah mencari perbedaan yang spesifik setiap perincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi. Yang terakhir adalah analisi tema, yang aktifitasnya adalah mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan, selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian.

2) Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain domain atau katagori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh melalui pengumpulan data dilapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karna itu pada tahap ini diperlukan analisi lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

Jadi analisis taksonomi adalah analisi terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat

dijadikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis, dan simpul, dan outline.

3) Analisis Komponensial

dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui obserfasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus. Pada analisis komponensial, yang dicari untuk di organisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbadaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui obserfasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan tehnik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem menejemennya.

4) Analisis Tema Budaya

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (sanapiah faisal, 1990). Dengan ditemukannya benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu konstuksi bangunan situasi sosial/ objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang remang dan setelah dilakukan penelitian maka menjadi terang dan jelas.

J. Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif

1. Pengertian

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kinerja utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliable, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Kalau dalam objek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Kalau dalam objek penelitian para pegawai bekerja dengan keras maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan objek maka penelitian tersebut dinyatakan tidak valid.

Terdapat dua macam validitas penelitian yaitu validitas internal dan validitas external. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Validitas external berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat di generalisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Objektivitas berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data bila dari seratus orang terdapat sembilan puluh sembilan orang yang menyatakan terdapat warna merah dalam objek penelitian itu, sedangkan yang satu orang menyatakan warna lain maka data tersebut adalah data yang objektif disini lawannya subjektif data yang objektif akan cenderung valid walaupun belum tentu valid.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas.

2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif

Dalam pengujian keabsahan data metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji

keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferrability, dependability dan konfirmability.

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ualitatif antara lain dilakukan dengan:

- 1) Perpanjangan pengamatan
- 2) Meningkatkan ketekunan
- 3) Trianggulasi:
 - a) Trianggulasi Sumber
 - b) Trianggulasi Teknik
 - c) Trianggulasi waktu
- 4) Analisis Kasus Negatif
- 5) Menggunakan bahan referensi
- 6) Mengadakan membercheck

b. Pengujian Transferability

Seperti telah diketahui bahwa transferability merupakan validitas external dalam penelitian kuantitatif. Validitas external menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil niali transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat di terapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karna itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk mendapatkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat di percaya dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas penelitian tersebut sehinga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnnya semacam apa, suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability) maka laporan tersebut memenuhi standar transferability. (sanafiah faisal, 1990).

c. Pengujian Depenability

Dalam penelitian kuantitatif, depenability atau reliabilitas suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian kelengkapan, tapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji depenabilitasnya. Kalau proses penelitian ini tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependabel. Untuk itu pengujian depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

d. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif di sebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah di sepakati oleh banyak orang dalam penelitian kualitatif uji konfirmability mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya dapat di lakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang di lakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB V

PROPOSAL PENELITIAN TAFSIR¹

A. Pendahuluan

Menyusun proposal penelitian merupakan salah satu tahapan terpenting dalam penelitian. Proposal atau usulan penelitian dapat di ibaratkan dengan "cetak biru" – nya(blue print) seorang arsitek suatu bangunan. Pada cetak biru itulah tergambar suatu rancangan dan rancangan tersebut di tuangkan dalam usulan atau penelitian proposal². Proposal dapat berfungsi semacam "kompas" petunjuk-17 arah mengenai apa dan bagaimana yang mesti dilaksanakan untuk menjawab permasalahan yg di teliti, juga sebagi bahan penilaian bagi pihak luar .

Adapun proposal yang dimaksud adalah usulan³ yang di buat seseorang berupa gagasan mengenai seperangkat prosedur yang logis dan sistematis tentang penelitian yang akan di lakukan, untuk memecahkan masalah dan mengevaluasi suatu perlakuan atau untuk mengembangkan ilmu. Dengan kata lain proposal hampir sama dengan disain, yang dalam penelitian adalah semua proses yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.⁴ Dalam pengertian lebih sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan data dan analisis data saja, Dalam pengertian yang lebih luas, desain penelitian mencakup proses-proses yang telah di tentukan.⁵ Proses perencanaan penelitian biasanya dimulai dari identifikasi, pemilihan serta rumusan masalah sampai dengan perumusan hipotesa sertai kaitannya dengan teori kepustakaan yang ada.⁶

¹Disadur dari tulisan Mustofa Umar di buku M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 157-173

² Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, cet. ke-2 (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h.91.

³ John M. Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h. 452.

⁴ J.T. Doby (ed.), *An Introduction of Social Research*, (New York: Appleton Century Crofts, 1967), h. 307.

⁵ V. Shah, *Research Desigh and Strategis*, (New York: ..., 1972), h. 3-5.

⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h.100.

Penelitian apapun dan menggunakan format penelitian bagaimana pun jelas dan pasti berkepetingan dengan suatu permasalahan yang hendak di jawab. Disamping itu harus menjelaskan “bagaimana” permasalahan tadi hendak dijawabnya melalui suatu penelitian atau “metodologi penelitian” apa yang hendak di gunakan untuk menjawab permasalahan. Oleh sebab itu, kedua hal ini (permasalahan dan metodologi penelitian) harus di nyatakan dan di jelaskan secara memadai.⁷ Sebagaimana prosedur dalam proposal penelitian yang ada dan telah mapan, maka tulisan ini mencoba memotret prosedur tersebut untuk di terapkan dalam penelitian tafsir guna mendapatkan format penafsiran yang lebih mapan mengembangkan tafsir ke arah yang lebih ilmiah.

B. Permasalahan

Setiap penelitian ilmiah di mulai dengan perumusan masalah, yang dapat di lakukan dengan klaimat pertanyaan, walaupun tidal berarti menutup kemungkinan untuk di rumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan.⁸ Pada hakikatnya permasalahan atau problem adalah sebuah pernyataan yang memerlukan jawaban ilmiah. Pertanyaan yang menjadi masalah tidak sendiri terlepas dari lingkungan sekitarnya. Justru lingkungan sekitarnya yang menjadi factor yang melatarbelakangi keberadaan pertanyaan itu sehingga ia menjadi masalah.⁹

Persoalan-persoalan tersebut terbagi menjadi dua kategori: yang sifatnya substantif dan teoretik, yang pertama meliputi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah –masalah substansial dari situasi yang spesifik. Sedangkan yang kedua lebih dekat kaitkanya dengan problem- problem sosiologi yang mendasar serta masalah teoretik.¹⁰ Untuk itu diperlukan penelitian deskriptif demi pengukuran yang

⁷ Sanafiah Faisal, *Op.cit.*, h. 92

⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, UGM Press, 1993), h. 41.

⁹ Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Ujung Pandang: LSKI, 1990), h. 91

¹⁰ Raymond L. Gold, *Roles in Sociological Field Observations*, (Chicago: Chicago Press, 1958), h. 217

cermat erhadap fenomena sosial tertentu.¹¹ Penelitian tafsir yang dalam kategori ilmu sosial sangat terkait dengan masalah diatas . Karena itu, penyusunan proposal, ada beberapa persoalan yag perlu di perhatikan:

1. Latar Belakang Masalah

Latar belakang adalah konstalasi keseluruhan faktor yang mempengaruhi keberadaan suatu masalah. Karena itu sebuah pernyataan masalah perlu didahului oleh uraian tentang latar belakang yang menjadi dasar keberadaan masalah yang diajukan. Makin banyak faktor yang diuraikan akan menjadikan masalah itu lebih signifikan. Latar belakang tersebut berkaitan erat dengan sumber “dari mana” masalah penelitian itu dimunculkan, dari deduksi suatu teori, menelaah hasil penelitian, kebijaksanaan pemerintah dan dari pengamatan dalam lingkungan atau kombinasi.¹² Latar belakang merupakan reaksi tajam dan sekaligus menyajikan jalan keluar dari “stagnasi teori“ dalam ilmu-ilmu social, dengan penitikberatan pada sosiologi. Kritik dilontarkan baik pada pendekatan yang kuantitatif juga menyajikan suatu pendekatan yang baru.¹³

Sebagai pedoman, uraian untuk menjawab salah satu pertanyaan berikut akan membantu menggambarkan latar belakang masalah yang diajukan:

- a. Apakah ada sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu? (harapan –realitas berupa kosong)
- b. Apakah di perlukan suatu penanggulangan terhadap suatu ancaman?(harapan r-realitas berupa ancaman)
- c. Apakah di perlukan suatu penjelasn lebihblanjut terhadap suatu yng masih belum jelas, sementra hal itu sangat penting bagi masyarakat?(realitas yang kurang mengtuangkan kehidupan sosial- harapan yang terkait dengan pemecahan masalah).
- d. Apakah di perlukan suatu pengujian terhadap esuatu yang di ragukan kebeneranya atau di perselisihkan leh masyarakat?(realitas ketidak jelasan /keraguan atau perselisihan para ahli ilmu-ilmu –harapan).

¹¹ Misalnya perceraian, pengangguran, politik dan lai-lain. Lihat Erickson: B.H. dan T.A. Nosanchuk, *Understanding Data*, (Toronto: McGraw-Hill, 1977), h.5.

¹² Sanafiah Faisal, *op.cit.*, h.96

¹³ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 8-9.

Sebagai contoh adalah studi mengenai program KB dalam kaitannya dengan politik kependudukan. Topik ini dapat dilihat dari beberapa aspek dengan memperhatikan pertanyaan di atas.

- a. Aspek kesejarahan: perkembangan penduduk dunia yang makin lama makin padat (memerlukan pemecahan dan penanggulangan).
- b. Aspek kultural: pandangan masyarakat yang memiliki asumsi bahwa banyak anak banyak rezki ternyata tidak mutlak benar (perlu revisi).
- c. Aspek sosial-politik: kesejahteraan sosial dan kemantapan politik terkait dengan masalah kependudukan (perlu mengembangkan dengan Program KB).
- d. Aspek normatif: program KB kurang sukses dalam masyarakat religius, karena hukumnya belum jelas dalam agama: terjadi perbedaan pendapat di antara para ahli agama ada yang membolehkan tetapi ada pula yang mengharamkan (perlu diketahui pandangan agama).

Selain uraian yang menjawab aspek esensial problem di atas, perlu juga dikemukakan uraian yang menjawab aspek keberadaan masalah. Dalam hal ini uraian yang menyatakan bahwa masalah itu belum pernah diteliti atau masalah itu memiliki aktualitas (menarik untuk dibahas). Untuk maksud di atas perlu uraian seputar tema yang diangkat, sehingga tampak jelas bahwa masalah yang diajukan benar-benar belum pernah dibahas dan bukan duplikasi, dan bahwa masalah itu memang menarik untuk dibahas (aktual).

Pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan dan perlu pembuktian antara lain :

- a. Masalah itu menyagkut kepentingan masyarakat, dan bahkan mungkin mendesak untuk dipenuhi.
- b. Masalah itu merupakan bagian dari suatu mata rantai yang jika tidak dipecahkan, akan membawa akibat atau masalah lain.
- c. Masalah yang berkaitan dengan masa depan perlu adanya perintisan.
- d. Masalah yang menjadi kunci bagi masalah lain.

Sutrisno Hadi memberi petunjuk masalah yang dapat diangkat sebagai objek penelitian dengan empat kriteria:

- a. *Manageable topik* (topik dapat dikuasai oleh peneliti), ini dimungkinkan kalau:

- 1) Peneliti memiliki kemampuan memecahkan masalah.
 - 2) Ada biaya yang tersedia.
 - 3) Waktu cukup untuk melakukan penelitian.
 - 4) Ada sponsor dan konsultan.
 - 5) Dukungan kerja sama dengan pihak lain.
- b. *Obtainable data*, yakni data untuk pembahasan itu cukup. Faktor ini mencakup:
- 1) Sumber data yang mendukung.
 - 2) Metode teknik pengumpulan data yang dikuasai.
 - 3) Tak ada faktor penghambat untuk mengumpulkan data.
- c. Topik memiliki signifikansi. Dalam hal ini peneliti itu:
- 1) Memenuhi kebutuhan akademis dan masyarakat.
 - 2) Tidak merupakan duplikasi penelitian.
 - 3) Topik menarik peneliti, karena didorong oleh rasa ingin tahu dengan maksud mencari kebenaran ilmiah.¹⁴

Oleh karena itu, tidak semua dapat dijadikan objek penelitian, terutama karena:

- 1) Terbatasnya para pelaksana penelitian.
- 2) Terbatasnya biaya penelitian. Dan pertimbangan lain.
- 3) Apakah penelitian akan membawa manfaat bagi masyarakat.
- 4) Apakah penelitian tersebut dapat dilaksanakan.¹⁵

Atau secara garis besar empat poin terakhir dapat digabung menjadi dua sebagai bahan pertimbangan pokok dalam penelitian, yaitu: *pertama*, apakah penelitian tersebut bermanfaat, berarti bahwa harus diberi prioritas kepada penelitian yang bersifat terapan dan terarah dengan tanpa mengabaikan penelitian dasar. *Kedua*, apakah penelitian tersebut dapat dilaksanakan, menyangkut tersedianya tenaga peneliti, biaya dan data.¹⁶

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 51-54

¹⁵ Koentjoraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 15

¹⁶ *Ibid.*, h. 17.

2. Identifikasi dan Pemilihan Masalah

Masalah yang harus dipecahkan dalam sebuah penelitian cukup banyak, maka perlu adanya pengidentifikasian secara teliti dan cermat. Hal-hal yang dapat menjadi sumber masalah adalah:

- a. Bacaan, terutama bacaan yang berisi laporan penelitian.
- b. Seminar, diskusi dan pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya.
- c. Pernyataan pemegang otoritas.
- d. Pengamatan sepintas.
- e. Pengamatan pribadi, dan
- f. Perasaan intuitif.

Setelah masalah-masalah muncul diidentifikasi, maka dipilih mana yang lebih layak dan sesuai untuk diteliti. Untuk memilih kelayakan dan keseesuaian masalah untuk diteliti harus dipertimbangkan dari dua arah, yaitu dari masalahnya dan peneliti atau dari objek dan subyek penelitian. Pertimbangan dari arah obyek menyangkut dua hal, apakah masalah yang diteliti tersebut akan memberi sumbangan terhadap pengembangan teori dalam bidang yang bersangkutan dan dapatkah memecahkan masalah-masalah yang praktis. Sedang dari arah subjek atau si peneliti menyangkut hal-hal, biaya, waktu, alat-alat yang tersedia, kemampuan teoritis dan penguasa metedologi.¹⁷

3. Perumusan Masalah

Masalah timbul karena adanya tantangan, kesangsian atau kebingungan terhadap suatu hal atau fenomena, adanya halangan atau rintangan, celah (*gap*) baik antar kegiatan maupun antar fenomena. Penelitian diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah atau sedikit-dikitnya menutup celah yang ada. Untuk itu, perlu adanya perumusan untuk memperoleh jawaban terhadap masalah tersebut. Perumusan masalah merupakan hulu dari penelitian dan merupakan langkah sulit.¹⁸

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h. 61-64.

¹⁸ Moh. Nazir, *op.cit.*, h. 133.

Dalam masalah yang bersifat umum kerap kali terdapat beberapa aspek sehingga sulit dicari jawaban atau pemecahannya secara menyeluruh dan serempak. Untuk itu, dibutuhkan perumusan sub masalah-sub masalah yang di dalamnya mengandung satu aspek atau lebih yang bertautan sebagai bagian dari masalah pokok yang bersifat umum. Sub masalah yang dirumuskan harus menampung keseluruhan aspek yang terdapat dalam masalah pokok dan tidak boleh keluar dari masalah pokok yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁹ Perumusan masalah pokok maupun sub masalah harus nampak sebagai tantangan, yang mengundang untuk dicari pemecahannya atau untuk diatasi.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis masalah pokok berdasarkan salah satu metode analisis tersebut:

- a. Analisis struktural: dalam hal ini masalah dianalisis berdasarkan unsur-unsur struktur masalah.
- b. Analisis sistem: masalah dianalisis berdasarkan komponen-komponen objek dan lingkungannya.
- c. Analisis proses: analisis masalah berdasarkan proses yang dilalui sehingga obyek yang berupa peristiwa itu terwujud.
- d. Analisis kesejarahan: pembahasan masalah dengan memperhatikan hubungan kesejarahan, kronologis dan kausalitas.
- e. Analisis filosofis: memilih masalah atas aspek esensial, ekstensial dan teologis.
- f. Analisis literal: memilih masalah berdasarkan jenis-jenisnya atau unsure-unsurnya secara tidak seutuhnya tetapi sesuai keperluan.

4. Kerangka Teoretis

Kerangka teori disusun sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti. Sedangkan kerangka konseptual disusun sebagai perkiraan teoretis dari hasil yang akan dicapai setelah dianalisis secara kritis berdasarkan bahan apresiasi yang dimiliki. Kerangka teori atau konsep yang kerap kali disebut penelaahan pustaka atau studi kepustakaan. Untuk itu perlu ditekankan bahwa usaha menghimpun bahan apresiasi dengan

¹⁹ Hadari Nawawi, *op.cit.*, h. 42.

membawa berbagai literatur dan sumber-sumber lainnya haruslah dilakukan secara kritis.²⁰

Teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, definisi, bentukan dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.²¹ Dus, teori mengandung tiga hal: *pertama*, teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan; *kedua*, teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep; *ketiga*, teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya.²²

Pada gilirannya, perumusan masalah, sub masalah serta kerangka konsep atau teori yang baik akan mengantarkan kepada kemudahan dalam menyusun hipotesis penelitian.

5. Hipotesis

Secara etimologis, hipotesis berasal dari dua perkataan yakni 'Hipo' yang berarti kurang dari dan kata 'Thesa' yang berarti pendapat atau teori. Dengan demikian hipotesa dapat diartikan sebagai pendapat teori yang masih belum sempurna. Selanjutnya dapat diartikan juga sebagai dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara, yang masih mungkin untuk benar dan salah.

Suatu Hipotesa selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antar dua variabel atau lebih. Hubungan tersebut dapat dirumuskan secara eksplisit maupun implisit.²³ Hipotesa dapat dituangkan dengan pernyataan-pernyataan baik yang sederhana maupun kompleks. Adapun tujuan hipotesa adalah, memberikan kejelasan tentang sifat dasar dari objek dan

²⁰ *Ibid.*, h. 43.

²¹ Erlinger, F.N *Foundation of Bahavorial Research*, (New York: Macmillan, 1971), h. 9.

²² Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *op.cit.*, h. 37.

²³ *Ibid.*, h. 43.

membantu memahami fenomena yang terjadi.²⁴ Secara teknis, hipotesa merupakan pernyataan yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesa merupakan pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. Secara implisit, hipotesa itu menyatakan prediksi.²⁵

Hipotesis disusun berdasarkan logika deduktif. Karena itu, ia bertolak dari sebuah kerangka teori yang memiliki peran sebagai berikut:

- a. Memberikan tujuan tegas bagi penelitian.
- b. Memventu dalam menentukan arah yang harus ditempuh dalam pembatasan ruang lingkup penelitian.
- c. Menjauhkan dan menghindarkan suatu penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan serta pengumpulan data yang tidak relevan.²⁶

Ciri dari hipotesa yang baik adalah :

- a. Kesederhanaan dalam perumusan.
- b. Penggunaan variabel-variabel yang tegas.
- c. Kebenarannya dapat diuji.²⁷
- d. Bisa diterima oleh akal sehat.
- e. Mempunyai daya penjas atau eksplanasi yang rasional.
- f. Konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada atau konsisten dengan teori dan fakta yang sudah diketahui.²⁸
- g. Prediktif, yakni mempunyai daya ramal tentang apa yang akan terjadi atau apa yang akan ditemukan.²⁹

6. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur

²⁴ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian*, terj. A.Khozin Affandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 132

²⁵ Sumardi Suryabrata, *op.cit*, h. 69.

²⁶ Koentjoraningrat, *op.cit.*, h. 24.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Sanafiah Faisal, *op.cit.*, h. 103.

²⁹ Abd.Muin Salim, *op.cit.*, h. 96

suatu variabel.³⁰ Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Konsep yang dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa, sehingga terbuka untuk diuji kembali.³¹

Sedangkan yang dimaksud dengan ruang lingkup penelitian adalah batasan-batasan yang ditetapkan peneliti terhadap objek penelitiannya. Dengan batasan tersebut maka ia membatasi penelitiannya dalam lingkungan yang telah dibuatnya dan ia tidak perlu meneliti unsur yang ada di luarnya.

Dalam hal ini, pembatasan objek penelitian dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan berikut :

- a. Tempat penelitian.
- b. Jangka waktu yang diteliti.
- c. sifat-sifat (umum, khusus, sebab akibat)
- d. Aspek-aspek sosial.

7. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dalam penelitian di antaranya :

- a. Untuk menemukan sesuatu.
- b. Untuk mengembangkan suatu teori.
- c. Untuk menguji suatu teori.

8. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat, negara dan agama.

C. Metode Terpakai

Setelah konsep-konsep ditentukan dan ditegaskan, dan hipotesa-hipotesa telah terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah pemilihan metode penelitian yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilaksanakan.

³⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *op.cit.* , h.46

³¹ Sumardi Suryabrata, *op.cit.*, h.77.

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan adalah pola pikir yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah. Pendekatan ini dapat dibedakan dari beberapa jurusan.

- a. Pendekatan objektif dan subjektif
- b. Pendekatan langsung dan tidak langsung.
- c. Pendekatan komprehensif, sektoral dan lintas sektoral.
- d. Pendekatan disipliner, interdisipliner, dan multi interdisipliner.

Pendekatan disipliner mengandung makna penggunaan konsep-konsep, metode dan asas-asas disiplin terkait untuk membahas masalah. Diantara klasifikasi diatas, makna yang terakhir inilah yang perlu dikemukakan dalam proposal dan dipertanggungjawabkan dalam laporan.

Adapun pendekatan-pendekatan yang dapat dipakai adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan syar'i.
- b. Pendekatan sosiologis.
- c. Pendekatan yuridis.
- d. Pendekatan historis
- e. Pendekatan sosio-historis.
- f. Pendekatan filosofis .
- g. Pendekatan eksegesis (tafsir)

2. Metode Pelaksanaan Penelitian

Dalam metode deskriptif telah dikembangkan beberapa cara penelitian sebagai berikut:

- a. Studi historis, merekonstruksi atau menelusuri jejak sejarah objek yang hendak diteliti dengan jalan melihat ke belakang. Metode ini disebut juga studi dokumenter.
- b. Studi kasus, penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu, dengan dipelajarinya sebagai suatu kasus. Seperti membahas kasus yang terdapat dalam masyarakat secara detail dan mendalam.
- c. Studi perbandingan, membandingkan dua objek dengan menitik beratkan pada persamaan dan perbedaan disertai argumen dan latar belakang, akibat serta rahasia-rahasia dalam perbedaan yang ada. Biasanya metode ini disebut juga dengan metode sebab akibat, karena dengan mempelajari sebab-sebab mengapa gejala, peristiwa atau keadaan

itu demikian, dengan melakukan usaha membanding-bandingkan gejala guna mencari kesamaan dan perbedaan.³²

- d. Studi korelasi, penelitian dengan cara ini adalah dimaksudkan untuk mengungkapkan bentuk hubungan linier berupa hubungan timbal balik atar dua variabel atau lebih yang akan diselidiki. Hubungan korelasi ini dinyatakan dalam tiga bentuk, positif, negatif, dan nihil.³³

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar, untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan, masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.³⁴ Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpulan data sangat berpengaruh pada objek penelitian. Dengan kata lain, teknik dan alat pengumpulan data memungkinkan untuk tercapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel dan dapat dirumuskan secara objektif.

Ada beberapa teknik yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data:

- a. Teknik observasi langsung, melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian secara langsung.
- b. Observasi tidak langsung, melalui pengamatan dan pencatatan yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaan tidak langsung di tempat peristiwa atau saat kejadian.
- c. Komunikasi langsung adalah dengan cara kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data.
- d. Teknik komunikasi tidak langsung, dengan hubungan tidak langsung atau menggunakan alat.
- e. Teknik pengukuran, data yang bersifat kuantitatif.
- f. Teknik studi dukumenter/bibliografi.³⁵ M. Nazir mengelompokkan metode pengumpulan data ke dalam tiga metode yaitu: pengamatan langsung, menggunakan pertanyaan, dan metode khusus. Adapun secara garis besar dapat disederhanakan menjadi dua bentuk riset: riset kepustakaan dan riset kancah atau lapangan.

³² Hadari Nawawi, *op.cit.*, h. 72-73.

³³ *Ibid.*, h. 75.

³⁴ Moh. Nazir, *op.cit.*, h. 211.

³⁵ Hadari Nawawi, *op.cit.*, h. 94-95.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam hal ini metode yang dipergunakan dalam memperoleh data adalah statistik dan metode kualitatif. Metode kualitatif mencakup logika-logika induktif dan deduktif, serta komparatif. Sedangkan statistik mencakup penggunaan tabulasi dan statistik deskriptif seperti proposisi, ranking, nilai rata-rata, median dan tes hipotesa.

Hal terpenting dalam proposal adalah garis-garis besar isi, tentang pokok-pokok penelitian yg ada dalam setiap bab hubungan masing-masing secara fungsional. Juga tentang kerangka karangan, yang terdiri dari rencana pembagian tulisan atas bab dan sub bab.

D. Penutup

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian tafsir dapat disusun sebagaimana penelitian-penelitian sosial dan humaniora lainnya. Penyusunan tersebut dengan mengikuti kaidah-kaidah umum penyusunan rencana penelitian. Kekhasan dari penelitian tafsir selama ini adalah kecenderungan terhadap kajian teks, karena Al-Qur'an sebagai objeknya merupakan teks yang telah diterima kemapanannya. Di satu sisi hal ini menunjukkan kecenderungan tradisi teks yang sangat maju, tetapi di sisi lain ia menyisakan ruang untuk melakukan penelitian tafsir yang mempunyai signifikansi aktual terhadap kenyataan sosial masyarakat yang tidak bersentuhan secara langsung dengan teks dimaksud.

BAB VI

LAPORAN PENELITIAN¹

A. Pendahuluan

Setiap penelitian berawal dari suatu permasalahan dan berakhir pada pemberian jawaban atas permasalahan itu. Untuk menjawab permasalahan itu, tentu saja memerlukan metodologi tertentu, sehingga akan diperoleh jawaban jawaban yang berupa hasil penelitian. Dari sini pula dapat ditarik suatu kesimpulan.

Betapapun baik dan bergunanya nilai hasil suatu penelitian, tidak akan banyak artinya apabila tidak dikomunikasikan kepada orang lain. Temuan-temuan penelitian dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia setelah diberitahukan atau dilaporkan oleh para penelitinya. Laporan penelitian di sini sekaligus sebagai bukti kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Didalamnya sedikitnya mencakup hal kegiatan penelitian, yaitu: (1) masalah penelitian (2) metodologi penelitian (3) hasil penelitian (4) kesimpulan atas hasil penelitian.² Jadi laporan penelitian menuntut dan berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa, kemampuan berfikir logis dan runtun, rasa bahasa yang dimiliki, kebiasaan membaca serta kebiasaan memberi dan meminta komentar.³ Bila telah disepakati bahwa penelitian tafsir termasuk dalam penelitian ilmiah, maka ia memiliki langkah langkah yang sama dengan itu. Tahap akhir dari kegiatannya adalah penulisan laporan penelitian tafsir.⁴ Tulisan ini membahas laporan penelitian dengan sub sub pokok bahasan; jenis-jenis laporan penelitian, prosedur penulisan laporan penelitian dan organisasi atau formatnya.

¹ Disadur dari tulisan Maulana di buku M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h.175-183

² Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial; Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 273.

³ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h.317

⁴ Abd. Muin Salim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 14-15.

B. Jenis-jenis Laporan Penelitian

Laporan penelitian disusun dalam bentuk yang sesuai dengan maksud dilakukannya penelitian. Secara umum maksud dilakukannya penelitian dapat dibedakan antara lain: (1) untuk memperoleh pengetahuan gelar akademik seperti sarjana, master dan doktor, dan (2) untuk kepentingan ilmiah/profesional.⁵ Berdasarkan maksud penelitian tersebut, maka laporan penelitian, menurut Sanafiah Faisal, sangat erat kaitannya dengan kelompok pembaca laporan penelitian yaitu: (1) kelompok akademis, dan (2) kelompok masyarakat umum.⁶ Jadi jika maksud penelitian itu dilakukan untuk memperoleh gelar akademik, maka laporannya termasuk jenis laporan penelitian yang dipersembahkan untuk konsumsi kelompok masyarakat akademis. Sedangkan maksud penelitian untuk kegiatan ilmiah/profesional menuntut laporan jenis kedua, yaitu laporan penelitian untuk konsumsi masyarakat umum.

Dari kedua maksud penelitian dan jenis laporan penelitian itu diperoleh bentuk-bentuk umum laporan penelitian yang dapat digolongkan kedalam tiga macam, yaitu: (1) karya akademik (2) karya profesional (3) artikel ilmiah.⁷

Karya akademik adalah suatu bentuk laporan penelitian yang disusun untuk memenuhi tugas akhir penyelesaian pendidikan pada jalur gelar. Jenis karya akademik itu adalah skripsi, tesis dan disertasi. Karya akademik ini secara khusus mengikuti aturan yang berlaku di lembaga atau perguruan tinggi masing-masing. Namun secara umum setiap perguruan tinggi mempunyai pola penulisan karya akademik, meskipun pola tersebut pada prinsipnya hanya merupakan model semata mata. Penyusunan suatu karya akademik dapat secara bebas dibuat berdasarkan sistematika penyusunan yang baik dan logis.⁸ Jadi laporan penelitian tafsir yang telah dicontohkan Abd Muin Salim dengan tesis master dan disertasi doktornya adalah termasuk karya akademik.⁹ Karenanya, penulisan laporan penelitian tafsir ini secara umum memiliki outline sebagai berikut: (1) pernyataan

⁵ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 215

⁶ Sanafiah Faisal, *op.cit.*, h. 274.

⁷ Muhammad Ali, *op.cit.*, h. 215

⁸ Ibid. Bandingkan dengan Suharsimi Srikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 316-317.

⁹ Abd. Muin Salim, *op.cit.*, h. 14.

tentang masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian tersebut (2) prosedur penelitian yang mencakup desain penelitian atau yang dikenal dengan metodologi penelitian (3) hasil penelitian dan (4) implikasi yang dapat ditarik dari penelitian tersebut.¹⁰

Dalam hal ini, jika penelitian tafsir diarahkan kepada metode tafsir maudhui (tematik) maka menurut Al-Farmawi yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, langkah-langkah yang hendak ditempuh dalam menerapkan metode ini adalah sebagai berikut: (1) menetapkan masalah yang akan dibahas (topic) (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut (3) menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbab nuzulnya (4) memahami korelasi ayat ayat tersebut dalam surat masing-masing (5) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline), (6) melengkapi pembahasan dengan hadis hadis yang relevan dengan pokok pokok bahasan dan (7) mempelajari ayat ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat ayat yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan ayat-ayat yang am (umum) dan khas (khusus), mutlaq dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.¹¹ Perlu digaris bawahi disini, bahwa meskipun dalam langkah langkah itu tidak disebutkan laporan hasil akhir dari metode tafsir tematik, akan tetapi nampak pada langkah kelima itu dapat ditafsirkan bahwa kegiatan tafsir tematik ini mesti tersusun secara sistematis dalam bentuk karya ilmiah.

C. Prosedur Penulisan Laporan Penelitian

Telah disebutkan bahwa laporan penelitian mengandung empat hal, yaitu: permasalahan yang diteliti, metodologi penelitian, hasil penelitian dan kesimpulan atau implikasi dari hasil penelitian. Dua hal pertama, penulisannya telah dilakukan sejak rancangan penelitian itu telah ditetapkan. Kedua hal tersebut seharusnya telah dinyatakan dalam rancangan penelitian, tidak perlu menunggu selesainya pengolahan dan analisis data. Laporan penelitian kualitatif harus disusun secara

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 549.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bnadung: Mizan, 1995), h. 114-115.

simultan dan interaktif dalam kesatuan siklus penelitian yang dilakukan (desain, pengumpulan data, analisis data, dan laporan yang disusun secara simultan dan interaktif satu sama lain sepanjang proses penelitian berlangsung). Ini berbeda dengan kedua hal terakhir, yang baru bisa disusun laporannya setelah dilakukannya pengolahan data dan analisis data.¹² Meski demikian pada pokoknya laporan penelitian disajikan setelah kegiatan penelitian selesai dilakukan. Karenanya telah disepakati bahwa laporan penelitian itu dalam tahapan tahapan kegiatan penelitian selalu terletak pada urutan terakhir.¹³

Hal lain yang perlu diperhatikan untuk menunjang efektifitas dan efisiensi penyusunan suatu laporan penelitian adalah sebagai berikut: (1) membuat draft laporan. Hal ini dilakukan mengingat penulisan laporan suatu penelitian biasanya mencantumkan berbagai pendapat dan teori-teori yang diambil dari berbagai literatur. Pendapat dan teori teori itu diikuti karena mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti. (2) merevisi draft laporan. Hal ini dilakukan sebelum pengetikan naskah laporan penelitian. Sebaliknya dalam merevisi ini, penulis tidak hanya membacanya sendiri, tetapi bila dimungkinkan dibacakan oleh orang lain yang dapat memberikan kritikan kritikan dan perbaikan perbaikan naskah laporan itu. (3) mengkritik laporan penelitian. Petunjuk teknis pengetikan laporan ini biasanya mengikuti buku pedoman penulisan yang telah ditetapkan oleh fakultas di perguruan tinggi masing-masing.¹⁴

D. Organisasi Laporan Penelitian

Penelitian tafsir yang lebih diarahkan kepada metode tafsir tematik akan melahirkan laporan penelitian yang berbentuk karya ilmiah akademik. Karenanya organisasi atau format susunan penulisannya tergolong tetap (*fixed*) bukan termasuk format bebas.

Format tetap adalah susunan laporan yang jumlah, isi dan susunan babnya telah ditetapkan ketentuannya oleh lembaga ilmiah untuk kepentingan di lembaga

¹² Sanafiah Faisal, *op.cit.*, h. 14

¹³ Tahapan kegiatan penelitian itu: pemilihan dan analisis masalah yang akan diteliti, penentuan metodologi penelitian, pengumpulan data, pengolahan, analisis dan interpretasi data, dan terakhir adalah penyusunan laporan penelitian. Lihat *ibid.*, h. 29-34.

¹⁴ Mohammad Ali, *op.cit.*, h. 219-221. Bandingkan dengan Jujun S. Srisumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), h. 338-340.

itu. Dalam hal ini, susunan laporan penelitian umumnya ditentukan terbagi ke dalam lima atau enam bab seperti berikut:

1. Laporan penelitian terdiri dari lima bab

- Bab I : Pendahuluan
- Bab II : pembahasan kepustakaan
- Bab III : Metodologi Penelitian
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasannya
- Bab V : Kesimpulan dan saran

2. Laporan penelitian yang terdiri dari enam bab

- Bab I : Pendahuluan
- Bab II : Pembahasan Kepustakaan
- Bab III : Metodologi Penelitian
- Bab IV : Hasil Penelitian
- Bab V : Pembahasan hasil-hasil penelitian
- Bab IV : Kesimpulan dan saran¹⁵

3. Laporan penelitian menurut Abd Muin Salim

a. Non Akademik

- Bab I : Pengajuan masalah
 - A. Latar belakang
 - B. Identifikasi masalah
 - C. Pembatasan masalah
 - D. Perumusan masalah
 - E. Definisi operasional
 - F. Tujuan dan kegunaan penelitian
- Bab II : Landasan dan Hipotesis
 - A. Kajian Teori
 - B. Hasil Penelitian terdahulu yang Relevan
 - C. Kerangka berfikir
 - D. Perumusan hipotesis

b. Karya Akademik (Tesis/Disertasi)

- Bab I : Pendahuluan
 - A. Latar belakang masalah
 - B. Kerangka teori dan hipotesis
 - C. Definisi operasional, ruang lingkup pembahasan dan pengertian judul
 - D. Alasan memilih judul
 - E. Tujuan dan guna pembahasan
 - F. Metode-metode terpakai

¹⁵ Sanafiah Faisal, *op.cit.*, h. 276

G. Garis garis besar isi
Bab II : Kajian teori yang relevan¹⁶

Lebih rinci dan spesifik menurut Moh. Nasir, laporan kualitatif biasanya mempunyai outline sebagai berikut: (1) judul (2) kata pengantar. Kata pengantar berisi pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan penulisan laporan, hubungan dengan sponsor, serta ucapan terimakasih (3) daftar isi. Ini diperlukan agar pembaca dengan mudah mengetahui bagian-bagian dari laporan dan dapat melihat hubungan yang terjadi antar suatu bagian dengan bagian yang lain. Daftar isi berisi judul dari masing-masing bab, bagian, sub bagian dan sebagainya. (4) pendahuluan. Di sini, secara singkat pembaca dikenalkan kepada masalah penelitian, ruang lingkup serta pentingnya penelitian baik ditinjau secara teori maupun praktis. Juga diterangkan cara yang ditempuh atau dicoba dalam rangka menjawab masalah penelitian tersebut. (5) masalah dan tujuan penelitian. Di sini dijelaskan alasan memilih permasalahan penelitian, perumusan masalah dan hubungan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya (yang mendahului). Secara ringkas bab ini berisi (a) latar belakang permasalahan penelitian, (b) perumusan permasalahan (c) hubungan penelitian dengan penelitian yang mendahului. (6) metodologi penelitian. Dalam bab ini dijelaskan: (a) desain penelitian, (b) rencana pengumpulan data, (c) definisi operasional dan variable variable yang digunakan dalam penelitian (7) pengolahan data dan analisis (8) hasil penelitian (9) ringkasan (10) daftar referensi dan (11) lampiran.¹⁷

E. Penutup

Sebenarnya banyak ragam yang dikemukakan oleh para ahli penelitian tentang format, desain atau organisasi penulisan laporan penelitian itu, namun yang paling pokok mereka memiliki kesamaan pendapat bahwa laporan penelitian itu memang disusun sedemikian rupa secara logis yang dimulai dengan pendahuluan, isi dan ditutup dengan kesimpulan dan implikasi penelitian serta lampiran.

¹⁶ Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir*, (Ujung Pandang: LSKI, 1990), h. 11

¹⁷ Moh. Nazir *op.cit.*, h. 552-557. Bandingkan dengan SuharsimiArikunto, *op.cit.*, h. 318-321

BAB VII

BEBERAPA DEFINISI & PRAKTEK (CONTOH) PROPOSAL

A. Beberapa Definisi dalam Penelitian

1. Aksioma

Aksioma adalah pendapat yang dijadikan pedoman dasar dan merupakan dalil pemula, sehingga kebenarannya tidak perlu dibuktikan lagi. Aksioma yaitu suatu pernyataan yang diterima sebagai kebenaran dan bersifat umum, tanpa memerlukan pembuktian. Contoh aksioma umumnya sama dengan postulat, hanya aksioma banyak ditemukan di aljabar, sedangkan postulat di geometri.

2. Dalil

Dalil (theorem) biasanya digunakan pada matematika, hukum pada ilmu alam. Teorema/Dalil adalah suatu pernyataan matematika yg masih memerlukan pembuktian. Dalam geometri: jika dua buah bidang yang berbeda beririsan (berpotongan) maka irisannya berupa garis.

3. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti dapat saja dengan sengaja menimbulkan/menciptakan suatu gejala. Kesengajaan ini disebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori.

4. Paradigma

Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktek yang diterapkan dalam

memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual.

5. Postulat

Postulat adalah pernyataan yang dibuat untuk mendukung sebuah teori tanpa dapat dibuktikan kebenarannya. Contohnya adalah postulat Einstein dalam relativitas khusus tentang kecepatan cahaya.

Seperti telah dijelaskan bahwa postulat atau patokan pikir itu adalah “suatu keterangan yang benar”, yang kebenarannya itu dapat diterima tanpa harus diuji atau dibuktikan lebih lanjut, digunakan untuk menurunkan keterangan lain sebagai landasan awal untuk menarik suatu kesimpulan.

Postulat-postulat adalah bersifat **badhi**, tidak butuh pada pembuktian, misalnya “kemustahilan dua hal yang kontradiktif.”

Berikut 8 prinsip dalam postulat:

- a. Prinsip Kausalitas adalah keyakinan bahwa setiap kejadian mempunyai sebab dan dalam situasi yang sama, sebab yang sama menimbulkan efek yang sama.
- b. Prinsip Prediktif Unifomatif mengatakan bahwa sekelompok kejadian akan menunjukkan derajat hubungan di antara mereka di kemudian hari sama dengan apa yang mereka perlihatkan pada masa yang lalu atau sekarang.
- c. Prinsip Objektivitas mengharuskan si penyelidik untuk bersikap tidak memihak mengenai berbagai data di hadapannya. Fakta-fakta harus dapat dihayati dengan cara yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh orang normal. Maksud dari sikap ini adalah untuk menghilangkan berbagai unsur subjektif dan pribadi sedapat mungkin dan memusatkan perhatian kepada hal yang sedang dipelajari.
- d. Prinsip Empirisme mendorong si penyelidik untuk menganggap bahwa kesan dari indranya dapat dipercaya dan bahwa ia dapat mengkonsep kebenaran dengan menunjukkan fakta-fakta yang telah dialaminya. Pengetahuan adalah hasil dari pengamatan, pengalaman, dan eksperimen dan semua itu bertentangan dengan otoritas, intuisi atau pikiran sadar.
- e. Prinsip Kehematan atau parsimony mengatakan bahwa oleh karena banyak hal yang sama seseorang memilih keterangan yang paling

sederhada dan menganggapnya sebagai yang paling benar. Prinsip ini mengekangadanya keruwetan yang tidak perlu. Ia mengingatkan kita terhadap keterangan yang berbelit-belit. Prinsip ini biasanya disebut “pisau cuk Occam” untuk mengingatkan kita kepada William of Occam, seorang filsuf Inggris pada abad ke-14 yang mengatakan bahwa kesatuan tidak boleh digandakan lebih daripada yang diperlukan (entities should not be multiplied beyond necessary).

- f. Prinsip Isolasi atau segregation menghendaki agar fenomena yang diselidiki itu dipisahkan dari yang lain sehingga dapat diselidiki sendiri.
- g. Prinsip Kontrol mengatakan bahwa kontrol adalah sangat perlu, khususnya untuk melakukan eksperimen. Tanpa kontrol, banyak faktor yang berbeda-beda pada waktu yang sama, dan eksperimen tidak dapat diulang. Jika keadaan berubah waktu eksperimen dilakukan, hasilnya mungkin tidak benar.
- h. Prinsip Pengukuran yang Pasti atau exact measurement prinsip ini menghendaki agar berbagai hasil penyelidikan dapat dijelaskan secara kuantitatif atau matematik. Ini adalah tujuan ilmu fisika yang memerlukan berbagai ukuran objektif yang dapat diteliti kebenarannya.

6. Premis

Premis ialah pernyataan yang digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Merupakan kesimpulan yang ditarik berdasarkan premis mayor dan premis minor. Subjek pada kesimpulan itu merupakan term minor. Term menengah menghubungkan term mayor dengan term minor dan tidak boleh terdapat pada kesimpulan. Perlu diketahui, term ialah suatu kata atau kelompok kata yang menempati fungsi subjek (S) atau predikat (P).

Contoh: - Semua cendekiawan adalah manusia pemikir. - Semua ahli filsafat adalah cendekiawan. - Semua ahli filsafat adalah manusia pemikir. - Kerbau bukan jenis tanaman. - Janurai adalah bulan.

7. Teori

Teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi (usulan rancangan) yang menyajikan gejala (*fenomena*) secara sistematis, merinci

hubungan antara variable-variabel, dengan tujuan meramalkan dan menerangkan gejala tersebut

Dalam pencarian teori, dikumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan (berbagai buku, jurnal, majalah, tesis dan disertasi, serta sumber-sumber lain) yang berhubungan. Dan teori memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai identifikasi awal dari masalah penelitian dengan menampilkan kesenjangan, bagian-bagian yang lemah, dan ketidaksesuaiannya dengan penelitian-penelitian terdahulu. Fungsi ini memberikan suatu kerangka konsepsi penelitian dan memberikan alasan perlunya penyelidikan.
- b. Untuk mengumpulkan semua konstruk atau konsep yang berkaitan dengan topic penelitian. Kemudian melalui teori dapat dibuat pertanyaan-pertanyaan yang terinci sebagai pokok masalah penelitian.
- c. Untuk menampilkan hubungan antara variable-variabel yang telah diselidiki. Melalui proses ini dapat dibandingkan topik penelitian dengan penemuan-penemuan terdahulu. Oleh karena itu, penemuan-penemuan tersebut mempunyai fungsi menjelaskan gejala.

8. Variabel

- a. Suharsimi Arikunto (1998:99) variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.
- b. Ibnu Hajar (1999:156) yang mengartikan variabel adalah objek pengamatan atau fenomena yang diteliti.
- c. Sutrisno Hadi (1982:437) variabel adalah semua keadaan, faktor, kondisi, perlakuan, atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen.
- d. M. Nazir (1999:149) variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai.
- e. Variabel adalah gejala atau obyek penelitian yang bervariasi, contoh: 1) variabel jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), 2) variabel profesi (guru, petani, pedagang).

9. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka adalah proses umum dilalui untuk mendapatkan teori terdahulu. Mencari kepustakaan yang terkait adalah tugas yang segera dilakukan, lalu menyusunnya secara teratur dan rapi untuk dipergunakan dalam keperluan penelitian. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut:

- a. Menyediakan kerangka konsepsi atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan.
- b. Menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian yang lampau yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Proses ini menghindari pengulangan yang tidak disengaja dari penelitian-penelitian terdahulu dan membimbing pada apa yang perlu diteliti.
- c. Memberikan rasa percaya diri sebab melalui kajian pustaka semua konstruk (konsep) yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia.
- d. Memberikan informasi tentang metode-metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data dan perhitungan statistic yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.
- e. Menyediakan temuan-temuan dan kesimpulan-kesimpulan penelitian terdahulu.

10. Metode Pendekatan dalam Kajian Tafsir

Metode pendekatan adalah pola pikir (*al-Ittijah al-Fikri*) yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah. Sedangkan pendekatan yang dipergunakan dapat dibedakan dari beberapa cabang.¹

a. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual ketika al-Quran diturunkan, dalam rangka menafsirkan pernyataan legal dan sosial-ekonomisnya. Atau dengan kata lain, memahami al-Quran dalam konteks kesejarahan dan harfiyah, lalu

¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal 138

memproyeksikan kepada situasi masa kini kemudian membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan al-Quran.²

Aplikasi pendekatan kesejarahan ini menekankan pentingnya perbedaan antara tujuan atau “ideal moral” al-Quran dengan ketentuan legal spesifiknya. Ideal-moral yang dituju al-Quran lebih pantas diterapkan ketimbang ketentuan legal spesifiknya.³

b. Pendekatan Hermeneutika

Secara etimologis, kata “hermeneutika” mengakar pada kata kerja Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” dan pada kata benda *hermeneia* yang berarti “penafsiran”.⁴ Hermeneutika secara ringkas biasa diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti.⁵ Lebih jelasnya jika melihat dari terminologinya, kata hermeneutika ini bisa didefinisikan menjadi tiga hal, yaitu: 1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. 2. Usaha pengalihan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh sipembaca. 3. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.⁶

Hermeneutika merupakan salah satu teori filsafat mengenai interpretasi makna. Sebagai sebuah pendekatan, saat ini hermeneutika banyak dikaji oleh para peneliti akademis seperti: kritikus sastra, sosiolog,

² *Ibid*, hal 142

³ *Ibid*

⁴ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), hal 72

⁵ Agusni Yahya, *Pendekatan hermeneutik dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani)*, (Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No.2, Desember 2014), hal 368

⁶ Agusni Yahya, *Ibid*, hal 368-369

sejarawan, antropolog, filosof, maupun teolog, khususnya untuk mengkaji, memahami, dan menafsirkan teks kitab suci, seperti Injil atau Alquran.⁷

Jika hermeneutika disepakati sebagai suatu metodologi penafsiran teks kitab suci, maka cara kerjanya sangat terikat dengan situasional dan kondisional masa.⁸ Dan Komaruddin Hidayat menilai hasil kerja metode hermeneutika cenderung melahirkan pemikiran yang longgar, relatif dan tidak tegas.⁹ Misalnya kenapa suatu teks itu perlu dijelaskan dan ukuran apa yang digunakan agar dapat meminimalisir kesalahan dalam memahami teks serta untuk siapa teks-teks itu ditujukan. Dengan bahasa yang sederhana dapat dijelaskan bahwa, cara kerja hermeneutika adalah diawali pada suatu asumsi kuat tentang adanya suatu kebenaran di balik teks (*second look*), untuk menyingkap kebenaran itu dibutuhkan metode dan pendekatan yang memadai. Kalimat yang disebutkan terakhir memposisikan hermeneutika pada cara kerja pemahaman kontekstual nash.¹⁰

c. Pendekatan Semiotik

Semiotika berasal dari kata *seme* (bahasa Yunani), yang berarti penafsiran tanda. Ada juga yang mengatakan semeotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda.¹¹ Oleh karena itu, semiotika sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda.¹²

⁷ Arip Purkon, *Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam*, (Ahkam: Vol. XIII, No. 2, Juli 2013), hal 184

⁸ Agusni Yahya, *Op. Cit*, hal 372

⁹ Ulin Ni'am Masruri, *Methodo Syarah Hadis*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal 249

¹⁰ Agusni Yahya, *Op. Cit*, hal 372

¹¹ Abdul Ghaffar, *Semiotika dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Tajdid Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2014), hal 2

¹² Abdul Ghaffar, *Ibid*

Semiotika, bila dikaitkan dengan al-Qur'ān sebagai manuskrip teks (ayat-ayat), maka al-Qur'ān adalah sebuah teks kitab suci yang dikemas dengan casing bahasa Arab yang merupakan kode atau simbol yang mengandung dimensi makna yang berbilang (*zū wujūh*). Oleh karena itu, al-Qur'ān sebagai teks (ayat-ayat) yang berbahasa Arab merupakan rangkaian tanda-tanda yang memiliki berbagai dimensi makna (*multiple meanings*) yang dapat dikaji, dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan semiologi. Itulah sebabnya, maka al-Qur'ān dalam ilmu semiotika, merupakan satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda). Tanda dalam al-Qur'ān tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: huruf, kata (Arab disebut kalimat), dan kalimat (Arab disebut jumlah), tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda-tanda al-Qur'ān. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh wujud al-Qur'ān adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti (makna).¹³

Pendekatan semiotika masih memerlukan ilmu bantu lainnya atau dapat dikatakan bahwa pendekatan ini termasuk pendekatan yang multidisipliner. Semiotika sebagai ilmu tanda dalam sastra bukanlah sekadar tanda biasa, sebagaimana memahami ikon dalam kehidupan, misalnya sebuah gambar kuda merupakan ikon, artinya ada kemiripan dengan kuda dalam kenyataan.¹⁴

¹³ Abdul Ghaffar, *Ibid*, hal 1

¹⁴ Ikhwanuddin Nasution, *Sistem dan Kode Semiotika dalam Sastra: Suatu Proses Komunikasi*, (Logat Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra: Volume IV No. 2 Oktober Tahun 2008), hal 110

d. Pendekatan Semantik

Kata *semantik* berarti ilmu arti kata (pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata), atau dengan kata lain berhubungan ilmu tentang makna dalam bahasa.¹⁵

Semantik yang semula dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, *semantik* mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.¹⁶

Semantik, sebagaimana dikatakan Alfred Korzybski, merupakan cabang linguistik general. Semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Lebih kongkretnya, semantik adalah telaah makna, atau ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain. Jadi, semantik mencakup makna kata, perkembangan dan perubahannya. Makna adalah objek kajian semantik, sebab ia berada dalam satuan-satuan dari bahasa berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana.¹⁷

Secara struktural, data pokok penelitian tafsir terdiri dari sebuah atau serangkaian kalimat-kalimat sederhana atau kalimat-kalimat luas. Yang terakhir ini terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat atau klausa. Pada tingkat lebih bawah, terdapat unsur frase dan kata. Dari sini ditemukan empat unsur yang dapat membentuk sebuah ayat, yaitu: kalimat, klausa, frasa dan kata. Setiap unsur atau satuan tersebut mengandung arti sebagai aspek semantiknya. Secara teoritis aspek semantik meliputi semantik leksikal, semantik gramatikal dan semantik kalimat.¹⁸

¹⁵ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 301

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal 79

¹⁸ *Ibid*

e. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah upaya pemahaman al-Quran dengan cara menggabungkan antara filsafat dan agama atas dasar penakwilan teks-teks agama kepada makna-makna yang sesuai dengan filsafat. Dalam pendekatan ini ada semacam usaha-usaha untuk memaksakan pra-konsepsi ke dalam al-Quran atau penyelarasan tradisi filsafat Yunani-Hellenis dengan al-Quran.¹⁹

B. Beberapa Praktek (Contoh) Proposal

1. Contoh, proposal penelitian tafsir tematik

**MANAJEMEN KONFLIK DALAM KELUARGA RASULULLAH
(Kontekstualisasi QS. An-Nur ayat 11-26 untuk Kehidupan Kontemporer)**

Oleh Desi Ariyani

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan (UUP) No 1 tahun 1974; ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa.²⁰

Umat manusia tersusun dari keluarga (rumah tangga), karena itu Allah mensyariatkan *nizham* (peraturan) untuk mewujudkan rumah tangga bahagia²¹ dan dapat melaksanakan beraneka ragam tugas dalam kehidupan di dunia ini. Rumah tangga merupakan kesatuan unit sosial terkecil yang ada di masyarakat. Meskipun

¹⁹ *Ibid*, hal 143

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Komilasi Hukum Islam, Bandung; Citra Umbara, 2012, Hlm. 2

²¹ Rumah tangga yang bahagia bukan berarti tidak pernah mengalami konflik. Konflik Bahkan dapat melanda hubungan suami istri. Meskipun dalam hubungan suami istri memiliki modal rasa kasih sayang yang diciptakan oleh Allah untuk dapat menciptakan sebuah ketenangan dan ketentraman, yang lebih dikenal dengan sebutan *sakinah mawaddah warahmah*. Meminjam pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa, kata *sakinah* berarti ketenangan atau antonim kegoncangan. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya ada gejolak. Cinta yang bergejolak di dalam hati dan diliputi oleh ketidakpastian, yang mengantarkan pada kecemasan dan membuahkan *sakinah* atau ketenangan dan ketentraman hati bila dilanjutkan dengan perkawinan. Departemen Agama, *Etika Berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, Jakarta; Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Quran, 2009, Hlm. 428

kecil, tetapi kedudukan dan peranannya sangat penting dan menentukan bagi kelangsungan dan kemantapan masyarakatnya.²²

Dalam keluarga memiliki beberapa relasi, salah satunya adalah relasi antara suami dan istri. Relasi suami istri memberikan landasan dan menentukan warna di dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Kunci dari kelanggengan dalam relasi suami istri adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diri terhadap pasangan. Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana yang diungkapkan Glen, yakni konflik²³, komunikasi dan berbagi tugas rumah tangga.²⁴

Tentunya menjalani kehidupan rumah tangga tidak akan terbebas dari konflik, baik itu konflik kecil maupun besar atau konflik yang bersumber dari orang-orang yang ada dalam keluarga itu sendiri atau dari orang lain. Bahkan konflik dalam keluarga sudah ada sejak adanya keluarga pertama di muka bumi ini, yaitu perselisihan antara Qabil dan Habil²⁵ yang berujung pada pembunuhan dan peristiwa tersebut diabadikan dalam Al-Quran.²⁶

²² Siti Zainab, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, 2006

²³ Konflik menurut Winardi adalah adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau pun organisasi-organisasi. Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan*, Bandung; Mandar Maju, 1994, Hlm. 1. Sedangkan konflik menurut Irham Fahmi dalam karyanya *Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi* mengatakan bahwa konflik merupakan sebuah persepsi yang berbeda dalam melihat suatu situasi dan kondisi yang selanjutnya teraplikasi dalam bentuk aksi-aksi sehingga telah menimbulkan pertentangan dengan pihak-pihak tertentu. Irham Fahmi, *Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi*, Bandung; Alfabeta, 2013, Hlm. 195

²⁴ Rahma, “*Psikologi Penanaman Psikologi Keluarga*” <http://buku-rahma-detail.blogspot.co.id/2014/05/psikologi-keluarga-penanaman-nilai-dan.html>. Artikel ini diambil pada tanggal 21 Oktober 2016.

²⁵ Allah menjelaskan bentuk akibat kejahatan, kedengkian dan kezhaliman dalam kisah dua orang putra Adam as. Dari keturunannya langsung yang menurut jumbuh ulama keduanya itu bernama Qabil dan Habil. Yaitu bagaimana salah seorang dari keduanya memusuhi lainnya, hingga akhirnya membunuhnya, karena rasa dengki terhadapnya atas nikmat yang telah diberikan kepada Habil, bahkan Allah juga meminta kurban yang diikhaskan karena Allah yang dipersembahkan oleh Habil. Kemudian yang terbunuh (Habil), beruntung mendapatkan penghapusan dosa dan masuk surga. Sebaliknya, sipembunuh (Qabil) benar-benar kecewa dan kembali merugi di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman yang artinya “*Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Qabil dan Habil) menurut yang sebenarnya.*” Maksudnya kisahkanlah kepada orang-orang yang membangkang dan dengki. Babi dan kera dari kalangan orang-orang Yahudi dan sebangsa mereka, cerita tentang dua anak Adam as. Yaitu Qabil dan Habil, sebagaimana kisah tersebut telah disampaikan oleh beberapa ulama salaf dan khalaf. *Lihat Ibnu Katsir, Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir...*, Hlm. 66. Terlepas memahami apakah kisah tersebut merupakan sebuah kisah yang tergolong *isra'iliyat* atau bukan, dengan kisah tersebut menjadi sebuah bukti dalam Al-Quran bahwa konflik dalam keluarga telah ada jauh sebelum Rasulullah lahir ke dunia ini. Jika dilihat di lihat dari sudut pandang manajemen konflik, konflik yang terjadi antara Qabil dan Habil, ialah termasuk dalam salah satu faktor yang memicu terjadinya konflik ialah faktor sistem imbalan yang tidak layak dan juga didukung oleh perasaan dan

Konflik dalam keluarga juga terjadi dalam rumah tangga Rasulullah. Beberapa konflik dalam keluarga Rasulullah yang dipotret oleh Al-Quran, antara lain terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 32. Ayat ini memuat konflik keluarga Rasulullah, ketika istri Beliau meminta nafkah lebih dari Rasulullah. Seperti yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi melalui Mujahid bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ucapan istri Rasulullah Ummu Salamah, yang berkata kepada Rasulullah “*Sesungguhnya lelaki berjihad mengangkat senjata melawan musuh, sedang perempuan tidak demikian. Kami juga selaku perempuan mendapatkan setengah bagian lelaki...*”²⁷

Adapun QS. At-Tahrim ayat 1-5 mendeskripsikan konflik yang terjadi dalam keluarga Rasulullah. Pada saat Rasulullah mengharamkan madu. Beliau berjanji kepada istrinya untuk tidak minum madu lagi, hal ini dilakukan dengan tujuan ingin menyenangkan hati istrinya (hal ini merupakan upaya Rasulullah mendamaikan konflik yang terjadi di antara istri-istrinya. Pen). Meskipun dengan alasan demikian Rasulullah tetap telah mengharamkan sesuatu yang Allah halalkan. Menurut Al-Bukhari inilah asal turun ayat.²⁸ Akan tetapi pengharaman itu bukanlah untuk umum melainkan larangan untuk diri Rasulullah sendiri, dikuatkan dengan sumpahnya.²⁹

Konflik dalam keluarga akan selalu muncul karena dalam kehidupan berumah tangga selalu terjadi proses interaksi yang tidak jarang terjadi gesekan dan proses komunikasi dan juga mengalami kesalahpahaman yang dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Kearifan dan keahlian bagi masing-masing pasangan dalam menghadapi setiap konflik sangat dibutuhkan karena kalau tidak konflik akan bertambah menjadi konflik yang rumit dan akan mempengaruhi kelangsungan dalam rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah selain konflik yang dijelaskan sebelumnya terjadi pula konflik besar berupa peristiwa tuduhan kepada

emosi. Qobil yang merasa bahwa imbalan yang didapatkan tidak adil karena pasangan yang ditetapkan untuknya tidak secantik pasangan Habil. Sehingga ia pun membunuh saudaranya sendiri. (Pen)

²⁶ Lihat QS. Al-Maidah: 27-31

²⁷ Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiri*, Kairo, Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994 M. Diterjemahkan oleh M. Abdul ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, Jakarta; Pustaka Imam Syafi’i, 2008, Hlm. 294

²⁸ Ibrahim bin Musa menyampaikan kepada kami dari Hisyam bin Yusuf, dari Ibnu Juraiz dari Atha’ dari Ubaid bin Umair bahwa Aisyah berkata, “*Rasulullah pernah minum madu dan bermalam di kediaman Zainab binti Jahsy. Aku dan Hafsha pun bersepakat, siapapun di antara kami yang Beliau kunjungi, maka hendaklah dia menanyakan Beliau, ‘apakah engkau habis makan maghfirah (yang baunya tidak sedap), aku mencium bau maghfirah darimu.’ Beliau menjawab, ‘Tidak. Aku hanya minum madu di kediaman Zainab binti Jahsy. Aku bersumpah tidak akan meminumnya lagi. Jangan engkau beri tahu hal ini kepada siapa pun!’*” Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, penerj. Dr. Subhan Abdullah, dkk. *Ensiklopedia Hadits 2*, Jakarta; Almahira, 2012, Hlm.281

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta; Pustaka Panji Mas, 1985, Hlm. 296

Aisyah r.a melakukan penyelewengan dengan Shafwan bin Muathal yang dikenal dengan peristiwa *hadits ifk*³⁰ yang mendapat respon QS. An-Nur: 11-26

Peristiwa *Hadits ifk* merupakan peristiwa fitnah (tuduhan) terhadap Aisyah r.a dan ini menjadi latar belakang turunnya QS. An-Nur ayat 11-20. Ayat tersebut diturunkan untuk membersihkan Aisyah r.a dari fitnah yang disebarkan oleh kaum munafik. Quraish Shihab menyatakan bahwa untuk pembersihan Aisyah r.a dari tuduhan melakukan penyelewengan dengan sahabat Rasulullah turunlah 10 ayat (11-20) akan tetapi ayat selanjutnya masih pendukung terhadap peristiwa tersebut.³¹ Peristiwa *Hadits ifk* merupakan salah satu cara belajar tentang adanya konflik dalam rumah tangga dari peristiwa *hadits ifk* dapat menangkap beberapa pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan berumah tangga Rasulullah dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sekarang.

Peristiwa sejarah tersebut yang direspon dalam Al-Quran tentu tidak dapat dipahami secara mudah dan hanya memahami secara teks. Terlepas dari pemahaman secara tekstual³² juga perlu untuk memahami secara kontekstual.³³

Fakhrudin Faiz mengemukakan tujuan dari memahami secara kontekstual, yakni; (1). Agar penafsiran tepat pada sasaran, (2). Agar tidak semena-mena dalam menafsirkan Al-Quran atau yang sering terjadi ialah bentuk 'pemeriksaan makna'.³⁴ Tentunya Agar pemahaman teks tersebut bisa menjawab permasalahan terkini.

³⁰ Menurut Quraish Shihab kata *al-Ifk* terambil dari kata *al-Afku* yaitu keterbalikan, baik material, lihat dalam Tafsir Al-Misbah. Sedangkan menurut Ali As-Shabuni mengatakan *hadits ifk* adalah bentuk tuduhan yang khusus untuk Aisyah r.a dan ini merupakan pendapat Ar-Razi dan kesepakatan ulama, Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafatut Tafasir*, Darul Fikr, 2001. Diterjemahkan oleh KH. Yasin, *Tafsir-Tafsir Pilihan*, jilid 3, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2011, Hlm. 598

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta; Lentera Hati, 2010, Hlm. 465

³² Meminjam istilah fiqihyah, tafsir tekstual berarti memaknai Al-Quran secara lahiriah yang dalam sejarah fiqh dipelopori aliran Zahiriah. Dalam memahami Al-Quran aliran Zahiriah berpegang pada tiga prinsip dasar: pertama, keharusan berpegang teguh pada lahiriah teks dan tidak melampauinya kecuali dengan yang zahir lainnya atau dengan konsesus ijma' yang pasti. Kedua maksud teks yang sebenarnya terletak pada yang zahir bukan di balik teks yang perlu dicari dengan penalaran yang mendalam. Demikian pula masalahat yang dikehendaki syara'. Ketiga mencari sebab di balik penetapan syari'at adalah sebuah kekeliruan. Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*, Jogjakarta; Pustaka Belajar, 2009, Hlm. 38

³³ kontekstual ialah kecenderungan tafsir yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriah (literal), tetapi juga melibatkan dimensi *sosio-historis* dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktivitas penafsirannya. Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual...*, Hlm. 48

³⁴ Fakhrudin Faiz, *Hermenutika Qurani (Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi)*, Yogyakarta; Penerbit Qalam, 2002, Hlm. 106

Untuk mewujudkan tujuan dari pemahaman secara kontekstual perlu menggunakan aspek *sosio-historis*. Aspek *sosio-historis* suatu ayat sangat membantu dalam memahami lingkungan ketika wahyu diturunkan. Hal tersebut akan memberikan pengarahannya pada implikasinya, juga merupakan petunjuk untuk menafsirkan serta memungkinkan diterapkannya ayat dalam berbagai situasi sosial yang berbeda.

Penting sekali mengetahui aspek-aspek *sosio-historis* suatu ayat agar bisa memperluas cakrawala berpikir seorang penafsir dalam menjangkau makna terdalam dari ayat. Maka tidaklah salah jika mufasir Al-Wahidi (w. 468 H/ 1075 M) berpendapat bahwa pengetahuan penafsir atas ayat-ayat Al-Quran sangat tidak memadai bila tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang kisah-kisah dan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan diturunkannya satu ayat.³⁵

Seperti Manna Al-Qathan memberikan beberapa manfaat dari mengetahui sebab turunnya suatu ayat, antara lain; (a). Mengetahui hikmah perberlakuan suatu hukum dan perhatian syariat terhadap kemaslahatan umum dalam menghadapi segala peristiwa sebagai rahmat bagi umat. (b). Memberikan batasan hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi. (c). Mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara terbaik untuk memahami Al-Quran dan meyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa pengetahuan sebab turunnya.³⁶

Merujuk kepada kitab *Asbabun Nuzul* karya Imam Suyuthi bahwa QS. An-Nur: 11-20 turun disebabkan peristiwa fitnah yang dituduhkan pada Aisyah r.a. Dalam sejarah terkenal bahwa peristiwa ini berbicara mengenai Aisyah r.a.³⁷ Akan tetapi yang terjadi saat fitnah itu mulai tersebar Aisyah r.a belum mengetahuinya, sehingga yang menjadi tokoh sentral dalam peristiwa itu ialah Rasulullah. Penelitian ini pun yang menjadi tokoh kajiannya ialah Rasulullah dan untuk memahami Rasulullah dalam peristiwa ini, Rasulullah tidak diposisikan sebagai seorang Nabi atau Rasul. Akan tetapi kembali pada posisi Rasulullah sebagai manusia biasa. Sebagaimana yang terdapat pada bagian QS. Al-Kahfi: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

³⁵ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Quran*, Jakarta; Penamadani, 2008, Hlm. 26

³⁶ Syaikh Manna Al-Qathan, *Mubaahits fii 'ulumil Quran*, Maktabah Wahbah; Kairo. Diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, *Pengantar Ilmu Studi Al-Quran*, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2005, Hlm. 98

³⁷ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Dar Al-Fajr lit At-Turats; Kairo. Diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Muqasid, Lc, *Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Quran* Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2014. Hlm. 371

Katakanlah (Muhammad): Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa

Ketika menempatkan Rasulullah sebagai manusia biasa maka pada peristiwa *hadits ifk*, Rasulullah menempati beberapa posisi yakni sebagai seorang pemimpin, seorang suami dan seorang yang bermasyarakat. Dari beberapa posisi itulah, dapat diperhatikan bahwasannya Rasulullah melakukan beberapa tindakan dalam menyikapi peristiwa *hadits ifk*. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah telah mengatur atau memajemen konflik yang terjadi dalam keluarganya, lebih khususnya konflik fitnah yang dituduhkan kepada Aisyah r.a. Meskipun Rasulullah telah melakukan tindakan dari berbagai posisi, masalah yang terjadi dalam keluarga Rasulullah dengan Aisyah r.a tetap belum terselesaikan, sehingga peristiwa *hadits ifk* berlangsung selama satu bulan bahkan ada yang mengatakan selama 40 hari.³⁸ Permasalahan ini berakhir sampai ada respon dari Allah dengan turunnya QS. An-Nur 11-26.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada surah An-Nur ayat 11-26 karena merupakan ayat-ayat yang merespon peristiwa fitnah tersebut. Akan tetapi yang menjadi titik fokus kajiannya pada asbabun nuzul atau sejarah dari ayat tersebut yang dikenal dengan sebutan *hadits ifk*. Ayat ini sendiri dalam terjemahan Al-Quran diberi sub judul *hadits ifk* dan dalam kitab Asbabun Nuzul karya A. Muidjab Mahali mengatakan bahwa Allah menurunkan kalamNya yang berhubungan dengan *hadits ifk* sebanyak 25 ayat yakni ayat 11-26.³⁹

Seperti yang telah disinggung sebelumnya ketika telah membahas masalah latar belakang turunnya ayat artinya telah memasuki wilayah memahami Al-Quran secara kontekstual karena dalam konteks penafsiran Al-Quran, asumsi yang dibangun oleh tafsir kontekstual sama dengan asumsi tafsir tekstual, yakni Al-Quran sebagai kitab suci yang *salih li kulli zaman wa makan*. Namun tafsir ini berbeda dengan tafsir tekstual dalam memahami substansi makna dan cara penggaliannya. Tafsir kontekstual memahami Al-Quran sebagai petunjuk (*hudan*) yang harus dipahami dengan semangat substantif, progresif dan kontekstual. Dalam pengertian, bahwa ayat-ayat Al-Quran harus didialogkan dengan realitas kekinian sehingga dapat

³⁸ Imam, Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, Hlm. 374

³⁹ Riwayat ini berasal dari HR. Thabrani dan Hakam bin Utaibah. Hadits ini isnadnya shahih tapi mursal. A, Muidjab, Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Quran*, Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2002, Hlm. 615

menampilkan solusi terhadap berbagai problematika kemanusiaan yang semakin berkembang.

Sementara itu, kaidah atau prinsip yang mendasari tafsir yang berorientasi kontekstual adalah *al-ibrah bi khusus as-sabab la bi umum al-lafz* (ketetapan makna itu didasarkan pada partikularitas [kekhususan] sebab bukan pada universalitas [keumuman] teks).⁴⁰ Tafsir kontekstual juga dibangun di atas dua kerangka konseptual, yaitu memahami Al-Quran dalam konteksnya, yaitu konteks kesejarahan dan makna awalnya dan kemudian memproyeksikannya pada situasi masa kini. Kerangka konseptual kedua adalah membawa fenomena-fenomena sosial kedalam kerangka tujuan-tujuan Al-Quran.⁴¹

Dari dua kerangka konseptual di atas, dalam penelitian ini mengambil kerangka konsep yang pertama, karena penelitian ini fokus kepada sejarah yang melatarbelakangi turunnya QS. An-Nur ayat 11-26 dan tokoh kajiannya ialah Rasulullah.

Dengan turunnya QS. An-Nur ayat 11-26 maka berakhirlah masalah yang dialami Rasulullah dengan keluarga Beliau terkhusus dengan Aisyah r.a yang berstatus sebagai istri Rasulullah. Jika masalah tersebut dapat selesai dengan turunnya wahyu dari Allah maka apabila hal serupa terjadi pada masa kini, dimana seorang suami yang istrinya difitnah melakukan penyelewengan kepada sahabatnya sendiri tentu tidak dapat diselesaikan dengan hal yang sama. Hal ini tidak sulit ditemukan, bahkan sudah menjadi sesuatu yang biasa untuk hal tuduh menuduh antara satu dengan yang lain.

Melihat dari sisi lain pada asbabun nuzul QS. An-Nur ayat 11-26, seperti yang telah diketahui bahwa terjadinya tuduhan terhadap Aisyah r.a disebabkan oleh niat baik dari sahabat Rasulullah sendiri dengan mengajak Aisyah r.a pulang bersama setelah melakukan perang dengan Bani Musthaliq, memang pada saat itu Aisyah r.a tertinggal dari rombongan karena sesuatu alasan. Hal ini yang menyebabkan fitnah itu terjadi sehingga menimbulkan permasalahan dalam keluarga Rasulullah.

Jika hal tersebut yang menjadi penyebab utamanya, lalu bagaimana dengan konteks yang terjadi masa kini, masih ada seorang laki-laki yang pulang kerja bersama dengan istri sahabatnya sendiri. Dengan alasan yang hampir sama, misalnya mobilnya bermasalah, motor rusak, satu arah pulangnya dan lain sebagainya. Bahkan ada yang tanpa alasan tetapi pulang bersama. Fenomena seperti itu sudah biasa terjadi, akan tetapi dampak yang ditimbulkan tidak sebesar seperti yang dialami Rasulullah dengan keluarganya dalam jangka waktu yang lama.

⁴⁰ Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual...*, Hlm. 50

⁴¹ Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual...*, Hlm. 51

Melihat dua konteks di atas menimbulkan ketertarikan untuk melakukan penelitian pada asbabun nuzul dari QS. An-Nur ayat 11-26 agar dapat menjawab persoalan yang sama pada masa yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa dalam peristiwa “*hadits ifki*” terjadi “kegaduhan sosial” di kalangan orang-orang beriman, sehingga perlu memahami QS. An-Nur ayat 11-26 berdasarkan kajian teks dan bagaimana kajian tekstualnya?
2. Mengapa peristiwa tersebut sebagai peristiwa “besar” yang menimpa rumah tangga Rasulullah namun tidak berakhir dengan perceraian, sehingga perlu memahami ayat tersebut berdasarkan analisis konteks manajemen konflik dalam sikap dan perilaku Rasulullah, serta bagaimana kontekstualisasinya dalam membangun keutuhan rumahtangga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman teks dan tekstualitas dalam QS. An-Nur: 11-26
2. Mengetahui pemahaman konteks manajemen konflik dalam keluarga Rasulullah serta kontekstualisasinya.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Memberikan nuansa berbeda pada kajian Al-Quran, dimana kajian dengan menggunakan pendekatan teks, dan tekstual serta konteks, kontekstualisasi masih jarang dipakai untuk menafsirkan Al-Quran.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memberi wawasan pengetahuan keagamaan dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan studi ilmu Al-Quran selanjutnya.
3. Kegunaan praktis, yaitu untuk melengkapi sebagai syarat dalam meraih gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

D. Definisi Operasional

Dari beberapa definisi konflik yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa konflik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah konflik menurut Irham Fahmi yakni sebuah persepsi yang berbeda dalam melihat suatu situasi dan kondisi yang selanjutnya terapkan dalam bentuk aksi-aksi sehingga telah menimbulkan pertentangan dengan pihak-pihak tertentu.⁴²

⁴² Irham Fahmi, *Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2013, Hlm. 195

Manajemen ialah yang bertugas mengelola tingkat konflik dan penyelesaian.⁴³

Sedangkan manajemen konflik dalam hal ini meminjam definisi dari Ross (1993) dengan menjelaskan bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, bermufakat atau agresif.⁴⁴

Teks adalah naskah yang merupakan kata-kata asli dari pengarangnya, kutipan dari kitab suci untuk pangkal penjelasan atau dalil alasan.⁴⁵

Konteks merupakan situasi yang berhubungan langsung dengan suatu peristiwa.⁴⁶

Kontekstualisasi memiliki arti upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa yang telah lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini.⁴⁷

hadits ifk adalah bentuk tuduhan yang khusus untuk Aisyah r.a dan ini merupakan pendapat Ar-Razi dan kesepakatan ulama.⁴⁸

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah acuan teoritis yang digunakan oleh si peneliti untuk mengembangkan paradigma berpikir dalam mengkonstruksikan bangunan penelitiannya. Adapun Kerangka teoritik dalam penelitian ini, meliputi teori yang dicetuskan oleh Winardi atau dikenal dengan pendekatan Winardi dalam teknik mengelola konflik dengan beberapa metode, antara lain:

1. Metode dominasi atau supresi, ialah metode hanya berusaha menekan konflik bukan menyelesaikannya.
2. Metode kompromi, adalah penyelesaian konflik dengan cara mengimbau pihak yang terlibat konflik untuk tujuan setiap kelompok untuk mencapai sasaran
3. Metode pemecahan problem integratif, metode ini mengalihkan konflik antar kelompok menjadi sebuah situasi pemecahan masalah bersama. ⁴⁹

⁴³ Usman Efendi, *Asas Manajemen*,... Hlm. 198

⁴⁴ Usman Efendi, *Asas Manajemen*,... Hlm. 196

⁴⁵ Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; PT Media Pustaka Phoenix, 2009, Hlm. 854

⁴⁶ Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., Hlm. 484

⁴⁷ Fakhruddin Faiz, *Hermenutika Qurani (Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi)*, Hlm.

⁴⁸ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafatut Tafasir*..., Hlm. 598

⁴⁹ Rusdiana, *Manajemen Konflik*, Bandung; CV Pustaka Setia, 2015, Hlm. 189

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penting untuk dilakukan guna untuk menelusuri apakah penelitian yang dilakukan sudah pernah diteliti atau belum. Dan mencari karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Karya skripsi yang membahas kisah *hadits ifk* yaitu karya Meli Hastuti yang berjudul *Kisah Hadits Al-Ifk Dalam Al-Quran (Kajian Tahliliy Surah An-Nur ayat 11-20)*.⁵⁰ Dalam penelitian ini hanya membahas tentang hikmah yang dapat diambil dari kisah Hadits Al-Ifk dan memahami secara tekstual Surah An-Nur ayat 11-20. Dalam skripsi ini pun tidak menyinggung mengenai asbabun nuzul sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada asbabun nuzul dari QS. An-Nur ayat 11-26.

Karya skripsi yang juga membahas QS. An-Nur ayat 11-20, yaitu karya Irawan Fuadi, yang berjudul *Tafsir Surah An-Nur Ayat 11-20 Tentang Hadits Al-Ifki (Aplikasi Teori Hermeneutika Jorge J.E Gracia)*.⁵¹ Dengan menggunakan teori Hermeneutika Jorge J.E Gracia maka QS. An-Nur ayat 11-20 dapat ditarik untuk masa kini sehingga memberikan bukti dengan diktum Al-Quran *Salih fii kulli zaman wa makan*. Meskipun skripsi telah menggunakan teori Hermeneutika Jorge J.E Gracia yang secara tidak langsung juga telah menyinggung masalah konteks dan kontekstualisasi. Akan tetapi dalam skripsi ini tidak mengungkapkan manajemen yang dilakukan Rasulullah dalam menyikapi konflik yang terjadi dalam keluarganya.

Karya skripsi yang membahas tentang keluarga yaitu karya Ratiza yang berjudul *Pola Interaksi Dalam Al-Quran Surah An-Nur ayat 58-61 (Kajian Tafsir Maudhu'i)*.⁵² Dalam skripsi ini membahas tentang pola berinteraksi dalam keluarga secara umum, sedangkan dalam penelitian ini hanya mengkhususkan pada keluarga Rasulullah saja.

Dan karya skripsi yang menggunakan kontekstual yaitu karya Fusvita Sari yang berjudul *Manusia Ideal Menurut Al-Qur'an (Studi Kontekstual Qs. At-Tin (95) : 1-8)*.⁵³ Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini memang sama dengan

⁵⁰ Meli Hastuti, *Kisah Hadits Al-Ifki Dalam Al-Quran (Kajian Tahlili Surat An-Nur ayat 11-20)*, Skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2008.

⁵¹ Irawan Fuadi, *Tafsir Surah An-Nur Ayat 11-20 Tentang Hadis Al-Ifk (Aplikasi Teori Hermeneutika Jorge. J.E Gracia)*, Skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

⁵² Ratiza, *Pola Interaksi Dalam Al-Quran Surah An-Nur ayat 58-61 (Kajian Tafsir Madhu'i)*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden fatah Palembang, 2009

⁵³ Fusvita Sari, *Manusia Ideal Menurut Al-Qur'an (Studi Kontekstual Qs. At-Tin (95): 1-8)*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2016

pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini, namun yang membedakan ialah pada ayat dan objek kajiannya.

Setelah menelusuri beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian ini, terlihat bahwa belum ada yang membahas atau mengkaji permasalahan yang terjadi dalam keluarga Rasulullah terkhususkan pada konflik Rasulullah dengan istrinya Aisyah r.a yang dikenal dengan peristiwa *hadits ifk*. Lebih tepatnya belum ada karya yang memiliki judul yang sama dengan judul dalam penelitian ini yakni MANAJEMEN KONFLIK DALAM KELUARGA RASULULLAH (Kajian Teks, Konteks dan Kontekstualisasi pada QS. An-Nur ayat 11-26).

G. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Hal ini karena metode yang tepat dapat memberikan arah dalam sebuah penelitian. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana penelitian ini melalui studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan teks, konteks dan kontekstualisasi. Selain dari itu dalam penelitian ini menggunakan kerangka konseptual dalam menafsirkan Al-Quran dan pelaksanaan ajarannya yakni memahami Al-Quran dalam konteks serta memproyeksikannya kepada situasi masa kini.⁵⁴ Dalam penelitian ini juga menggunakan metode *mawdhu'iy*. Dan Farmawi sendiri memberikan langkah-langkah dalam menggunakan metode ini, antara lain;

- 1) Memilih atau menetapkan masalah Al-Quran yang akan dikaji secara *mawdhu'i* (tematik)
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyah.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbabun nuzul*
- 4) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

⁵⁴ Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Quran*, Bandung; Mizan, 1994, Hlm. 63

7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang berbeda misalnya antara yang 'am dan khash. Sehingga semua ayat bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap makna yang sebenarnya tidak tepat.⁵⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan menggunakan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, baik buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya.⁵⁶

2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁷ Metode ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dengan tema yang dibahas, setelah data terkumpul dilanjutkan dengan melakukan penelaahan. Pembagian terhadap data-data yang sudah dikumpulkan dan data tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu;

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Quran, terkhususnya pada surah An-Nur ayat 11-26. Kemudian kitab-kitab asbabun nuzul dan buku-buku yang menjelaskan mengenai teks, konteks dan kontekstualisasi

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa kitab-kitab tafsir karya para ulama, buku-buku yang membahas tentang manajemen konflik dalam keluarga, khususnya membahas keluarga Nabi Muhammad, kitab tafsir Al-

⁵⁵ Al-Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauwdhu'i*, Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 1994, Hlm. 37

⁵⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung; Mandur Maju, 1996, Hlm. 33

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Peneliti Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung; Alfabeta CV, 2015, Hlm. 224

Misbah dan lain-lain. Data sekunder memiliki sifat dan bentuknya dapat berupa penjas atau analisa dari data primer.

3. Analisis data

Analisis data adalah langkah setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, hal ini perlu segera dilakukan untuk proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Secara garis besar analisis data meliputi tiga langkah yaitu; (1). Persiapan, (2). Tabulasi dan (3). Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian⁵⁸ Dan analisis ini akan ditemukan pada kesimpulan dari penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sebuah upaya untuk membuat penelitian ini menjadi terarah dan sistematis, maka penting untuk menguraikan penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab dan terbagi lagi menjadi sub bab pembahasan yaitu:

Bab pertama, sebagai pendahuluan memuat latar belakang dan rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan serta kegunaan penelitian ini dilakukan. Dicantumkan pula metode penelitian sebagai alat untuk menganalisis agar bisa memperoleh hasil penelitian yang ilmiah dan representif. Sekaligus juga disertai dengan beberapa kajian pustaka yang dimaksudkan untuk melihat kajian-kajian yang telah ada sekaligus akan nampak orisinalitas kajian penulis yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan alur penelitian.

Bab kedua menguraikan tentang manajemen konflik dalam keluarga, pengertian manajemen konflik, strategi manajemen konflik, serta memberikan bahasan tentang konflik dalam keluarga Rasulullah.

Bab ketiga merupakan pokok membahas dan juga sebagai titik kulminasi dalam proses penelitian ini setelah melakukan pembacaan bab-bab sebelumnya, karena membahas tentang manajemen konflik dalam keluarga khas Rasulullah berdasarkan Surah An-Nur ayat 11-26, dimulai dari teks dan konteks turunnya ayat dan pemaparan tentang pendekatan teks, dan konteks serta objek kajiannya.

Bab keempat merupakan bagian penutup yang akan memberikan kesimpulan dari analisa pada bab-bab sebelumnya dan beberapa saran yang kiranya perlu untuk disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; Rineka Cipta, 2010, Hlm. 278

2. Contoh, proposal penelitian tafsir tahlili

ORANG-ORANG SHOLEH SEBAGAI PEWARIS DUNIA (Studi Tafsir Tahlili secara Kontekstual pada Q.S. al-Anbiya' ayat 105)

Oleh Ach Fauzi

A. Latar Belakang Masalah.

Kualitas dalam sebuah karya kitab tafsir yang dihasilkan, tergantung dari pengetahuan yang dimiliki oleh ulama tafsir itu sendiri, baik pengetahuan tentang ilmu-ilmu tafsir yang harus dimiliki oleh setiap para mufassir, dan pengetahuan umum yang seharusnya dimiliki oleh setiap para mufassir⁵⁹.

Kapasitas keilmuan seorang mufassir akan menentukan dari sebuah tafsir yang dihasilkan oleh para ahli tafsir, karena hanya mufassir yang luas pengetahuannya tentang agama dan pengetahuan umum yang bisa dan pantas melakukan penafsiran dalam al-Qur'an, jika tidak, maka sebuah penafsiran ayat al-Qur'an tidak akan sempurna, begitulah yang dikatakan adz-Zahabi⁶⁰

Setiap karya tafsir yang telah dihasilkan baik dari para mufassir klasik, pertengahan dan modern, tak lepas dari faktor keilmuan mufassir, lingkungan, keadaan sosial dan politik, itulah yang yang disampaikan oleh adz-Zahabi dalam kitabnya *Halaqatul Badr Fii 'Adadi Ahli Badr*⁶¹. Selain itu Imam As-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan* menyebutkan beberapa jenis ilmu yang diperlukan dalam menafsirkan al-Quran yaitu ilmu sains dan teknologi untuk menafsirkan al-Quran⁶², sebuah hasil penafsiran akan berbeda disebabkan keadaan sosial para mufassir itu sendiri, baik dari kalangan para mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer modern⁶³, seperti salah satu contohnya dalam surat al-Anbiya ayat 105⁶⁴, sebagai salah satu ayat al-Qur'an yang memberikan dasar berkemajuan bagi umat islam.

Para mufassir beragam pendapat atas ayat tersebut terutama dalam menafsirkan kata *al-ard* (bumi), ada yang berpendapat sebagai bumi di surga⁶⁵, bumi di dunia⁶⁶,

⁵⁹ Abd Rahman Dahlan, *Kaidah Kaidah Tafsir*, 2010, Jakarta Amzah, Hlm: 34

⁶⁰ Muhammad Hussein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, 2000, Beirut, Maktabah al-wahbah, Hlm:21

⁶¹ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul*, 2010 Jakarta, Lentera Hlm 120

⁶² Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Saudi Arabia: Majma' Malik Fahd, tt), Hlm: 211

⁶³ Muhammad Hussein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, Beirut, Maktabah al-wahbah, 2000, Hlm:23

⁶⁴ Q.S. al-Anbiya ayat 105,

ولقد كتبنا في الزبور من بعد الذكر أن الأرض يرثها عبادي الصالحون

Artinya : dan sesungguhnya telah kami tuliskan didalam zabur, sesudah zikir, bahwasannya dunia ini akan diwariskan kepada hamba-hambaku yang sholeh.

⁶⁵ Dzakariya Abdul Majid, *Tafsir Samarkand Juz 2*, 1993, Darul Kutub, Lebanon, Hlm 382

⁶⁶ Hakim Syeh Tantawi Jawahir, *Tafsir Jawahir*, 1350 H, Mesir, Darul Ulum Hlm: 234

dan ada yang memadukan dua pendapat tersebut yakni bumi di surga dan di dunia. Begitu pula dalam menafsirkan kata *as-sholihun* para mufasir juga beragam pendapat, ada yang berpendapat sebagai orang yang beriman⁶⁷, yang beriman dan beramal soleh⁶⁸, dan yang beramal soleh serta menguasai ilmu-ilmu pengetahuan modern dan teknologi⁶⁹.

Pendapat yang beragam tersebut dilihat dari sejarah perkembangan tafsir menunjukkan bahwa tafsir sebagai hasil dari aktifitas ilmiah (pemikiran) terutama seorang mufasir secara eksternal sangat dipengaruhi oleh perkembangan kehidupan sosial keagamaan, kebudayaan dan politik. Sebagai contoh, corak tafsir klasik⁷⁰ sangat dipengaruhi pembahasannya pada persoalan-persoalan kebahasaan dan teologis, untuk tafsir pertengahan⁷¹ secara umum corak pembahasannya bertumpu pada persoalan-persoalan kebahasaan, teologis, fiqh, tasawuf dan sains (*bil ilmi*)⁷², sedangkan tafsir kontemporer⁷³ corak pembahasannya lebih luas dan berkembang dari kebahasaan, teologis, fiqh, tasawuf dan sains kemudian *adab ijtima'i*⁷⁴.

Perkembangan pemikiran tafsir tersebut juga memperlihatkan adanya perkembangan secara metodologis dari kajian secara teks⁷⁵ menuju kajian secara

⁶⁷ Imam Muhammad Razi Fahrudin, *Tafsir Ar-Razi*, 1981, Darul Fikri, Hlm: 229

⁶⁸ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*, 2002, Jakarta, Lentera Hati

⁶⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzalalil Qur'an*, Ihyauutturus, 1971, Lebanon Hlm: 90

⁷⁰ *Tafsir klasik* adalah tafsir Alquran gelombang pertama, generasi ini telah bisa memisahkan tafsir dan hadis daripada zaman sebelumnya, Periode ini mulai dari akhir zaman tabi'inat-tabi'in sampai akhir pemerintahan dinasti Abbasyiyah, 656 H/1258 M atau mulai abad II-VII H. (*Imam Muchlas, Metode Penafsiran Alquran*, Malang: UMM Press, 2003, Hlm 55)

⁷¹ *Tafsir Pertengahan* adalah Generasi ini muncul pada zaman kemunduran Islam, pada abad VII sampai XIII H. Para mufasir mutaakhirin mengambil sumber yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan disamping Alquran dan hadis, cara menjelaskan maksud ayat, memakai metode tahlili dan muqarin. (Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003, Hlm: 15

⁷² Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004),60; Iqnaz Goldziher, *Mazahib Tafsir al-Islami* Hlm: 141)

⁷³ *Tafsir kontemporer* adalah 'Tafsir atau penjelasan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini, *abad XIV H/XIX M sampai sekarang*. (Rosihon Anwar, M.Ag, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Cp Pustaka Setia, 2010. Hlm 38)

⁷⁴ Tafsir adab Ijtima adalah : tafsir yang menyingkapkan *Balaghah*, keindahan bahasa al-Quran dan ketelitian redaksinya, kemudian mengkaitkan kandungan ayat-ayatnya dengan sunnatullah dan aturan hidup kemasyarakatan, yang berguna untuk memecahkan problematika islam pada umumnya. (Supiana, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Pustaka islamika, 2002, Hlm: 316-317)

⁷⁵ *Tafsir teks* adalah : sebuah pendekatan studi Al-Qur'an yang menjadikan lafal-lafal Al-Qur'an sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami Al-Qur'an. (Hamid, Nasr Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005, Hlm: 66)

konteks⁷⁶. Artinya selama ini kajian tafsir yang selalu bertumpu pada teks sehingga dirasakan sangat tekstualis⁷⁷, kemudian berubah ke arah kajian secara konteks dengan memperhatikan pada situasi sejarah yang menyertai ayat dan berikutnya dengan memperhatikan aspek sejarah tersebut menariknya dalam suatu kajian kekinian yang lebih aktual yakni kontekstual⁷⁸.

Kajian Q.S. al-Anbiya' ayat 105 dalam tafsir *tahlili*⁷⁹ akan lebih dinamis bila didekati dengan kajian secara teks, konteks dan kontekstual, karena dalam kajian tersebut tidak hanya fokus pada teks ayat namun juga melihat pada konteks sejarah terutama konteks kenabian, hal tersebut didasarkan pada isi ayat yang menegaskan bahwa ketentuan Allah akan mewariskan bumi kepada hamba-hambanya yang shaleh telah ditetapkan pada Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud kemudian al-Qur'an merekam ulang hal tersebut.

Kenyataan dari ketetapan tersebut bila dikaitkan dengan sejarah peradaban manusia terdapat sisi kebenarannya bahwa sepanjang sejarah peradaban manusia, hanya orang atau kelompok orang yang berdaya secara ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkuasa karena kekuatan ekonomi dan pengaruhnya sajalah yang bisa mengelolah bumi untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kajian ini juga hendak menariknya secara kontekstual dengan menemukan nilai-nilai peradaban yang berguna untuk mengembangkan kehidupan kontemporer⁸⁰.

Hal tersebut bisa dilihat ketika kata *yarisuha* (diwariskan) sebagaimana dalam *Tafsir al-Jawahir* disebutkan sebagai proses pewarisan bumi dengan diberikan oleh Allah dengan cara penguasaan dalam bidang tertentu kepada seseorang yang dipercayai dalam menjaga keseimbangan iman dan pengetahuan umum, dan dengan

⁷⁶ *Tafsir Konteks adalah* : paradigma berfikir, baik cara, metode maupun pendekatan yang berorientasi pada konteks kesejarahan, atau pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang atau memaknai kata dari segi historis, fungsional, serta prediksinya yang dianggap relevan. Al-Aridh, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992. Hlm: 39

⁷⁷ *Tekstualis* adalah : hal yang berkaitan dengan buku-buku dan tulisan (Mangusuwito Kamus Ilmiah, Hlm : 176)

⁷⁸ *Kontekstual* adalah : proses berkesinambungan yang melaluinya kebenaran dan keadilan Allah diterapkan dan muncul dalam situasi-situasi histories yang kongkrit. Kontekstualisasi lebih Holistik artinya mencakup semua aspek konteks manusia dan hubungan antara budaya dan kelompok-kelompok manusia. (Hamid, Nasr Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005, Hlm: 68)

⁷⁹ *Tafsir Tahlili* adalah metode tafsir al-Qur'an yang memaparkan segala aspek yang terkandung didalam yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. ('Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, Hlm: 41)

⁸⁰ Kontemporer, yang berasal dari kata "co" (bersama) dan "tempo" (waktu), masa kekinian

kekuasaan itu mereka dapat menguasai mengambil segala manfaat yang telah Allah berikan kepada manusia, salah satunya ilmu pengetahuan atau sains⁸¹.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, maka dibuatlah rumusan masalah untuk tujuan memudahkan peneliti, agar penelitian ini lebih sistematis dan dapat menentukan tahapan-tahapan pembahasan dalam penelitian, oleh karenanya, dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana memahami al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 105 secara teks dan konteks ?
2. Bagaimana pula mengkontekstualisasikan ayat tersebut dalam kehidupan kontemporer ?

C. Tujuan Penelitian

Seiring dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari kajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 105 secara teks dan konteks
2. Untuk mengetahui dan memahami secara konprehensif berkenaan dengan kontekstualisasinya dalam kehidupan kontemporer

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Membuka wawasan baru bagi peneliti tentang pemahaman secara luas surat Al Anbiya' ayat 105 secara teks dan konteks.
2. Menjadi sumbangan bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa/wi pada umumnya dan jurusan Tafsir Hadits khususnya dalam rangka usaha pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang surat Al Anbiya' ayat 105 dalam mengkontekstualisasikan dalam kehidupan kontemporer.
3. Sebagai sumbangan tambahan koleksi literatur di Perpustakaan Pusat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
4. Sebagai media studi formal bagi peneliti dalam rangka menyelesaikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, penulis mengklarifikasi mengenai karya tulis yang berhubungan dengan permasalahan judul skripsi, dalam dua jenis, yaitu skripsi yang disusun oleh mahasiswa/wi dan buku-buku yang berkenaan

⁸¹ Hakim Syeh Tantawi Jawahir, *Tafsir Jawahir*, 1350 H, Mesir, Darul Ulum Hlm: 234

lansung dengan judul skripsi. Di antara kajian yang hampir sama yang penulis dijadikan telaah, di antaranya :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Muanan, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2008, dengan judul skripsi Surat Al-Baqorah ayat 30, Kajian Tafsir Tahlili tentang makna khalifah dalam al-Quran, dalam penelitian ini sedikit ada persamaan dalam metodologi peneltian, yaitu kajian tafsir tahlili, dengan terfokus pada surat al-Baqorah ayat ke-30, di mana peneliti itu, menekankan pada pokok pembahasan makna khalifah, manhaj yang diberikan kepada manusia dari tuhan, dengan menggunakan metode tafsir Tahlili.

Kedua, dengan judul skripsi karakteristik orang-orang beriman (kajian tematik), peneliti Khorunnisa, tahun 2009, STAIN Pamekasan, menjelaskan tentang karakter orang-orang yang beriman menurut al-Qur'an, serta sifat-sifat dalam al-Qur'an., serta penelitian itu membahas mengenai bagaimana penerapan iman yang sempurna dalam kehidupan sekarang.

Ketiga, judul skripsi makna sholeh menurut al-Qur'an peneliti Moh. Sahal (11335521) Institut dirosah Al-Amien meneliti secara tematik dalam al-Quran yang berkenaan dengan kata sholeh, menjelaskan bahwa makna sholeh tidak hanya berhubungan dengan manusia-manusia yang senantiasa beriman kepada Allah sebagai investasi akhirat, namun pengertian sholeh dalam penelitian ini juga membahas peran orang sholeh terhadap lingkungan dan kemaslahatan manusia, namun penelitian itu lebih fokus kepada makna sholeh secara umum menurut al-Qur'an

Deden Mahmud, fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, tahun 2010, menulis judul skripsi, Masyarakat Sholeh Perspektif Al-Qur'an, kajian teks dan konteks dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, analisis terhadap surat al-Fath, ayat 29, mengenai peneltian ini menjelaskan mengenai karakter sebuah masyarakat yang sholeh, yang Memperkuat arti persaudaran Islam dengan melarang wujudnya sikap saling memandang enteng dan upaya-upaya untuk memata-matai dan menyebarkan gosip-gosip yang dapat mencidrai pribadi sebagai salah satu anggota masyarakat Islam

Beberapa penelitian tersebut terutama penelitian yang dilakukan Muanan, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul skripsi Surat Al-Baqorah ayat 30, dengan metode Kajian Tafsir Tahlili tentang makna khalifah dalam al-Quran memiliki kesamaan secara metodologis. Selanjutnya Deden Mahmud, fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, tahun 2010, dengan judul skripsi, Masyarakat Sholeh Perspektif Al-Qur'an, kajian teks dan konteks dan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari, analisis terhadap surat al-Fath, ayat 29, mengenai penelitian ini menjelaskan mengenai karakter sebuah masyarakat yang sholeh

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian dan kajiannya terhadap QS Al-Anbiya' ayat 105, dalam Kajian Tafsir Tahlili, Studi Teks Dan Konteks Serta Kontekstual". Sejauh dari penelusuran peneliti sampai saat ini belum pernah menemukan penelitian tentang QS Al-Anbiya' ayat 105, dalam Kajian Tafsir Tahlili, Studi Teks Dan Konteks Serta Kontekstual, maka dari itu peneliti beranggapan bahwa obyek ini pantas untuk diteliti dan disinilah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan pendekatan kontek kesejarahan surat, dan juga konteks kesejarahan nabi, serta dilakukan pendekatan konten atau isi dari surat al-Anbiya ayat 105

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data kualitatif, dengan berpusat pada riset kepustakaan (*library research*), Karena objek pembahasannya terfokus pada ayat tentang surat Al-Anbiya' ayat 105 yang sumber datanya diambil dari buku-buku serta kitab-kitab yang berhubungan langsung dengan pokok pembahasan judul tersebut

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Al-Qur'an terutama tentang tafsir ayat An-Anbiya' ayat 105, khususnya seperti Tafsir Al-Misbah karya Quraish shihab, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Azhar, tafsir jawahir, tafsir Jalalain dll. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder penelitian ini, yaitu: sumber tertulis atas buku-buku, majalah ilmiah, arsip dokumen pribadi dan dokumen resmi yang berkaitan langsung dengan pembahasan

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian kualitatif, yang berpusat kepada kepustakaan atau kajian pustaka (*Library Research Methode*), Di mana penelitian kepustakaan atau kualitatif merupakan kegiatan pengumpulan data yang selalu dilakukan sendiri oleh peneliti melalui kepustakaan.

4. Analisis Data

Dalam menganalisa data, maka penulis memakai metode tahlili, adapun langkah-langkah dalam metode tahlili di antaranya :

- a. Menegemukakan tinjauan umum tentang definisi tafsir teks, konteks dan kontekstual.

- b. Menganalisa kosa kata dan lafadz dalam konteks Bahasa Arab.
- c. Menyajikan kandungan ayat secara global.
- d. Mengumpulkan pendapat dari beberapa mufassir berkenaan dengan ayat yang akan dibahas.
- e. menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik makna harfiah setiap kata maupun *asbabun nuzulnya*.
- f. pengumpulan dan menganalisa data-data yang sudah didapatkan untuk mengambil kesimpulan mengenai pendapat para Mufassir tentang surat al-Anbiya' ayat 105 dalam baik dari data primer maupun sekundernya hingga disimpulkan secara deduktif (umum ke khusus).

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini, akan dibahas secara metodis dan sistematis terdiri dari empat bab. Pada bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan umum tentang tinjauan umum tentang tafsir teks, konteks, kontekstual, dalam bab ini akan membahas mengenai definisi dan ruang lingkup tafsir teks, definisi dan ruang lingkup tafsir konteks, definisi dan ruang lingkup tafsir kontekstual

Bab ketiga adalah QS Al-Anbiya' ayat 105 dalam tafsir teks yang menjelaskan tentang lafadz yang terkandung dalam QS al-Anbiya ayat 105, selanjutnya QS Al-Anbiya' ayat 105 dalam tafsir kontekstual dan kenabian

Bab keempat, Kontekstualisasi ayat 105 surat al-Anbiya dalam kehidupan Kontemporer, dalam bab ini akan membahas mengenai kelestarian Bumi, dan peradaban manusia

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan, serta saran-saran penulis bagi pembaca atau peneliti selanjutnya berdasarkan kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini, baik yang menyangkut subyek atau obyek

3. Contoh, proposal penelitian tafsir seputar Alquran

ORANG YANG LALAI MENURUT Q.S. AT-TAKATSUR (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks dan Konteks serta Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Modern)

Oleh Sendy

A. Latar Belakang Masalah

Relevansi al-Qur'an dalam dinamika sejarah dapat dipahami dari pernyataan al-Qur'an yang memperkenalkan dirinya dengan beberapa nama yang terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri, yaitu *Busyra* (kabar gembira),⁸² *ilmu* (ilmu pengetahuan),⁸³ *Haqq* (kebenaran),⁸⁴ *Hablullah* (Tali Allah), *Bayanun linnas* (keterangan bagi manusia), dan *Mau'izah* (nasihat).⁸⁵ Kesemua nama ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang multi dimensional dan dialogis artinya al-Qur'an menawarkan persoalan-persoalan kehidupan (baik dunia maupun akhirat) untuk direnungkan, diteliti, dipahami dan diamalkan secara baik dan benar. Kendati mesti ada perubahan pada situasi ruang dan waktu, namun tidak menjadikan al-Qur'an mesti mengalami perubahan, karena ia '*disetting*' sedemikian rupa oleh Allah untuk selalu sesuai untuk setiap tempat dan zaman⁸⁶, bahkan justru manusialah yang harus memiliki skala pemahaman terhadap al-Qur'an yang sesuai dengan konteks zamannya.⁸⁷

Bahkan walaupun kedudukannya sebagai pedoman bagi kehidupan umat manusia sepanjang masa. Al-Quran berbicara tentang topik suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana halnya buku-buku ilmu pengetahuan yang disusun oleh manusia. Selain itu, al-Qur'an juga sangat jarang menyajikan suatu masalah secara rinci. Pembicaraan al-Qur'an pada umumnya, tentang suatu masalah secara global, persial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.⁸⁸ Keadaan sedemikian rupa sama sekali tidak berarti nilai keagungan dan kemuliaan al-Qur'an hilang. Justru di sanalah letak keunikan al-Qur'an telah dijadikan kajian oleh para cendekiawan baik muslim maupun non muslim, sehinggalah tetap aktual walau telah diturunkan lima belas abad yang lalu.⁸⁹

Usaha memahami kandungan al-Quran yang global dengan baik dan benar, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan komprehensif berdasarkan metode dan kaidah-kaidah yang telah disepakati guna memperoleh pemahaman yang baik dan benar. Oleh sebab itu para ulama' tafsir telah berupaya untuk membuat aturan dan kaedah yang baku dan benar sehingga menjadi panduan dalam menafsirkan al-

⁸² QS Maryam (19: 97).

⁸³ QS Hud (11 : 14)

⁸⁴ QS Al-Taubah (9 : 33)

⁸⁵ Imam As-Suyuti, *Apa itu al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani Press, 1994). Hlm. 15

⁸⁶ QS ar-Rum (30:30) dan QS al-A'raf (7 : 158)

⁸⁷ Noor Hanisah Binti Deraman, *Historiografi Q.S. Al-Fatihah dan Kontekstualisasinya dengan 7 Kebiasaan Positif*, (Palembang: Skripsi, 2016), hlm. 1

⁸⁸ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*, Suatu Kajian Teologis dengan pendekatan Tafsir Tematik (Jakarta : Bulan Bintang, 1991). Hlm. 5

⁸⁹ Noor Hanisah Binti Deraman, *Historiografi Q.S. Al-Fatihah...*, Hlm. 3

Qur'an. Kemudian bermuncullah tafsir-tafsir al-Quran secara dirayah (berdasarkan kekuatan akal rasional) berdasarkan susunan *mushaf*. Dalam kajian ilmu tafsir, penafsiran demikian dikategorisasikan sebagai metode tafsir *tahlili*.⁹⁰

Metode tafsir al-Qura'an berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia, maka muncul gagasan untuk menghimpun petunjuk al-Qur'an secara tematis berdasarkan suatu masalah topik yang dibicarakan. Cara kerja metode ini adalah jalan menghimpun seluruh ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik yang sama, kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan ayat lain, sehingga pada hakikatnya dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut petunjuk al-Qur'an.⁹¹ Metode ini kemudian dinamai metode tafsir *Maudhu'i*.⁹²

Sejak kemunculan karya tafsir Mahmud Syaltut yaitu Tafsir al-Qur'an al-Karim pada tahun 1960 beliau menafsirkan al-Qur'an bukan ayat demi ayat tetapi dengan jalan membahas surat demi surat atau bagian suatu surat, dengan menjelaskan tujuan-tujuan utama serta petunjuk-petunjuk yang dapat dipetik darinya⁹³ telah terjadi penambahan kalau tidak dikatakan perubahan trend kajian tafsir al-Qur'an dari tafsir *tahlili*⁹⁴ yang membahas al-Qur'an dari segala sudut pandang mufassirnya ke sebuah trend baru kajian al-Qur'an secara tematis yang disebut dengan tafsir tematik.⁹⁵

⁹⁰ Metode ini dikritisi oleh Fazlur Rahman dengan mengatakan bahwa diantara kelemahan ini adalah kenyataan bahwa hampir semua penulisan itu dilakukan untuk membela sudut pandang tertentu, dan penulisan itu sendiri tidak dapat mengemukakan pandangan al-Qur'an yang koheres terhadap alam semesta. Dari segi jenis, juga terdapat ciri khusus model penafsiran para ualama' klasik. Ciri khusus yang dimaksud antara lain adalah bahwa tafsiran mereka cenderung bersifat umum. Lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, pnerj. Anas Mahyudin, (Bandung : Pustaka 1995) hlm. 5

⁹¹ M. Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 114

⁹² Keistimewaan tafsir ini adalah sesuai dengan selera pemikiran, dan kepentingan manusia saat ini, dan sejalan dengan perkembangan zaman modern. Metode ini juga dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek. Diantara kitab-kitab tafsir terkenal dengan metode tematik(*maudhu'i*) adalah *Min huda al-Qur'an* karya Mahmud Syaltut, *Al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Mahmud al-'Aqqad, *Ar-Riba fi al-Qur'an* karya Abu al-A'la al-Maududi dan sebagainya. Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui*, (Bandung :Pustaka Setia 2002) hlm. 55 dan 59

⁹³ M.Quraish Shihab *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1995 cet. XI Hlm.113

⁹⁴ *Pengertian tafsir tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya serta, menerangkan makna-makna yang tercakup sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir*. Lukman Nul Hakim, *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir*, Palembang: CV. Grafika Telindo Press, 2009 Hlm.95.

⁹⁵ *Pengertian tafsir tematik adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan*

Tafsir tematik muncul sebagai sebuah keniscayaan dari perkembangan masyarakat berbarengan dengan munculnya berbagai problem dan pandangan baru yang perlu ditanggapi secara serius sehingga para ahli keislaman mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha memberikan jawaban melalui petunjuk al-Qur'an. Maka bermunculanlah karya-karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut pandangan al-Qur'an. Misalnya *Al-Ihsan fi al-Qur'an*, dan *Al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Abbas Mahmud Al-Aqqad, atau *Al-Riba fi al-Qur'an* karya Al-Maududi, dan sebagainya.⁹⁶

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan Tafsir. Di sini ulama Tafsir kemudian mendapat inspirasi baru, dari bermunculan karya-karya Tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Ahmad Sayyid Al-Kumiy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981.⁹⁷ Pada tahun 1977, Abdul Hay Al-Farmawiy, menerbitkan buku *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* dengan mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode mawdu'iy.⁹⁸

Upaya praksis⁹⁹ dalam studi tafsir tematik dengan mengambil kajian satu surah secara utuh¹⁰⁰ pada surah At-Takatsur, mendasarkan alasan karena ulama tafsir beragam pendapat dalam menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat atau surat tersebut.¹⁰¹ Hal tersebut tentu berpengaruh dalam menentukan atau

keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi., *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta: Penerbitan pada PT. Raja Grafindo Persada, 1996. Hlm.36

⁹⁶ M.Quraish Shihab *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1995 cet. XI Hlm.114

⁹⁷ M.Quraish Shihab *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1995 cet. XI Hlm.114

⁹⁸ M.Quraish Shihab *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1995 cet. XI Hlm.114

⁹⁹ *Praksis dalam kamus besar bahasa indonesia : dalam bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia.*

¹⁰⁰ *Pembahasan mengenai satu surah secara utuh dan menyeluruh, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang butul-betul utuh dan cermat.* Lukman Nul Hakim, *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir*, Palembang: CV. Grafika Telindo Press, 2009 Hlm.107.

¹⁰¹ *Dalam Shahih muslim mengatakan Bahwa Rasulullah Saw Bersabda "seorang hamba akan mengatakan, 'hartaku! Hartaku!' Padahal yang menjadi hartanya itu hanyalah yang dia makan kemudian habis dan yang dia pakai kemudian usang, dan yang dia sedekahkan, maka akan terus mengalir. Selain itu akan sirna dan ditinggalkan untuk orang lain."* AR-RIFA'I, Muhammad Nasib, *kemudahan dari allah : ringkasan tafsir ibnu katsir, jakarta : Gema Insani Press,2000. Hlm : 1038.*

Riwayat Ali bin Abi Thalhhah bahwa ibnu abbas menafsirkan,"Kenikmatan itu adalah kesehatan badan, pendengaran, penglihatan. Allah akan menamyakan kepada hamba-hamba-Nya,

menyampaikan inti tema dari surah tersebut. Dengan demikian perlu kiranya melihat atau mengkaji hal tersebut lebih dalam.

Para ulama tafsir juga berbeda pendapat dalam menentukan inti tema surat tersebut, dengan mendasarkan pada nama-nama surahnya yang beragam seperti nama surah *At-Takatsur* mewakili inti tema pada surah tersebut sebagai persaingan perlombaan dalam memperbanyak harta kekayaan.¹⁰² Dan ada dinamakan dengan surat *Alhakum* karena surat tersebut merupakan kritikan bagi mereka yang dilalaikan oleh harta dan kekayaan sehingga lupa dengan arah dan tujuan hidup.¹⁰³ serta ada juga yang menyatakan bahwa para sahabat nabi menamainya dengan surah *al-Maqbarah* yang menggambarkan kondisi Arab jahiliyah pada waktu itu terperosok pada kehidupan hedonis dan materialis dengan mengagung-agungkan harta dan kekayaan sampai mereka memasuki kuburan, bukannya kematian yang mereka ingat tapi harta.¹⁰⁴

Para ulama ketika menafsirkan isi dari surah *At-Takatsur* tidak utuh atau parsial (sepotong-sepotong) seperti tafsir *bilma'tsur*, contoh tafsirannya adalah dari tafsir ibnu katsir yang hanya menitik-beratkan pada periwayatan hadits nabi. Sedangkan dari tafsir *bi-ra'yi* seperti pada tafsir al-Mishbah. M. Quraish Shihab hanya memperhatikan pada aspek kebahasaan. Maka, perlu mengkaji surah *At-Takatsur* secara utuh dan konprehensif melalui kajian secara tafsir tematik dengan analisis teks¹⁰⁵ dan konteks¹⁰⁶.

Surah ini termasuk *Surah Makkiyah* yang berisikan kritikan terhadap masyarakat Mekkah Jahiliyah yang mengalami perubahan orientasi hidup dalam

pada apa saja mereka menggunakan semua itu. Sedangkan, dia sendiri adalah lebih tahu tentang hal itu daripada mereka. AR-RIFA'I, Muhammad Nasib, kemudahan dari Allah : ringkasan tafsir ibnu katsir, Jakarta : Gema Insani Press, 2000. Hlm : 1039.

¹⁰² *Didalam kitab tafsir al-mishbah m. shihab quraish itu ada penjelasannya di surah at-takatsur ayat 5, sampai ayat 7 memperingatkan bahwa: hati-hatilah janganlah begitu, sungguh, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin niscaya kamu tidak akan melakukan perlombaan dan persaingan tidak sehat. Kamu benar-benar akan melihat neraka jahim, dan sesungguhnya Aku bersumpah bahwa kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin yakni mata telanjang yang tidak sedikit pun disentuh oleh keraguan. M. Shihab Quraish, Tafsir Al-Mishbah, Ciputat- Jakarta : Penerbit: Lentera Hati, 2003-2006 Hlm. 489*

¹⁰³ *M. Shihab Quraish, Tafsir Al-Mishbah..., 485*

¹⁰⁴ *M. Shihab Quraish, Tafsir Al-Mishbah..., 485*

¹⁰⁵ *Teks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis untuk dasar memberikan pengajaran.*

¹⁰⁶ *Konteks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, dan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.*

memandang harta dan kekayaan¹⁰⁷ sebagai tujuan bukan sebagai sarana. Maka, kajian secara kontekstual juga akan dilakukan terhadap surah At-Takatsur tersebut melalui suatu pembahasan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman sekarang yakni kajian kekinian seperti mencari hubungannya dengan perilaku hedonistik¹⁰⁸ dan materialistik¹⁰⁹ yang akan muncul dalam setiap zaman dan berifat univeresal.

Guna mencapai maksud dan target dari pembahasan tersebut, perlu kiranya memperhatikan keseluruhan teks berdasarkan kajian kebahasaan dan secara konteks berdasarkan kajian sejarah serta munasabat ayat dengan ayat atau surah.dengan surah. Oleh sebab itu ketika membahas at-Takatsur perlu melihat pada surah-surah yang lain yang sama-sama makkiyah dan berisikan kritikan terhadap perilaku masyarakat arab jahiliyyah terhadap persoalan harta dan kekayaan.¹¹⁰

Kajian secara kontekstual hendak menemukan nilai-nilai atau suatu pandangan baru tentang perilaku hidup bahwa baik secara pribadi atau pun sosial yang mendasarkan perilakunya dengan bermegah-megahan atau bermewah-mewahan serta berbangga-bangga terhadap harta, anak dan keturunan pasti akan mengakibatkan manusia lalai dari tujuan dan hakikat hidup yang dijalaninya, sebaliknya pola perilaku yang mendasarkan pada kesahajaan dengan menjadikan harta dan perhiasan dunia sebagai sarana membangun kebahagiaan akhirat maka mereka yang akan memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan yang sebenarnya.

Membangun kesadaran dan kecerdasan akhirat juga menjadi bagian penting kalau tidak dikatakan sebagai “jalan keluar” yang bersifat terapis terhadap mereka yang mengidap penyakit “cinta dunia” dengan berbangga-bangga bahkan bermegah-megahan melalui perlombaan hidup terhadap harta dan perhiasannya. Setidaknya tawaran surah tersebut perlu dikaji tidak hanya secara teks dan kontek tapi juga kontekstualitasnya terhadap kehidupan modern atau sekarang dengan mengambil pesan atau pelajaran melalui pertanyaan semacam muhasabah (renungan) untuk

¹⁰⁷ M. Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah...*,485

¹⁰⁸ Hedonistik dalam kamus besar bahasa indonesia, bersifat atau ditandai dengan hedonisme. Yang berarti pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dihidup.

¹⁰⁹ Materialistik dalam kamus besar bahasa indonesia, bersifat atau ditandai dengan ma.te.ri.a.lis /materialis / pengikut paham (ajaran) materialisme; orang yang mementingkan kebendaan (harta, uang, dan sebagainya).

¹¹⁰ Berkenaan dengan kritikan terhadap perilaku masyarakat arab jahiliyyah terhadap persoalan harta dan kekayaan. Tema utamanya adalah kecaman terhadap mereka yang dilengahkan oleh gemerlapnya duniawi dan kebanggaan atas sesuatu yang fana, sambil mengingatkan tentang kesudahan semua manusia. menurut al-Biq'a'i tujuan utamanya adalah penjelasan tentang apa yang diisyaratkan oleh surah al- 'Adiyat tentang kebinasaan hari kiamat yang dilukiskan oleh surah sebelum ini yakni surah al-Qari'ah. M. Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Ciputat- Jakarta : Penerbit: Lentera Hati, 2003-2006 Hlm. 485

kehidupan yang sedang dijalani, sekiranya kehidupan pribadi atau sosial yang berlimpah dengan harta dan kekayaan atau kemajuan ekonomi tapi kosong dengan kesadaran dan kecerdasan akhirat, apa jadinya? apa mungkin seperti keadaan sekarang, bangga dengan banyak harta walau dari hasil mencuri atau korupsi. Kehidupan materialistis mengancam kehilangan nilai kemuliaan baik dari sisi ketuhanan maupun kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada suatu tema atau kajian MASYARAKAT YANG LALAI MENURUT Q.S. AT-TAKATSUR” (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks dan Konteks serta Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Modern).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik masyarakat yang lalai menurut Alquran surat Al-Takatsur?
2. Mengapa Q.S. At-Takatsur mengkritik masyarakat Arab Jahiliyyah sebagai masyarakat yang lalai?
3. Apa terapi sosial yang ditawarkan Q.S. At-Takatsur tersebut berdasarkan analisis kontekstual untuk kehidupan kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui karakteristik orang atau masyarakat yang lalai menurut Q.S. At-Takatsur
- 2 Untuk memahami alasan Q.S. At-Takatsur mengkritik masyarakat Arab Jahiliyyah sebagai masyarakat yang lalai.
- 3 Untuk mengetahui terapi sosial yang ditawarkan Q.S. At-Takatsur berdasarkan analisis kontekstual dalam kehidupan kekinian.

D. Definisi Operasional

Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmah-hikmahnya.¹¹¹

Teks menurut kamus besar bahasa indonesia ialah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis untuk dasar memberikan pengajaran.

Tekstual berasal dari kata benda bahasa inggris “*text*”, yang berarti isi, bunyi, gambar-gambar dalam sebuah buku. Pemahaman tekstual adalah pemahaman yang berorientasi pada teks dalam dirinya.¹¹²

¹¹¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, Studi Ilmu Qur’an, Bandung, Cv. Pustaka Setia, 2008, Hlm.245

¹¹² Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT. Media Pustaka Poenik, 2009, Hlm.854

Konteks menurut kamus besar bahasa indonesia sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, dan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Kontekstual adalah sebagai makna kata yang berada pada suatu uraian atau kalimat yang dapat mengandung atau menambah kejelasan makna, yang dipengaruhi oleh situasi, tempat, waktu, dan lingkungan.¹¹³

E Tinjauan Pustaka

Tulisan berikut disusun berdasarkan bahan-bahan pustaka yang berbicara berkenaan dengan beberapa poin umum dari kajian yang menjadi obyek penelitian. Secara nilai universal Q.S. At-Takatsur mengajarkan bahwa manusia baik pribadi maupun sosial memiliki kecenderungan dalam hidup selalu berupaya meraih kenikmatan. Upaya manusia untuk meraih kenikmatan hidup bisa berhenti pada nikmat harta., nikmat keturunan., nikmat kerja dan sosial., nikmat kesehatan., dan nikmat materi-materi yang lainnya. Padahal, akhir dari peraihan kenikmatan hidup manusia adalah hidup bahagia. Bagaimana manusia bisa sampai pada kebahagiaan? Komaruddin Hidayat dalam bukunya (Psikologi Kebahagiaan diterbitkan oleh PT. Naora Books (PT Mizan Publika) anggota IKAPI Jagakarsa, Cetakan I, Desember 2015. Jakarta selatan. Hlm.14-32) menuliskan bahwa manusia perlu memperhatikan empat potensi dalam dirinya berupa daya nabati, hewani, insani, dan daya rabbani dengan merawatnya secara seimbang dan berkesinambungan.

Untuk menuju hidup bahagia dan tenang manusia perlu mewujudkan rasa aman dan kesadaran berkelompok. Rasa aman diperoleh dari keimanan yang benar kepada Allah (beragama yang baik dan benar). Dan kesadaran berkelompok diperoleh dari dorongan untuk saling mencintai, mempercayai dan saling bekerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan dalam kehidupan sosial. Demikian menurut Muhammad Usman Najati dalam bukunya (Al-Qur'an dan Psikologi diterbitkan pertama kali Penerbit Aras Pustaka, Jakarta, cetakan.3. 2003, hlm. 224).

Guna memperoleh kebahagiaan dan ketenangan manusia perlu menjaga kesehatan mentalnya dengan menjauhi kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang, dan psikosomatis, demikian menurut Achmad Mubarok dalam bukunya (Jiwa dalam al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern cetakan. I, february 2000 diterbitkan oleh penerbit PARAMIDA anggota IKAPI jl. Metro Pondok Indah. Pondok Indah Plaza I Kav. UA 20/21 jakarta selatan PT.Sapdodadi Jakarta. Hlm.8).

Tanda hidup bahagia dapat diperoleh dengan mengembangkan sikap hidup pandai bersyukur, yakni dengan menampakkan hidup nikmat antara lain

¹¹³ Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, Cet.9, Hlm.522*

menggunakan sarana dan fasilitas hidup pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberi-Nya (Allah). Demikian menurut M.Quraish Shihab dalam bukunya (Wawasan Al-Qur'an diterbitkan oleh Penerbit Mizan Anggota IKAPI, cetakan I-IV, 1996, hlm. 216).

Pribadi yang bersyukur akan menciptakan pribadi yang positif dan produktif dengan ciri: *Pertama*, mendayagunakan potensi yang telah dianugerahkan Allah untuk bekerja, melaksanakan gagasan, dan memproduksi. *Kedua*, bertawakal kepada Allah, berlindung dan meminta pertolongan Kepada-Nya. *Ketiga*, percaya kepada Allah, bahwa dia mampu menolak bahaya, kesombongan dan kediktatoran. Demikian disebutkan dalam buku (SDM yang Produktif dengan pendekatan dan sains oleh Abdul Hamid Mursi, penerbit Gema Insani Press, cetakan I, Shafar 1418 H- Juni 1997 M, hlm.).

Sikap pandai bersyukur merupakan cerminan dari pribadi yang memiliki tanggung jawab terhadap hidup yang dijalannya. Pribadi yang memiliki tanggung jawab terhadap hidup bisa dilihat dari cara dia mengolah hak dan kewajiban secara etis dan benar. Demikian Buya Hamka menulis dalam bukunya (Lembaga Hidup, diterbitkan oleh: Republika Penerbit Kav. Polri Blok I No.65 Jagakarsa, Jakarta 12260. Cetakan I, September 2015, II Februari 2016, III Maret 2017. Hlm.139).

Akhir dari surah at-takatsur adalah pernyataan bahwa kenikmatan yang dirasakan dalam hidup ini akan ditanyai di akhirat memberikan makna pengajaran bahwa untuk supaya tidak lalai dalam hidup ini perlu membangun kecerdasan akhirat. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan mengembangkan dua sikap hidup yakni: *Pertama*, berhati-hati dalam memperoleh kenikmatan hidup, tidak semua sumber yang menawarkan kenikmatan dapat diterima kecuali hal-hal yang diizinkan oleh Allah. *Kedua* syukur nikmat dengan cara menggunakan nikmat sesuai dengan fungsi yang sebenarnya. Demikian disampaikan Uril Bahruddin dalam bukunya (Menikmati Hidup bukan Hanya Mimpi Ide-ide Kreatif, Edukatif, dan Inspiratif dalam Islam, penyunting Muhammad Muhsin Muiz, penerbit PT Elex Media Komputindo kelompok Gramedia, Jakarta 2017, hlm.38).

F. Metodologi Penelitian

1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu telaah yang digunakan untuk memecahkan masalah suatu masalah yang pada dasarnya bertumpuh pada penelaahan kritis dan mendalam

terhadap bahan-bahan pustaka dengan tema yang relevan ¹¹⁴ ,sehingga memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan.

2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yakni data yang berisikan atau bersifat penjelasan atau uraian atau pemahaman terhadap masalah yang dibahas.

Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yakni sumber data primer¹¹⁵ dan data sekunder¹¹⁶ sumber data utama (primer) yang diambil dari al-Qur'an surah at-takatsur. sedangkan data sekunder sebagai data pendukung yang diambil dari kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, buku-buku sejarah dan sirah rasulullah, artikel, makalah, jurnal ilmiah, atau literatur-literatur lain yang mendukung pembahasan yang akan diteliti.

3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan orang yang lalai menurut Q.S.At-takatsur (studi tafsir tematik berdasarkan analisis teks dan konteks serta kontekstualisasinya dalam kehidupan modern) sebagai ide dasar penelitian ilmiah dan diklasifikasikan kedalam data primer dan data sekunder untuk memudahkan dalam penelitian.

4 Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*metode tematik*)¹¹⁷ maka data yang telah terkumpul dari studi kepustakaan dilakukan analisis¹¹⁸ menggunakan pendekatan teks dan konteks. Pendekatan tafsir teks adalah sebuah pendekatan studi al-Qur'an yang menjadikan lafal-lafal al-Qur'an

¹¹⁴ Tim Penyusun Fakultas USHPI, *Pedoman Penulisan Makalah Dan Skripsi*, Palembang, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2010.

¹¹⁵ Data primer adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok, baca Dwi Putro Priadi dkk, *Metodologi Penelitian*, hlm.96

¹¹⁶ Data sekunder merupakan pengumpulan hasil pengamatan atau peneliti yang merupakan data-data penunjang untuk melengkapi data primer. Lihat, Subagyo, *metode penelitian* dalam teori, hlm. 88

¹¹⁷ Metode tematik (*maudhu'i*) adalah cara menafsirkan al-qur'an dengan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai maksud yang sama atau ayat-ayat yang membicarakan tentang topik yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Metode ini misalnya yang dipakai oleh fazlur rahman dalam bukunya *tema-tema pokok al-qur'an*, atau M. Quraish Shihab dalam bukunya *membumikan al-qur'an dan wawasan al-qur'an*. Lihat fitri oviyanti, *Metodologi Studi Islam*, IAIN Raden Fatah Press. Palembang, 2006, hlm. 66-67

¹¹⁸ Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian.Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. PT. Rajagrafindo Persada, jakarta, 2006. Hlm. 189

sebagai obyek. Pendekatan teks lebih berorientasi praktik tafsir teks dalam dirinya.¹¹⁹ Ia hanya dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai teks ayat-ayat al-Qur'an. Dan pendekatan tafsir konteks mendukung tafsir teks dengan menggunakan pemahaman terhadap konteks sejarah yang menjadi latar belakang munculnya ayat-ayat al-Qur'an bisa dikatakan satu komponen vital untuk mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap al-Qur'an.¹²⁰

Sebagaimana skripsi tafsir yang didukung dengan metode-metode penafsiran maka teknik analisis data ini diperkuat dengan metode tematik, berikut langkah-langkah metode tematik : menerapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah-masalah tersebut, menyusun urutan ayat-ayat tadi sesuai dengan masa turunnya dengan memisahkan periode mekah dan madinah, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut masalah tersebut, menyusun pembahasan salah satu kerangka yang sempurna, studi tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan 'am dan khas (umum dan khusus), mutlak dan muqayyad (yang bersyarat dan yang tanpa bersyarat) atau yang kelihatannya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam pemberian arti, menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas tersebut.¹²¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan suatu pembahasan yang sistematis dan komprehensif, maka pembahasannya disusun dalam bab-bab sebagai berikut :

Bab pertama, berupa pembahasan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan tentang tinjauan umum Q.S.At-Takatsur yang berisikan pembahasan umum tentang sejarah Al-Qur'an Surah At-Takatsur, dan situasi sosial mekkah saat turun Q.S. At-Takatsur serta kondisi kejiwaan dan dakwah Nabi SAW.

Bab ketiga, berisikan bahasan tentang analisis teks dan konteks Q.S.At-Takatsur, serta kontekstualisasinya dalam kehidupan modern, dengan sub bahasannya

¹¹⁹ Islah Gusmian, *khazanah tafsir indonesia dari hermeneutika hingga ideologi*, bandung, penerbit teraju, feb. 2013, cet. 1, hlm. 248

¹²⁰ Fakhruddin Faiz., *Hermeneutika al-qur'an; Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstual*, Yogyakarta, Qalam, 2002, hlm.107

¹²¹ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia, 2006, hlm.295-296

tentang pengertian analisis teks dan Q.S. At-Takatsur dalam analisis teks, pengertian analisis konteks dan Q.S. At-Takatsur dalam analisis konteks, serta pengertian kontekstual dan kontekstualisasi Q.S. At-Takatsur dalam kehidupan modern.

Bab keempat, berupa penutup membahas tentang kesimpulan dan saran.

4. Contoh, proposal penelitian tokoh tafsir Alquran

Pengaruh Tasawuf ‘Abdal-Rauf al-Sinkili dalam Penafsirannya (Study analisis kitab Turjuman al-Mustafid)

Oleh M Najib

A. Latar Belakang Masalah

‘Abd al-Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili, sebagaimana terlihat dari namanya adalah seorang Melayu dari Fansur, Sinkil (modern: Singkel), di wilayah Pantai Barat-Laut Aceh. Tahun kelahirannya tidak diketahui, tetapi Rinkes setelah mengadakan kalkulasi kebelakang saat kembalinya dari Timur Tengah ke Aceh menyaranakan bahwa dia dilahirkan sekitar 1024/1615. Tahun ini telah di terima sebagian besar ahli tentang al-Sinkil. Menurut Hasjmi, nenek moyang al-Sinkil berasal dari Persia yang datang ke keSultanan Samudra Pasai pada akhir abad ke 13. Mereka kemudian menetap di Fansur (Barus), sebuah kota Pelabuhan Tua yang penting di pantai Sumatera Barat.¹²² Aceh merupakan kerajaan Islam terkuat.¹²³

‘Abd al-Rauf adalah seorang ulama yang hidup antara tahun 1620–1690; masa itu ditandai dengan perkembangan tasawuf, terutama dalam daerah Kerajaan Islam Aceh. Pemikiran tasawuf berkembang waktu itu adalah sekitar *wujūdiyyah* yang membuat adanya dua kubu, yaitu yang menerima dan yang menolak. Pihak kerajaan tampaknya tidak bisa menyelesaikan persoalan itu dengan baik dan akibatnya masyarakat menjadi bingung. Sekalipun pada tahun 1644 *Qadhi* kerajaan yaitu Syaikh Nūr al-Dīn al-Rānirī diganti oleh Sulthanah Safiyatuddin dengan Saifurrijal. Saifurrijal adalah orang Minangkabau yang menjadi tokoh *wujūdiyyah* dan pada waktu itu baru pulang ke Aceh dari pendalaman kajian agama di India persoalan itu tidak dapat diselesaikan.

Sulthanah Safiyatuddin mengangkat Syaikh ‘Abd al-Rauf menjadi *Qadhi* kerajaan. Mengenai latar belakang pengangkatannya belum diketahui secara pasti. Barangkali, Sulthanah telah lama mengetahui tentang keluasan ilmu pengetahuan agamanya dari jama’ah haji yang telah kembali ke tanah air dan dia berpikiran moderat dalam menghadapi persoalan agama yang dihadapkan kepadanya.

¹²²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 239.

¹²³Siti Maryam dkk, “*Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*”, (Yogyakarta, Fak. Adab: ISDN, 2002). hlm. 326.

Sewaktu dia telah berada di tanah air, dia selalu menjaga jarak dengan pengikutpahaman. *wujūdiyyah* waktu itu, dan dia juga tidak menerima cara kekerasan dalam menyelesaikan persoalan itu.¹²⁴

‘Abd Rauf al-Sinkil adalah salah satu ulama yang *masyhur* berdarah Aceh, yang memiliki banyak tulisan, baik dalam bidang Fikih, Hadist, Tasawuf, Tafsir al-Quran dan ilmu-ilmu lainnya. Karya-karya sastranya tentang *suluk* sampai saat ini naskahaslinya yang berbentuk manuskrip dan tulisan tangan asli masih bisa dilihat di perpustakaan perguruan tinggi di Belanda. Karya-karya tersebut ada yang tertulis dalam hurut Arab Melayu atau bahasa Arab. Bukan hanya sampai disitu saja, karya tafsir beliau juga beredar hingga luar negeri seperti Singapura, India, Kairo, Istanbul, Makkah, hingga Afrika Selatan.¹²⁵

Pada abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir, setidaknya ini dapat dilihat dari naskah *Tafsir Surah al-kahfi* (18): 9. Dilihat dari corak dan nuansa tafsir ini sangat kental dengan warna sufistik dari sisi refsresi merujuk pada Tafsir al-Kazhim dan Tafsir al-Baydhawi. Satu abad kemudian barulah muncul karya tafsir Turjuman al-Mustafid yang ditulis oleh ‘Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693) lengkap 30 juz.¹²⁶ Tafsir ini dianggap sebagai tafsir lengkap pertama yang berbahasa Melayu yang ada. Menurut Ali Hasjmy tafsir ini disusun pada masa pemerintahan Safiatuddhin.¹²⁷

Sebagai kitab Tafsir paling awal, tidak heran jikalau karya ini beredar luas. Tafsir ini jugatelah lama dianggap semata-mata sebagai terjemahan bahasa Melayu karya al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil*. Snouck Hurgronje¹²⁸, tanpa meneliti terlebih dahulu karya itu, secara seksama, menyimpulkan dalam caranya yang khas sinis, bahwa karya itu hanyalah sebuah terjemahan yang buruk dari *Tafsir al-Badhawi*.¹²⁹ Namun, Piter Riddle¹³⁰ mempunya pendapat lain, Menurutnya, *Turjuman*

¹²⁴Syamsul Bahri, “*Tasawuf Syaikh ‘Abd Al-Rauf Al-Singkel dan Paham Wujudiyyah dalam Karyanya Kitab Tanbih Al-Masyi*”, *Desertasi*, UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2004). hlm.3.

¹²⁵ Subhan, “*Metode dan Corak Penafsiran Abdul Rauf Al-Singkili*”, *Skripsi*, Fakultas Ushulddhin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2011, hlm. `1.

¹²⁶ Islah Gusmian, “*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenetik hingga Idiologi*”, (Yogyakarta:Lkis, 2013), hlm. 42.

¹²⁷ Suarni, “*Karakteristik Tafsir Turjuman Al-Mustafid*”, Prodi Ilmu AL-Qur’an Tafsir Fakultas Ushuluddhin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. No, 2, Oktober 2015.Hlm. 159-160

¹²⁸ Christian Snouck Hurgronje adalah seorang orientalis Belanda, ia banyak melakukan perjalanan ilmunan. Ia datang ke Nusantara dan beristri bersama dengan colonial Belanda yang bertujuan menguasai Nusantara. Ia juga pernah belajar ke Arab Saudi akhirnya ia masuk Islam nama Islamnya adalah Abdul Ghofur.

¹²⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta:Kencana,2013) hlm.258

al-Mustafid merupakan terjemahan Tafsir Jalalayn, meskipun banyak merujuk kepada *Tafsir al-Baydhawi* dan *Tafsir al-Khazim* dan beberapa tafsir lain.¹³¹

Hiruk pikuk ulama Internasional Aceh sudah menjadi pemandangan biasa. Para penuntut ilmu dari Nusantara yang berpergian ke tanah Arab juga sudah banyak. Hamzah Fansuri termasuk yang giat mencari ilmu hingga ke Makkah, Madinah, Baghdad, dan Yaman. Ia bahkan berhasil membawa gagasan-gagasan tasawuf inti dari sana untuk dibawa pulang ke Sumatera. Melalui Fansuri dan karya-karyanyalah, Aceh pada saat itu sudah disemarakkan oleh peredaran ide-ide tasawuf kelas *wahid*.¹³²

‘Abd al-Rauf merupakan salah seorang tokoh ulama yang terus menghubungkan Islam di Kepulauan Melayu-Indoneisa dengan Islam Timur Tengah. Inti ajaran al-Sinkili adalah keharmonisan antara syariat dengan aspek sufistik Islam. Sufisme harus saling bergandeng tangan dengan syariat. Dia percaya bahwa hanya dengan kepatuhan total pada syariat, para penganut jalan sufistik dapat memperoleh pengalaman sejati tentang *haqiqat*.¹³³

Pemikiran al-Sinkili, dalam bidang tasawuf, menjadi menarik untuk diangkat dan dikaji, terutama pemikirannya dalam karya tafsir Turjuman al-Mustafid, karena:

Pertama, al-Sinkili hidup dalam suasana iklim pemikiran tasawuf habis berseteru, terutama antara pengikut Hamzah Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani yang dikenal tasawuf *wujudiyah* dengan pengikut Nur al-Din al-Raniry yang lebih mengedepankan syari’ah. Perseteruan tersebut bahkan, telah menyebabkan tragedi besar di Aceh, yakni berupa pembakaran karya-karya serta pembunuhan terhadap pengikut-pengikut Hamzah Fansuri dan al-Sumatrani oleh al-Raniry dan pengikutnya.

Kedua, al-Sinkili lama tinggal di Arab dan bersentuhan dengan perkembangan intelektual Islam secara luas, apakah perseteruan antara tasawuf dan tarekat dalam dunia Islam, terutama di *Haromain*, banyak memberikan pengalaman padanya dalam menyelesaikan konflik di Aceh.

Ketiga, seperti kebanyakan murid-murid Nusantara lainnya yang belajar di Arab, umumnya mereka banyak mencari jubah (*khirqah*) dari berbagai tarekat yang berkembang di sana waktu itu, tetapi al-Sinkili nampaknya cenderung untuk

¹³⁰Peter Riddle berkebangsaan Australia, Ia gemar meneliti naskah-naskah kitab atau lain sebagainya di Nusantara, seperti halnya kitab *Turjuman al-Mustafid*

¹³¹Islah Gusmian, “*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenetik hingga Idiologi*”, (Yogyakarta:Lkis, 2013), hlm. 42.

¹³²Abdul Kadir Riyadi, “*Arkeologi Tasawuf (Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara)*”, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 360.

¹³³Nor Huda, “*Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*”, (Jakarta:Rajawali, 2015), hlm. 207.

mengembangkan salah satu tarekat saja yaitu Syatariyah. Padahal tarekat ini, menurut beberapa penelitian, lebih kental dengan nuansa *wujudiyah*.¹³⁴

Sebelum ‘Abd al-Raūf al-Sinkli, telah berkembang pemikiran *wujūdiyyah*. Pemikiran *wujūdiyyah* sangat penting artinya di dalam suatu system pemikiran dan di dalam kerangka berpikir muslim. Pemikiran serupa ini menjadipenting karena menyentuh dasar keyakinan beragama dan moral keagamaan. Didalam tasawuf Islam, terlihat para sufi memperoleh pengetahuan tentang Tuhan melalui *dzawq* (perasaan). Dari perasaan yang dalam itu, mereka menyatakan telah bersatu dan sewujud dengan *al-Haqq* (Allah SWT). Pemahaman seperti itu disebut dengan paham *wujūdiyyah*.

Paham *wujūdiyyah* itu berawal dari paham *wahdat al-wujūd* yang dicetuskan oleh Ibnu ‘Arabi (1165–1240). Paham Ibnu ‘Arabi ini mendapat tempat pada tokoh sufi yang datang sesudahnya, seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani (w.1630) di Aceh, Indonesia. Paham *wujūdiyyah* yang disebarluaskan oleh kedua tokoh sufi Indonesia ini ditolak oleh Syaikh Nur al-Dīn al-Rānirī dandinyatakannya, bahwa paham *wujūdiyyah* itu *zindīq* (kafir).¹³⁵

Nur al-Dīn menulis sebuah buku (naskah) yang berjudul *Hujjat al-Shiddīq li Daf’ al-Zindīq*, dalam buku ini diuraikan secara panjang lebar alasan-alasan yang menyebabkan kekafiran penganut paham *wujūdiyyah* ini. Syaikh ‘Abd al-Raūf yang datang sesudahnya mencoba untuk menjernihkan persoalan ini dengan cara agak lunak dan moderat, karena persoalan ini telah memicuterjadinya permusuhan, pembunuhan dan kafir mengkafirkan sesama umat Islam. Melakukan penilaian yang ekstrim terhadap paham keagamaan adalah penilaianteologis yang berlebihan.

Penilaian seperti itu sebenarnya tidak perlu terjadi, karena persoalan itu termasuk dari penafsiran terhadap ajaran Islam. Islam memberikan peluang untuk memahami ajarannya dengan mendalam dan dalam batas yang dibenarkan. Kajian itu termasuk ranah *dzawq* (rasa) ke-Tuhanan yang dalam. Ulama yang dianggap berjasa dalam mencari solusinya adalah Syaikh ‘Abd al-Rauf.¹³⁶

Dalam usahanya mendamaikan pertikaian antara pengikut paham *wujūdiyyah* dengan pengikut al-Rānirī, ‘Abd al-Rauf menempuh beberapa cara :

1. Menjaga jarak dengan pengikut paham *wujūdiyyah*, menurut catatan yang ditemui pada perpustakaan Tuanku Pamansiang Koto Laweh Padang Panjang, sewaktu dia sampai di Aceh, dia didekati oleh dua orang laki-laki, keduanya dikenal

¹³⁴Dicky Wiranto, “Meretas Konsep Tasawuf Syaikh Abdurrauf Al-Singki”, Islamic Moment Jurnal, vol 1, Januari-Juni 2013.

¹³⁵Syamsul Bahri, “Tasawuf Syaikh ‘Abd Al-Rauf Al-Singkel dan Paham Wujudiyah Dalam Karyanya Kitab Tanbih Al-Masyi”, *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2004). hlm. 1

¹³⁶Syamsul Bahri, “Tasawuf Syaikh ‘Abd Al-Rauf Al-Singkel dan Paham Wujudiyah Dalam Karyanya Kitab Tanbih Al-Masyi”, *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2004). hlm.2

pengikut paham *wujūdiyyah*. Abd al-Raūf menjaga jarak dengan mereka. Yang menjadi pertanyaan siapa sebenarnya laki-laki itu? Tetapi bila diikuti apa yang ditulis Azyumardi, pertanyaan ini mungkin bisa terjawab. “Tidak lama kemudian al-Sinkil dikunjungi seorang pejabat istana, Khatib Seri Raja b. Hamzah al-Asyi yang mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak jelas tentang masalah keagamaan. Voorhoeve menyatakan, jabatan al-Asyi adalah Keureukoh Katiboy Mulo, yaitu sekretaris rahasia Sultanah. Karena itu, Voorhoeve percaya, al-Asyi diutus Sultanah untuk menyelidiki pandangan keagamaan al-Sinkili. Jelaslah al-Sinkil lulus dari "ujian" itu, sebab ia segera merebut hati kalangan istana.”¹³⁷

2. Menulis buku penolakan terhadap paham *wūjudiyah*. Bila diperhatikan dengan cermat, latar belakang dia menulis kitab yang berjudul *Tanbīh al-Māsyī* adalah suatu pernyataan tidak langsung bahwa dia tidak sependapat dengan paham *wujūdiyyah* itu dan agar kelak setelah dia wafat tidak dianggap orang sesat dan kafir. Kitab itu ditulisnya dalam bahasa Arab, barang kali ditujukan untuk orang-orang tertentu agar dapat dipahami pendapatnya dan mana pendapat yang benar di antara kedua kelompok yang bertikai.
3. Minta fatwa ke Madinah. Suatu kebijaksanaan yang ditempuh ‘Abd al-Raūf dalam penyelesaian sengketa sekitar paham *wujūdiyyah* serta hukuman bagi orang yang menuduh kafir, menuduh *dhalālat* dan membunuh kaum muslimin yang berpaham *wujūdiyyah* itu, ‘Abd al-Raūf menulis surat kepada gurunya di Madinah yang bernama Ibrāhīm al-Kurāni, katanya: seorang alim yang datang dari “atas angin” menuduh seorang sufi *wujūdiyyah* sebagai kafir. Kasus ini di bawa ke istana untuk mendapatkan perhatian Sultan. Alim itu menuntut dengan keras agar dia bertobat, tetapi dia menolak. Sufi itu menyatakan, dia tidak mau bertobat karena argumennya tidak dipahami. Tetapi tidak seorang pun menanggapi secara sungguh-sungguh, dan akhirnya Sultan mengeluarkan perintah untuk membunuhnya bersama semua orang yang mengikuti ajaran-ajarannya. Semua buku mereka bakar. Apakah hal semacam itu diperbolehkan?

Jawabannya... bahaya beradu argumen dengan orang yang tidak memahami masalah.... dan tidak mampu menjelaskannya kepada sang alim, yang mengucapnya kafir.... Adalah salah besar membunuhnya beserta para pengikutnya. Lebih jauh dia menjelaskan, tuduhan itu jelas didasarkan atas pemahaman *harfiyah* atas doktrin *wujūdiyyah*; namun sikap ini tidak dilarang dalam Islam.¹³⁸

¹³⁷Syamsul Bahri, “*Tasawuf Syaikh ‘Abd Al-Rauf Al-Singkel dan Paham Wujudiyah Dalam Karyanya Kitab Tanbih Al-Masyi*”, *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2004). hlm.34

¹³⁸Syamsul Bahri, “*Tasawuf Syaikh ‘Abd Al-Rauf Al-Singkel dan Paham Wujudiyah Dalam Karyanya Kitab Tanbih Al-Masyi*”, *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2004). hlm.35

Jawaban al-Kurāni tampaknya mengambil jalan tengah, tidak keras, jalan tengah seperti ini pula yang dipakai oleh ‘Abd al-Raūf, dia lebih suka mendamaikan pandangan-pandangan yang saling bertentangan dari pada menolak salah satu di antaranya. Meski dia tidak setuju pada aspek tertentu dari doktrin *wujūdiyyah* hanya secara implisit dia menyatakan pandangan-pandangannya itu. Begitu pula, dia menunjukkan ketidak-sukaannya pada pendekatan radikal yang ditempuh al-Rānirī semata-mata dengan cara yang tidak mencolok, seperti dikemukakan di atas. Dengan tidak menyebutkan nama, dia dalam berbagai karyanya menegur seseorang tentang bahaya menuduh orang muslim sebagai sesat dan kafir. ‘Abd al-Raūf mengutip hadis tentang bahaya menuduh kafir itu, sebab tuduhan itu kembali kepada sipenuduh.

Sikap lembut ‘Abd al-Raūf dapat menenangkan suasana, masyarakat senang kepadanya, barangkali sudah wataknya masyarakat Aceh, mereka tidak suka dengan cara yang kasar, mereka sangat suka dengan cara yang lembut. ‘Abd al-Raūf dalam menghadapi pertikaian yang sangat membahayakan itu, telah menerapkan firman Allah :

“Dengan lunak lembut orang akan mendekat kepadamu, tetapi bila berbudi jahat dan kasar orang-orang akan menjauhimu, maka pemaaflah yang terbaik, dan minta ampunkan dosanya kepada Allah, bermusyawarahlah dengan mereka, bertawakkal kepada Allah itulah yang terbaik”.¹³⁹

Metode al-Qur’an dan metode pendekatan teologi Sunni dengan mengambil jalan tengah yang di lakukan ‘Abd al-Raūf berhasil menyelesaikan permasalahan, semua pihak dapat diselamatkan, permusuhan terkikis habis. Berkat metode pendekatannya tersebut nama ‘Abd al-Raūf menjadi abadi dalam kehidupan masyarakat Aceh, bahkan diabadikan menjadi nama Universitas, yaitu Universitas Syah Kuala di Banda Aceh.¹⁴⁰

Berdasarkan penjabaran dan penjelasan dari pemikiran dan sepeka terjang keulamaan ‘Abd al-Rauf dalam sejarahnya, maka fokus penelitian untuk skripsi ini hanya melihat pada **“Pengaruh Tasawuf ‘Abdal-Rauf al-Sinkili dalam Penafsirannya (study analisis kitab Turjuman al-Mustafid)”**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun sebab yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut adalah;

¹³⁹Q.S. Ali Imron-159

¹⁴⁰Syamsul Bahri, *“Tasawuf Syaikh ‘Abd Al-Rauf Al-Singkeldan Paham Wujudiyah Dalam Karyanya Kitab Tanbih Al-Masyi”*, **Disertasi**, UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2004). hlm.36

1. Karena *Turjuman al-Mustafid* adalah karya seorang ulama Nusantara yang bernama ‘Abd al-Rauf al-Sinkili dan sangat menarik untuk dikaji karena sudah banyak dijadikan rujukan dan bahan kajian dilembaga akademik.
2. ‘Abd al-Rauf al-Sinkili adalah seorang ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu diantaranya yaitu Tasawuf, karena beliau ahli dalam bidang tasawuf pasti dalam karya tafsirnya ia memasukan segi-segi tasawuf.
3. Kitab *Turjuman al-Mustafid* adalah kitab tafsir tertua yang full 30 juz pertama kali di Nusantara.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Turjuman al-Mustafid merupakan satu dari sekian banyak kitab tafsir yang ada. Maka agar pembahasan ini tidak melebar, penulis perlu membatasi kitab yang akan di teliti, yaitu kitab *Turjuman al-Mustafid* Karya ‘Abdal-Rauf al-Sinkili.

Adapun yang akan dibahas pada kajian ini yaitu, pengaruh tasawuf dalam pentafsiran ‘Abdal-Rauf al-Sinkili, sumber tafsir yang terdapat dalam kitab *Turjuman al-Mustafid* dan sistematika penulisan tafsir *Turjuman Mustafid*. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu diadakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pemikiran tasawuf al-Sinkili dalam kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh pemikiran tasawuf al-Sinkili dalam kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*.

b. Kegunaan penelitian

1. Agar menambah wawasan dan kreatifitas penulis dalam bidang penelitian
2. Agar bisa berkontribusi dalam perkembangan keilmuan didunia Islam khususnya dalam bidang tafsir
3. Sebagai pembuktian bahwa kitab *Turjuman Mustafid* tidak murni saduran dari kitab *Jalalain* dan *Baidhawi*.

E. Kerangka Teori

Untuk mengungkap keterpengaruhan ‘Abdal-Rauf dengan tasawufnya dalam penafsirannya, saya hanya akan mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan tasawuf didalam kitab tafsirannya yang berjudul, ”*Turjuman al-Mustafid*”, selanjutnya penulis akan menelusuri sejarah penulisan tafsir tersebut dan guru-guru beliau yang mengajari ilmu tasawuf.

Dengan demikian, kerangka teori penelitian ini dibangun dalam dua medan pokok. *Pertama*, medan tehnik penulisan tafsir. Analisis penulisan tafsir ini bergerak

menelusuri seluruh aspek dalam bangunan tekstualitas dan teknis penulisan tafsir. *Kedua*, adalah wilayah”dalam” yaitu yang berkaitan dengan prinsip hermeneutic yang digunakan dalam praktik penafsiran.

Bagunan teoretik ini diletakkan di atas suatu landasan konseptual dimana literature tafsir dipandang sebagai karya”manusiawi biasa”seperti; karya-karya yang lain. Sebagai teks kedua, dalam pengertian teks yang dihasilkan dari teks pertama (Al-quran) literature tafsir yang menjadi objek kajian ini diposisikan sebagai produk budaya yang tidak lepas dari proses interaksi dan dialektika penulisnya dengan dunia dan sejarah lokalitas. Sebab sebagai teks, literature tafsir juga mempunyai konteks sendiri. Dengan demikian, literature tafsir sebagai produk budaya, tidak lepas dari kontruksi social dimana penulisannya berada.¹⁴¹

F. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan tiga aspek metode penelitian, yaitu

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan.¹⁴² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penulisan kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, atau laporan penelitian). Setelah data terkumpul kemudian penulis mengklasifikasikannya menjadi dua jenis sumber data, yaitu:

- a. *Sumber data primer*: yang terdiri dari sebuah buku karangan seorang ulama Nusantara bernama ‘Abd al-Rauf al-Sinkili¹⁴³
- b. *Sumber data skunder* :semua hal yang berkaitan dengan pembahasan ini yang terdiri dari buku artikel dan tulisan atau penelitian lainnya.

2. Metode Pembahasan

Adapun metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *exploratif, deskriptif, analisis*.,¹⁴⁴

¹⁴¹ Islah Gusmian “*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenetik hingga Idiologi*”, (Yogyakarta: LKis, 2013), hlm.10-11

¹⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), hlm. 224.

¹⁴³ ‘Abd al-Rauf al-Sinkili “*Turjuman Al-Mustafid*” (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 2014)

3. *Metode Penulisan*

Secara teknis, penulisan ini mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi yang di terbitkan oleh..Universitas Islam Negeri(UIN) Raden Fatah Palembang.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang membahas tentang “Pengaruh Tasawuf dalam penafsiran ‘Abd al-Rauf al-Sinkili (Tinjauan Terhadap *Turjuman al-Mustafid*)” berdasarkan pengamatan saya dan saya juga bertanya kebeberapa dosen belum ada pihak yang membahasnya. Adapun pembahasan-pembahasan terhadap penafsiran ‘Abdal-Rauf diantaranya:

Prof. Madya dan Dr H. Fadlullah Jamil, pusat pengajian jarak jauh, Universitas Sains Malaysia, dengan judul Abdul Rauf al-Singkil (Syiah di Kuala) sumbangannya terhadap pembaharuan dan kemajuan Islam serta pengaruhnya di Nusantara, hanya menyingung mengenai kinerja `Abdal-Rauf al-Sinkili dalam dunia Islam.

Prof. Salman Harun, Guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Desertasi Doktor IAIN Jakarta, 1988. Dengan judul “Hakikat Tafsir *Turjuman al-Mustafid* karya Abd al-Rauf al-Singkel, lebih cenderung menerangkan tentang rujukan yang dipakai didalam kitab *Turjuman al-Mustafid*.

Mazlan Ibrahim dan Ahmed Kamel dengan judul *Israiliyat* dalam kitab Tafsir Anwar Baidhawi, didalam menjelaskan *Turjuman al-Mustafid* hanya dari segi *Isroiliyatnya* saja.

Dengan ini penulis yakin belum ada yang membahas kajian ini oleh pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian saya meneliti “Pengaruh Tasawuf dalam Penafsiran Abd al-Rauf al-Sinkili”.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui isi secara keseluruhan kajian ini maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I meliputi pendahuluan, dimana dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan , tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa landasan teori tentang pengertian tasawuf, sejarah pemikiran tasawuf, dialektika pemikiran tasawuf.

Bab III membahas biografi dan karya ‘Abdal-Rauf al-Sinkili, sejarah penulisan tafsir *Turjuman al-Mustafid*.

¹⁴⁴ *Metode eksploratif* adalah sebuah metode penelitian yang berupaya menggali sejauh mungkin informasi yang terdapat pada objek penelitian. *Metode deskriptif* adalah metode penyajian fakta secara sistematis, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan. *metode analisis* adalah sebuah metode penelitian yang berusaha mengurai sesuatu dengan tepat dan terarah.

Bab IV merupakan pembahasan tentang analisis terhadap keterpengaruhannya Tasawuf yang dianut oleh 'Abd al-Rauf ke dalam penafsirannya.

Bab V sebagai penutup yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran.

5. Contoh, proposal penelitian living Alquran

BUDAYA TUNGGU TUBANG DI MASYARAKAT SEMENDE (Studi Living Qur'an ttg Hak Waris di Masyarakat Semende Darat Tengah)

Oleh Sopiah

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian hukum waris adalah hukum yang mengatur tentang peralihan harta kekayaan yang ditinggalkan seseorang yang meninggal serta akibatnya bagi para ahli warisnya.¹⁴⁵ Hukum adat adalah hukum peraturan tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang bersangkutan. Hukum adat yang mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dan elastis karena peraturannya tidak tertulis. Dalam hukum adat dikenal juga masyarakat hukum adat yaitu sekumpulan orang yang diikat oleh tatanan hukum peraturan adat sebagai warga bersama dalam satu persekutuan hukum yang tumbuh karena dasar keturunan ataupun kesamaan lokasi tempat tinggal.¹⁴⁶

Hukum adat waris sendiri mengenal adanya tiga sistem kewarisan, yaitu;

1. Sistem kewarisan individual yang merupakan sistem kewarisan di mana para ahli waris mewarisi secara perorangan, (Batak, Jawa, Sulawesi dan lain-lain) .
2. Sistem kewarisan kolektif, di mana para ahli waris secara kolektif (bersama-sama) mewarisi harta peninggalan yang tidak dapat dibagi-bagi pemilikannya kepada masing –masing ahli waris (Minang Kabau).
3. Sistem kewarisan mayorat
 - a. Mayorat laki-laki, yaitu apabila anak laki-laki sulung (atau keturunan laki-laki) merupakan ahli waris tunggal, seperti di Lampung.
 - b. Mayorat perempuan, yaitu apabila anak perempuan tertua pada saat pewaris meninggal, adalah ahli waris tunggal, misalnya pada masyarakat di tanah Semendo¹⁴⁷

Meski tata cara pembagian harta warisan terbagi menjadi tiga, bukan berarti masyarakat melakukan pembagian harta warisan dengan salah satu cara tersebut. Perkembangan zaman sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat, seperti halnya

¹⁴⁵ Effendi Perangin, *Hukum Waris*, Jakarta Rajawali Pers, 2016, hlm 3

¹⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2016 , hlm.

¹⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia....*, hlm. 260.

juga hukum waris saat ini banyak yang melakukan hukum pewarisan dengan cara mereka sendiri. Bisa disebut dengan suku Semende, di dalam suku ini terdapat pergeseran dan pertentangan pewarisan dimana semua anggota keluarga menuntut hak yang sama terhadap harta warisan tersebut.¹⁴⁸

Al-Qur'ann tentunya juga merespon hal-hal yang berhubungan dengan hak waris atauun cara pengelolaannya, karena tidak selamanya berbicara pada aspek ilmu Faraidh.(pembagian harta waris) tetapi Al-Qur'an juga berbicara pengelolah harta waris dengan prinsip keadilan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pembagian hak waris adalah Surah An-nisa ayat 7 dan 11.

Berdasarkan ayat diatas, terlihat bahwa harta warisan tidak hanya didominasi oleh perempuan tetapi semua ahli waris berhak untuk mendapatkan bagian harta peninggalan dari pewaris, bahkan ayat di atas menjelaskan bahwa bagian dari laki-laki lebih banyak ketimbang perempuan pandangan bahwa pembagian waris 2:1 untuk laki-laki dan perempuan adalah keputusan pasti, tegas jelas lugas matematis dan tidak bisa diijtihadi.

Namun, Semende merupakan suku atau masyarakat yang masih menggunakan tata cara hukum waris adat yang dikenal dengan Tunggu Tubang. Menurut Thohlon, berdirinya Semende ialah tahun 1650. Suku Semende adalah yang berasal dari kecamatan Semende kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan proses pewarisan dalam adat Semende keturunan dari ibu yangsering di sebut matrilineal. Suku Semende mulai bermigrasi ke Selatan pada tahun 1876.¹⁴⁹

Semende terletak di Kecamatan Semende Darat Tengah, kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Salah satu tempat bermigrasi Masyaakat Semende adalah di desa Tenam Bungkok, Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim. Pembagian warisan menurut adat Semende lebih mengutamakan perempuan dan bisa dikatakan apa bila orang tua mereka sudah meninggal maka otomatis semua harta akan diberikan ke pada anak tertua perempuan (*Tunggu Tubang*). Keluarga yang tidak memiliki anak perempuan akan menjadikan istri dari anak- anak laki-laki tertua sebagai *Tunggu Tubang*-nya. Walaupun harta jatuh kepada anak perempuan, bukan berarti harta tersebut diperbolehkan untuk diperjual belikan.

Semende adalah keyakinan yang cukup kuat seperti agama yang masih kental dan belum bercampur dengan agama yang lain masyarakat Semende seratus persen agama Islam dan cara berfikir masyarakat Semende pun sudah berkembang,

¹⁴⁸ Sugangga, *Hukum Waris Adat*, Semarang, Badan Penerbit, Univertas Diponegoro, 1995, hlm 122.

¹⁴⁹Tholon Abd' Rauf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang, Pengenalan Pokok Sejarah, Adat dan Kebudayaan Sumatera Bagian Selatan Sejak Islam*, Palembang, Pustaka Dzumirr, 2015, hlm. 28

jadi masyarakat Semende pun bukanlah daerah yang tidak berkembang akan tetapi sudah menjadi daerah yang terkenal di Kabupaten Muara Enim.

Semende memiliki budaya tunggu tubang, budaya tunggu tubang yaitu anak perempuan yang tertua yang menjadi tunggu tubang yang penunggu harta pusaka seperti rumah, dan sawah akan tetapi tunggu tubang ini tidak bisa menjual rumah dan sawah karena hanya memiliki hak menunggu hak waris apa bila tunggu tubang menjual sawah dan rumah maka para *meraje* atau paman yang akan menurunkan dari rumah tersebut.¹⁵⁰

Semende berasal dari kata *sunde* yang berarti pulau, kemudian mendapat sisipan *em*, sehingga menjadi kata Semende yang artinya pulau-pulau atau kepulauan sama dengan nusantara Semende yang terletak di daerah dataran tinggi yang mempunyai suhu yang sejuk. Semende adalah aqad nikah atau juga berarti kawin dalam bahasa adat semende artinya sama dengan mengambil bagian atau betunaan *same-nde* sama-sama dengan sama punya, sama memiliki kepunyaan bersama (milik bersama) atau sama hak persamaan sama dengan kedudukan.

Masyarakat Semende pada dasarnya sangat kental dengan adat istiadat dan apa bila orang tua mereka meninggal dunia maka otomatis peninggalnya orang tua nya akan jatuh ke pada anak perempuan tertua atau jatuh ke pada anak yang berhak yang sudah ditentukan dalam hukum adat Semende. Seiring dengan berkembangnya zaman banyak masyarakat Semende yang tidak lagi mengikuti hukum adat istiadat yang berlaku mereka beralasan bahwa hukum adat tidak memberatkan mereka untuk menuntut hak keadilan hak yang sama dalam pembagian waris.¹⁵¹

Tunggu Tubang merupakan sistem kekeluargaan di mana hal untuk menjadi pewaris jatuh kepada anak perempuan pertama. Ini disebabkan oleh adat Semende menganut garis keturunan dari ibu atau yang disebut matrilineal misalnya ayahmiliktiga anak-anak pertama laki-laki anak kedua perempuan dan anak ke tiga laki-laki hak murah dan sawah tanah jatuh ke pada anak yang urutan kedua. Adat tersebut merupakan sunatullah karena manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya memberikan pengaruh kepada manusia untuk memenuhi segala macam kebutuhan dalam hidupnya lingkungan tempat tinggal masyarakat memiliki keanekaragaman, baik suku agama dan adat istiadat di tinjauan adat tunggu tubang suku Semende .

¹⁵⁰Moch Soerya, *Pengantar Hukum Adat, Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri, Untuk Kalangan Sendiri*, Tp, 1993, hlm 65.

¹⁵¹ Hazairin, *Hukum Adat-adat*, Jakarta, Yayasan Penerbitan, 1998, hlm, 75

Tentunya pemahaman di atas tidak terlepas dari dalil Al-Qur'an sebagaimana yang disebutkan oleh bapak Senan.¹⁵² selaku Pemangku Adat Semende Darat Tengah yang menyatakan bahwa munculnya adat Tunggu Tubang berdasarkan pemahaman dari Surat Al-maidah ayat 2,

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

“....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Menurut ayat ini jelas adat Semende saling tolong-menolong dalam keberatan-beratan dalam melaksanakan bagus, Sedekah, pesta adat itu erat sekali hubungannya dengan hukum Islam dalam Al-Qur'an .

Secara teoritis hukum waris adat di Indonesia sesungguhnya dikenal dengan banyak ragam sistem kekeluargaan di dalam masyarakat. Akan tetapi secara umum yang dikenal sangat menonjol dalam peraturan hukum adat ada tiga corak yaitu : prinsip patrilineal, matrilineal, dan bilateral atau parental.¹⁵³

Dalam tulisan ini hanya akan dibahas sistem kekeluargaan matrilineal adat Semende. Pada dasarnya sistem matrilineal bukanlah untuk mengangkat atau memperkuat peranan perempuan, tetapi sistem itu dikukuhkan untuk menjaga, melindungi harta pusaka suatu kaum dari kepunahan dalam sistem matrilineal perempuan diposisikan sebagai pengikat, pemelihara dan penyimpan.

Dari fenomena hukum adat tersebut khususnya adat Tunggu Tubang yang terdapat di Desa Tenam Bungkok yang menetapkan ahli waris itu sepenuhnya diwarisi oleh anak perempuan tertua. Sedangkan dalam penetapan dan hukum waris itu sudah ada nash dan rujukan sendiri yang sudah diatur secara real dan rinci dalam Al-Qur'an serta mempunyai pembahasan tersendiri tentang aturan dan pembagiannya dalam kitab ilmu Faraidh yang menjelaskan bahwa ahli waris itu anak laki-laki. Dengan demikian proses penetapan ahli waris Tunggu Tubang yang terdapat di Semende khususnya di desa Tenam Bungkok yang menyatakan anak tertua perempuan itu sudah mengalami pergeseran dari hukum sebenarnya yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Maka untuk mengetahui bagaimana penetapan hukum

¹⁵² Wawancara.Bapak Senan Selaku Pemangku adat tanggal 7/12/2017

¹⁵³ Soepomo.Bab-Bab tentang hukum adat.1966.jakarta :Universitas Indonesia.hlm,39

waris Tunggu Tubang ini khususnya di desa Tenam Bungkok maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara Living Al- Qur'an.

Dalam penelitian model Living Al-Qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (*judgmene*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi mengedepankan penelitian tentang tradisi yang mengejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Al-Qur'an dijadikan simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan. Dalam penelitian Living Al-Qur'an diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (*observasi*) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaan hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar struktur luar dan struktur dalam (*Deep Struc ture*) agar dapat ditingkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang di teliti .¹⁵⁴

Berdasarkan latar belakang di atas sertabuktitemuan di lapangan yang adamakapeneliti tertarik untuk mengkaji tentang hak waris adat semende dalam kajian living Al-Qur'an, penelitian berbentuk dalam skripsi, yang berjudul "Budaya Tunggu Tubang di masyarakat semende (Studi Living Al-Qur'an tentang Hak Waris di Masyarakat Semende Darat Tengah)".

B. Rumusan masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang membangun eksistensi Budaya Tunggu Tubang ?
2. Apa saja yang menjadi tantangan Budaya Tunggu Tubang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian selalu ada manfaatnya jika mempunyai tujuan yang pasti. Untuk itu di dalam penelitian ini juga diharapkan mencapai tujuannya yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membangun eksistensi Budaya Tunggu Tubang.
2. Untuk mengetahui tantangan Budaya Tunggu Tubang.

Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Sebagai masukan bagi pemikiran keislaman di Indonesia khususnya dalam lingkup Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Tafsir Hadits.

¹⁵⁴Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Penelitian, Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, PT Raja Grafindo, 2007, hlm 50

2. Kajian ini akan bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik dengan kajian tentang Tubang masyarakat Semende.
3. Bagi pihak penulis secara pribadi sungguh sangat berguna. Karena untuk menambah wawasan atau mengenai tentang ahli waris. Di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan penambahan informasi mengenai waris yang memang jarang terdengar dengan harapan dapat menjadi bahan kajian keislaman khususnya dibidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus penulis dapat memberikan sumbangsi dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam. Serta memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk mencapai gelar kesarjanaan strata satu (1) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushulddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

D. Kajian pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga diharapkan kajian ini tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, peneliti menemukan ada beberapa karya yang membahas permasalahan ini, yaitu :

Skripsi oleh Imadudin dengan judul *“Implikasi Pendefinisian makna Kalalah Menurut Ulama Klasik dan Orientalis terhadap pembagian Harta Waris”*. Fakultas Syari'ah dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2003, no. 846. ASS.

Skripsi tersebut membahas tentang perbandingan makna kalalah berdasarkan ulama klasik dengan kaum orientalis, yang kemudian dikaitkan dengan situasi yang ada pada saat itu. Skripsi tersebut pun tidak menitikberatkan pada ke salah stau tokoh penafsiran baik dari ulama klasik maupun dari tokoh orientalis.

Skripsi oleh Mardiono dengan judul *“Pembagian Harta Waris (Studi Komparatif Penafsiran Surat Al-Nisa' Ayat 11-12 dengan Adat Minangkabau*. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2010.

Skripsi tersebut membahas tentang Pembagian Harta Waris (Waris secara umum) didalam surat Al-Nisa' ayat 11-12 yang kemudian dikaitkan dengan menggunakan adat Minangkabau. Skripsi tersebut pun tidak menitikberatkan pada salah satu tokoh penafsiran.

Skripsi oleh Achmad Syukron dengan judul *“Takhrij Hadits Hak Waris Anak di Luar Nikah (Studi Kritik Sanad dan Matan)*. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2006.

Skripsi tersebut membahas Hak Waris Anak di Luar Nikah yang kemudian menakhrij hadis dengan metode kritik sanad dan matan hadits. Jadi, dari hasil penelusuran peneliti terhadap karya-karya yang ada. Peneliti bisa katakan bahwa skripsi yang sedang dikaji ini adalah benar-benar asli dan berbeda dengan skripsi diatas. Karena skripsi ini membahas seputar tentang “Budaya Tunggu Tubang di Masyarakat Semende (Studi Living Qur’an tentang Hak Waris di Masyarakat Semende Darat Tengah)”. Dalam hal ini peneliti mengambil dari salah satu daerah atau tempat yakni adat Semende. Untuk melihat fenomena atau realita yang terjadi di masyarakat Semende tentang budaya Tunggu Tubang.

E. Metodologi Penelitian

Karena metode itu sendiri adalah berfungsi sebagai sesuatu yang penting dan di jadikan sebagai pedoman untuk mengerjakan sebuah skripsi, agar lebih terarah dan dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang maksimal. adapun metode yang di gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah living hadis.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteiti dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang lembaga, maupun terhadap masyarakat itu sendiri) berdasarkan fakta yang di lihat atau sebagaimana adanya.¹⁵⁵ Dilanjutkan dengan menganalisis berdasarkan data-data dari hasil penelitian literatur-literatur yang relevan untuk mendapatkan kesimpulan dari masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh.¹⁵⁶ jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini data yang di gunakan melalui pengamatan terlebih dahulu untuk mendapatkan data yang di dibutuhkan. Penelitian lapangan mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat di lapangan, dengan pengamatan secara langsung, wawancara dan menggunakan daftar pustaka.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995). Cet. VII. Hlm. 63.

¹⁵⁶ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Hlm. 82.

¹⁵⁷ Marheyani. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005). Hlm. 25.

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis, akan melakukan pengamatan terhadap Budaya Tunggu Tubang berkaitan pelaksanaan waris di semende Darat Tengah sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, sosiologi pengetahuan dan fenomenologi, dengan berupaya melihat hubungan antara ayat Al-Qur'an Surah Al-Maidah Al-Ashr.

3. Sumber Data

Sumber utama (primer) dari skripsi ini adalah ayat-ayat yang berkaitan tentang hubungan sosial yaitu QS. Al-Maidah ayat 2 dan QS. Al-Ashr serta praktik waris QS. An-Nisaa ayat 7 dan 11. Berupa fenomena perilaku maupun respon lainnya sebagai pemakna terhadapnya terutama budaya tunggu tubang dalam hal praktik waris sedangkan sumber sekundernya dapat berupa literatur-literatur pendukung sumber primer.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala yang di selidiki baik dalam situasi yg sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat secara khusus.¹⁵⁸

b. Interview (wawancara)

Yang dimaksud dengan *interview* (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (*face to face*) pada responden untuk mendapatkan informasi.¹⁵⁹ Yaitu penulis mendatangi langsung tokoh atau orang yang akan di wawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan-keterangan.¹⁶⁰

Adapun pihak-pihak informan/narasumber adalah tokoh agama atau pemangku adat serta para tunggu tubang.

c. Metode Dokumentasi

¹⁵⁸ Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1940). Hlm. 93.

¹⁵⁹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy. *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta: LP3ES, 1989). Hlm. 192. Dikutip dari: Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D)*. (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm. 194.

¹⁶⁰ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). Hlm. 83.

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan. Metode ini digunakan dalam rangka untuk melakukan pencatatan dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi adalah sebuah metode yang sifatnya stabil, dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.¹⁶¹

5. Analisis data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.¹⁶² Adapun analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kritis. Diawali dengan proses reduksi seleksi data untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan persoalan yang ingin dijawab oleh penelitian ini, kemudian disusul dengan proses deskripsi yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif.

F. Sistematika penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan serta mempelajari, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian metodologi penelitian dan di akhiri dengan sistematika penulisan. Bab ini berusaha memberikan gambaran singkat tentang masalah yang akan di bahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua membahas tentang waris dalam Qur'an dan metode living Qur'an yang terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama, membahas tentang sejarah waris, yang terdiri dari waris Pra Islam dan waris Pasca Islam. Sub bab kedua, membahas tentang ayat-ayat mengenai waris, yang terdiri dari pembagian harta waris (*faraid*) dan pengelolaan harta waris. Sub bab ketiga, membahas tentang metode living Qur'an, yang terdiri dari pengertian, urgensi, aplikasi. Sub bab keempat, membahas tentang letak geografis dan demografis masyarakat Semende Darat Tengah. Sub bab kelima, membahas tentang struktur pemerintah Semende Darat Tengah. Dan sub bab keenam, membahas tentang sistem kekerabatan pada Adat Semende.

Bab ketiga membahas tentang Budaya Tunggu Tubang di masyarakat Semende Darat Tengah. Pada bab ini dibagi menjadi lima sub bab. Sub bab pertama, membahas tentang sejarah budaya Tunggu Tubang (Sejarah Sosial Pemikiran). Sub

¹⁶¹Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009). Hlm. 66.

¹⁶²Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Hlm. 85.

bab kedua, membahas tentang Tunggu Tubang dalam kepemimpinan Meraje. Sub Bab ketiga, membahas tentang kewajiban dan hak tunggu tubang. Sub bab keempat, membahas tentang lembaga adat Tunggu Tubang. Dan sub bab kelima, membahas tentang dasar-dasar Qur'ani atas adat tunggu tubang.

Bab keempat membahas tentang eksistensi budaya tunggu tubang menghadapi pergeseran dan perubahan kehidupan kontemporer. Pada bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama, membahas mengenai faktor-faktor yang membangun eksistensi budaya tunggu tubang, yang terdiri dari masyarakat materilinal dan pemahaman masyarakat tentang hak waris di masyarakat semende. Dan sub bab kedua, membahas mengenai tantangan budaya tunggu tubang di masyarakat Semende Darat Tengah.

Bab kelima sebagai penutup yang membahas kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran al-Karîm dan Terjemahannya, Saudi Arabia: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah, al-Mushhaf al-Syarîf, 1418 H.
- Abdul Bâqî, Muhammad Fuâd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran al-Karim*, Kairo: Dar al Hadis, 1994.
- Amin Suma, Muhammad, "*Ulumul Qur'an*" Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Azra, Azyumardi (Ed.), *Sejarah dan Ulûm Alquran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. III. 2001.
- Arikunto, Suharsimi, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Jakarta: Raneka Jaya, 2010,
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Jakarta, Logos, 1998
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. I 1991.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. IV, 1995.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, cet. II, 2000.
- Farmawy, al Abdul Hai, *al-Bidâyah fi Tafsîr al-Mauwdhu'î*, Kairo: al-Hadara l-Arabiyah, cet. II, 1977.
- Faisar, Ananda, "*Metode Studi Islam*", Jakarta: Rajawali Press, 2016
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta, TERAJU, 2003
- Hakim, Lukman Nul, *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir*, Palembang, Grafika Telindo Press, 2009
- Ibn Katsîr, *Tafsîr Alquran al-'Adzîm*, Kairo: Dâr Masr li al-Thibâ'ah, t. tp..
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT Gramedia, 1997

- Mansur, Muhammad, dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, Syahiron Syamsuddin (ed), Yogyakarta, TH Press, 2007
- _____, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (pengantar), Yogyakarta, Teras, 2007
- Mattson, Ingrid, *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*, Malden MA: Blackwell, 2008.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remadja Karya, 1989
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Alquran*, (Bandung: Pustaka, 1995).
- Sevilla, G. Consuelo, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Alimuddin Tuwu (penerjemah), UI Press, 1993
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- _____, *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan, 1996, cet. IV.
- _____, *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, cet. XI, 1995.
- _____, *"Kaidah Tafsir"*, Jakarta: Lentera Hati, 2013
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Living Hadist dalam Kerangka Dasar Keilmuan UIN Sunan Kalijaga*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, cet. ke-17, 2012
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2003 *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet. Kedua, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Spradley, James P, *Metode Etnografi*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2007

BIODATA PENULIS



Nama : Lukman Nul Hakim, MA
NIDN : 2001017006
Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
Alamat Kantor : Jl.Prof KH. Zainal Abidin Fikry Kode Pos 30126
Alamat Rumah : Jl. Poltek Lr Padang Kapas 2 Komp Az-Zahrah I no 17 E rt
44 rw 03 Bukit Lama Palembang
HP : 0813 68254570

Daftar Karya Ilmiah (Buku) selama jadi Dosen (2007 – sekarang) :

1. *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir* (Buku Daras – 2009)
2. *Asnaf Delapan dalam Tafsir Praksis di LAZ Palembang* (2011)
3. *Psikoterapi Alquran sebagai Konsep dan Model* (2011)
4. *Tafsir Ayat-ayat Psikologi* (Buku Daras – 2013)
5. *Zikrullah dan Kesehatan Mental dalam Alquran* (2015)
6. *Perang Uhud dalam Alquran* (2016)
7. *Personifikasi Setan dalam Alquran* (2016)
8. *Budaya Tutur dalam Tafsir Melayu (Analisis Wacana Kritis Pepatah Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)* (2018)
9. *Metode Penelitian Tafsir* (Buku Daras – 2018)